



e-ISSN :3030-8283

p-ISSN :3030-8828

Jurnal Praba

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum

VOLUME 2 NO. 1 MARET 2024

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia
Alamat: Jl. Adam Malik No. 79 A, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara
Telp/WhatsApp: 0823-6353-6109 Telp/WhatsApp: 0821-8333-5580
Email: info@stikescolumbiaasia.ac.id

PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 1 MARET 2024

FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8283](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba), p-ISSN : [3030-8828](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **V Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

INFORMASI INDEKSASI JURNAL

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: *Google Scholar; Garuda Rujukan Digital (GARUDA), Directory of Open Access Journal (DOAJ).*



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL

I^{WORLD} of JOURNALS



ORCID
Connecting research and researchers



PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 1 MARET 2024

PENANGGUNG JAWAB

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

TIM EDITOR

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes

Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

REVIEWER

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Diterbitkan Oleh:

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan

Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,

Kota Medan, Sumatera Utara 20112

PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 1 MARET 2024

KATA PENGANTAR

Jurnal Rumpun Kesehatan Umum dengan e-ISSN : [3030-8283](https://doi.org/10.3030/8283), p-ISSN : [3030-8828](https://doi.org/10.3030/8828) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Pusat Publikasi Hasil **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Ilmu Kesehatan Umum. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

PRABA

JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM

VOLUME 2 NO. 1 MARET 2024

DAFTAR ISI

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
Hubungan Perilaku Merokok, Stres Kerja, Shifting Dengan Kejadian Hipertensi Di PT.X Ali Toat, Nina Nina, Weslei Daeli	Hal 01-12
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di RT 003/RW 006 Tugu Cimanggis Kota Depok Tahun 2023 Umi Salamah, Lannasari Lannasari, Sancka Stella	Hal 13-25
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja Di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan Athira Demitri, Dwi Ayu Lestari, Wanda Lestari	Hal 26-32
Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Yulika Fitriani, Ismail Efendy, Asriwati Asriwati	Hal 33-46
Pengaruh Penyuluhan Media Puzzle Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Siswa Di SD Negeri Arul Cincin Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh Inike Ipak Kuine, Athira Demitri	Hal 47-57
Pengaruh Terapi Butterfly Hug Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menjalani Skripsi Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan Universitas Indonesia Maju Tahun 2023 Anis Yuliana, Marisca Agustina, Elvie Tresya	Hal 58-72
Pengaruh Penerapan Gaya Mengajar Komando Terhadap Gerak Dasar Dalam Menggiring Bola Dengan Punggung Kaki Pada Permainan Sepak Bola Siswa SMP Kristen Senduk Yuliana Sattu, Edita Pinangkaan, Abrindo Sumendap	Hal 73-77
Pengaruh Jahe Merah Terhadap Nyeri Akut Pada Penderita Asam Urat Di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat Hanti Marya Wanti, Lutiyah Lutiyah, Eva Martini	Hal 78-91

- Percepatan Pemenuhan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Untuk Mengoptimalkan Layanan Kesehatan Bagi Masyarakat** Hal 92-103
Radinal Husein
- Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. M Umur 38 Tahun Dengan PEB, CPD Dan Riwayat SC Di BPM Ny.R Wilayah Kerja Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023** Hal 104-109
Irma Sarita, Himatul Khoeroh, Riyanti Riyanti
- Hubungan Peran Keluarga Dan Koping Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama** Hal 110-117
Marisca Agustina, Novi Julia, Aisyah Safitri
- Perbandingan Ekologi Dan Peran Penting Belalang Gomphocerinae Dan Kumbang Ladybugs Dalam Pertanian Berkelanjutan** Hal 118-124
Refalia Clara Payow, Augustinus Robin Butarbutar
- Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Mangsang** Hal 125-131
Diana Br Samosir, Umi Eliawati, Sri Muharni
- Hubungan Antara Paritas dan Umur Ibu dengan Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023** Hal 132-136
Ratih Widya Wati Gultom



Hubungan Perilaku Merokok, Stres Kerja, Shifting Dengan Kejadian Hipertensi Di PT.X

Ali Toat ¹, Nina ², Weslei Daeli ³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Korespondensi Penulis : nina.fikesuima@gmail.com , alitoat111@gmail.com

Abstract Introduction: Stunting is a form of malnutrition which is characterized by an indicator of height according to age. The TB/U indicator provides an indication of chronic nutritional problems as a result of a long-standing condition. **Objective:** The aim of this research is to determine the relationship between eating patterns and a history of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in children under five in Duren Mekar Bojongsari Village in 2023. **Method:** This research uses a descriptive correlation research design with a cross sectional approach. The number of samples that will be used in this research is 50 children under five. Data was collected using a CFQ (Child Feeding Questionnaire) questionnaire and toddlers' height was measured using a microtoise and converted into standardized values. Data analysis was carried out in percentage form and used the chi-square statistical test. **Result:** It was found that the sig value of diet was $0.009 < 0.05$ and the sig value of Exclusive Breastfeeding History was $0.013 < 0.05$. So H_0 is accepted, meaning that there is a relationship between diet and history of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in children under five in Duren Mekar Bojongsari Village, Depok City in 2023. Based on the correlation coefficient of diet with the incidence of stunting of 0.023 and the correlation coefficient of history of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting of 0.028. This means that the level of correlation between diet and history of exclusive breastfeeding with the incidence of stunting is strong.

Keywords: Diet, Exclusive Breastfeeding, Stunted.

Abstract: Dampak dari hipertensi bagi seorang pekerja yaitu dapat menghambat aktivitas pekerjaannya, juga menurunkan produktivitas kerja karena seringnya tidak masuk karena sakit. Hal itu dapat memperburuk kinerja karyawan dan bisa merugikan perusahaan karena produktivitas kerja menurun.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan perilaku merokok, stres kerja, shifting dengan kejadian hipertensi di PT.X
Metode: Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan merupakan studi crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di PT. X sebanyak 427 orang dan sampel penelitian yaitu berjumlah 98 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan observasi tekanan darah dengan Tensi meter digital. Uji statistic yang digunakan adalah chi-square. **Hasil:** Hasil Penelitian diketahui hubungan perilaku merokok (nilai P value = 0,033), Stres (nilai P value = 0,016) dan Shift Kerja (nilai P value = 0,032) dengan kejadian hipertensi. **Kesimpulan:** ada (hubungan perilaku merokok, stres kerja, shifting dengan kejadian hipertensi di PT.X. Faktor yang paling hubungan dengan kejadian hipertensi di PT.X adalah stres kerja).

Kata Kunci: Hipertensi, Rokok, Shifting, Stres

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan tantangan besar di Indonesia, karena hipertensi menjadi kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer dengan risiko morbiditas dan mortalitas yang meningkat sesuai dengan peningkatan tekanan sistolik dan diastolik yang menjadi penyebab utama gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi disebut juga sebagai “pembunuh diam–diam” karena orang dengan hipertensi sering tidak menampakkan gejala. Institut Nasional Jantung, Paru dan Darah di Indonesia memperkirakan separuh orang yang menderita hipertensi tidak sadar akan kondisinya.¹ Berdasarkan data World Health

Received Februari 28, 2024; Accepted Maret 06, 2024; Published Maret 30, 2024

* Nina nina.fikesuima@gmail.com

Organization (WHO) menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.² Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas pada bulan Maret 2018 menyatakan bahwa hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, dengan provinsi tertinggi di Kalimantan

Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (0,7%). Pada Provinsi DKI Jakarta sendiri prevalensi hipertensi penduduk umur ≥ 18 tahun mengalami peningkatan dari 20% pada tahun 2013 menjadi 33,43% ditahun 2018. Selain itu, prevalensi hipertensi (diagnosis dokter) pada penduduk umur > 18 tahun menurut karakteristik pada tahun 2018 sebesar 69,5% penderita hipertensi berusia 75+ tahun serta prevalensi perempuan dalam terkena hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 36,9%.³ Faktor-faktor resiko hipertensi antara lain yaitu faktor yang tidak dapat dikontrol diantaranya keturunan (genetika) dan umur sedangkan faktor penyebab hipertensi yang dapat dikontrol pada umumnya berkaitan dengan konsumsi garam, kolesterol, kafein, obesitas, kurang olahraga, stress, kebiasaan merokok dan JNEP Volume 01 No.01 2021 | 2 penggunaan kontrasepsi hormonal.⁴ Penyakit hipertensi bisa terjadi pada pekerja industri. Dampak negatif dari penggunaan mesin dalam proses produksi terhadap pekerja adalah masalah kesehatan pekerja. Dampak kesehatan kerja ada yang bersifat langsung dirasakan pekerja dan bersifat jangka panjang sehingga akan dirasakan pekerja setelah pemaparan dalam waktu lama. Perubahan tekanan darah merupakan dampak negatif bersifat langsung yang akan dialami oleh pekerja. Pada pekerjaan industri sering mengalami kebisingan, Tingkat paparan kebisingan kerja yang tinggi menimbulkan risiko yang signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Selain mempengaruhi pendengaran, kebisingan juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular yakni infark miokard, stroke, dan hipertensi.

Penyakit hipertensi bisa terjadi pada pekerja industri. Selain mempengaruhi pendengaran, kebisingan juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular yakni infark miokard, stroke, dan hipertensi.⁵ Beban kerja yang berat pada pekerja industri bisa mengakibatkan timbulnya stres kerja. Pada pekerja instruksi juga mengalami waktu kerja shift dimana ada waktu kerja malam hari yang dapat mengganggu tidur yang dapat

mengakibatkan naiknya tekanan darah yang bisa menyebabkan hipertensi. Pada pekerja industri juga mayoritas adalah laki laki dimana laki laki berpetensi melakukan aktifitas kebiasaan merokok yang bisa berdampak pada kesehatan.

Faktor stres kerja dapat mempengaruhi kejadian hipertensi. Stres terkait hipertensi dijelaskan oleh mekanisme peran stresor psikososial terhadap kejadian hipertensi juga bergantung pada faktor yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri, yaitu kondisi kerja, lingkungan kerja, dan ketidakamanan kerja. Lingkungan kerja dan interaksi antara rekan kerja juga secara signifikan berkontribusi pada kejadian hipertensi. Faktor kerja organisasi mempengaruhi terjadinya hipertensi terlepas dari faktor kerja di tingkat individu, yaitu beban kerja dan stres kerja. stres kumulatif di tempat kerja dapat memprediksi peningkatan kadar tekanan darah. Stres kerja adalah keadaan ketegangan yang mempengaruhi cara berfikir, emosi, serta kondisi individu. Individu yang sedang mengalami stres merasa gelisah serta merasakan kekuatiran yang berlebihan, Mudah marah-marah, agresif, sulit untuk rileks serta sikap putus asa.⁷ Penelitian Lumbantobing tahun 2021 diketahui bahwa Dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara tingkat stres dengan peningkatan tekanan darah ($P = 0.002$).

Pada pekerja shift, risiko terjadinya hipertensi lebih besar. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja shift memiliki waktu tidur yang kurang dan tidak konstisten. Tidur adalah jalur JNEP Volume 01 No.01 2021 | 3 dengan elemen fisiologis dan perilaku yang menghubungkan kerja shift dengan hipertensi. Kualitas tidur yang buruk dan durasi tidur yang pendek (≤ 6 jam) mungkin berasal dari gangguan sirkadian atau tidur di luar waktu yang biasanya ditentukan oleh preferensi sirkadian seseorang seperti yang dialami orang dengan kerja shift. Gangguan sirkadian telah terbukti meningkatkan tekanan darah. Perubahan pola tidur pada shift kerja yang mengharuskan untuk bekerja di malam hari dan mengurangi waktu istirahat, dapat mengganggu siklus tidur. Pada sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efek kerja shift pada sistem kardiovaskular menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pekerja harian, pekerja shift memiliki risiko lebih tinggi terkena infark miokard, penyakit jantung iskemik, penyakit jantung koroner dan peningkatan tekanan darah.⁹ Penelitian Meisananda 2023 diketahui Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara shift terhadap kejadian hipertensi pada pekerja PT. Pertamina Refinery Unit III Plaju dengan p value = 0.013.

Berdasarkan studi pendahuluan pada karyawan PT.X diketahui dari data hasil MCU pada tahun 2020 jumlah penderita hipertensi pada karyawan PT.X yaitu sebanyak 37 orang, pada tahun 2021 jumlah penderita hipertensi pada karyawan PT.X yaitu sebanyak 34 orang dan pada tahun 2022 dari data hasil MCU meningkat sebanyak 83 orang. Berdasarkan hasil

wawancara kepada 10 orang penderita hipertensi diketahui bahwa 7 dari 10 orang penderita hipertensi adalah perokok aktif berdasarkan data penderita hipertensi yang merokok berkisar 6 batang – 1 bungkus perhari. Terkait dengan stres kerja diketahui 5 dari 10 orang penderita hipertensi mengalami stres kerja karena beban kerja yang sangat berat sehingga berpengaruh seperti mudah sakit, sering marah marah tidak jelas, mudah tersinggung, mudah putus asa, gelisah dan cemas saat bekerja. Terkait dengan shift kerja diketahui 6 dari 10 orang penderita hipertensi menyatakan bahwa shift kerja malam bisa mengakibatkan tingginya tekanan darah karena bekerja shift malam bisa mengganggu pola tidurnya. Dampak hipertensi pada pekerja bagi PT.X adalah berkurangnya produktivitas kerja sehingga terganggunya operasional kerja karena adanya ketidakhadiran karyawan karena sakit hipertensi tersebut. Berdasarkan data karyawan PT.X diketahui dari sebanyak 427 karyawan diketahui bahwa berdasarkan hasil MCU yaitu prahipertensi sebanyak 150 karyawan (35,12%), hipertensi grade 1 sebanyak 70 karyawan (16,37%) dan hipertensi grade 2 sebanyak 13 karyawan (3,04%). Berdasarkan hasil MCU juga diketahui bahwa data karyawan yang merokok dari 427 karyawan ada sebanyak 153 karyawan (35,8%) dan yang tidak merokok ada sebanyak 274 karyawan (64,1%). Tujuan dalam penelitian JNEP Volume 01 No.01 2021 | 4 ini adalah untuk hubungan perilaku merokok, stres kerja, shifting dengan kejadian hipertensi di PT,X.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, yang merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross sectional

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di PT.X sebanyak 427 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jadi sampel penelitian yaitu berjumlah 98 responden. Penelitian ini dilakukan di PT.X dan dilakukan pada bulan Oktober 2023. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety stres Scale 42 (DASS 42)* dengan skala pengukuran stres dan observasi tekanan darah dengan Tensi meter digital. Penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Di mana secara menyeluruh data yang sejenis atau mendekati digabungkan yang kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi menggunakan komputerisasi. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara tiap-tiap variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* menggunakan program komputer SPSS

HASIL PENELITIAN.**Gambaran Kejadian Hipertensi, Perilaku Merokok,
Stres dan Shift Kerja di PT. X**

Table 1

Gambaran Kejadian Hipertensi

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kejadian Hipertensi		
Hipertensi		
Tidak hipertensi	57	58,2
	41	41,8
Perilaku Merokok		
Merokok		
Tidak merokok	84	85,7
	14	14,3
Stres		
Stres	69	70,4
Tidak stres	29	29,6
Shift Kerja		
Shift	89	90,8
Tidak shift	9	9,2

(Sumber : Olah Data SPSS)

Berdasarkan tabel 1 gambaran kejadian hipertensi di PT.X dapat dilihat bahwa dari 98 responden terdapat 57 responden atau 58,2% lebih banyak mengalami hipertensi. Gambaran perilaku merokok Karyawan di PT.X dapat dilihat bahwa dari 98 responden terdapat 84 responden atau 85,7% lebih banyak karyawan yang merokok. Gambaran Stres Karyawan di PT.X dapat dilihat bahwa dari 98 responden terdapat 69 responden atau 70,4% lebih banyak karyawan yang mengalami stres. Gambaran Shift Kerja Karyawan di PT.X dapat dilihat bahwa dari 98 responden terdapat 89 responden atau 90,8% mayoritas karyawan yang bekerja Shift.

Hubungan Perilaku Merokok, stres, dan Shift Kerja dengan Kejadian Hipertensi di PT. X

Tabel 2

Variabel	Kejadian Hipertensi				Total		P value	OR
	Hipertensi		Tidak Hipertensi		n	%		
	n	%	n	%				
Perilaku Merokok								
Merokok	53	63,1	31	36,9	84	100		
Tidak Merokok	4	28,6	10	71,4	14	100	0,033	4,274
umlah	57	58,2	41	41,8	98	100		
Stres								
Stres	46	66,7	23	33,3	69	100		
Tidak Stres	11	37,9	18	62,1	29	100	0,016	3,273
Jumlah	57	58,2	41	41,8	98	100		
Shift Kerja								
Shift	55	61,8	34	38,2	89	100		
Tidak Shift	2	22,2	7	77,8	9	100	0,032	5,662
Jumlah	57	58,2	41	41,8	98	100		

(Sumber Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di PT.X diperoleh bahwa responden yang merokok dan mengalami hipertensi yaitu 53 dari 81 orang (63,1%). sedangkan yang tidak merokok dan tidak mengalami hipertensi yaitu 10 dari 14 orang (71,4%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,033 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 4,272 artinya karyawan merokok berpeluang 4 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak merokok.

Hubungan Stres dengan kejadian hipertensi di PT.X diperoleh bahwa responden yang mengalami stres dan mengalami hipertensi yaitu 46 dari 69 orang (66,7%) sedangkan responden yang tidak stres dan tidak mengalami hipertensi yaitu 18 dari 29 orang (62,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,016 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Stres dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 3,273 artinya karyawan mengalami stres berpeluang 3 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak stress.

Hubungan Shift Kerja dengan kejadian hipertensi di PT.X diperoleh bahwa responden yang bekerja shift dan mengalami hipertensi yaitu 55 dari 89 orang (61,8%) sedangkan yang

tidak bekerja shift dan tidak mengalami hipertensi yaitu 7 dari 9 orang (77,8%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,032 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Shift Kerja dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 5,662 artinya karyawan yang bekerja shift berpeluang 5 kali mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak bekerja shift.

PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi di PT. X

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di PT.X diperoleh bahwa responden yang merokok dan mengalami hipertensi yaitu 53 dari 81 orang (63,1%). sedangkan yang tidak merokok dan tidak mengalami hipertensi yaitu 10 dari 14 orang (71,4%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,033 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 4,272 artinya karyawan merokok berpeluang 4 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imelda Erman (2021) yang berjudul hubungan merokok dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kampus Palembang diketahui Adanya hubungan antara kebiasaan merokok (p value=0,005) dan jenis rokok (p -value=0,050) dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Kampus Palembang.¹¹

Secara teori bahwa Merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat zat-zat kimia yang terkandung di dalam tembakau yang dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadi penumpukan plak (arterosklerosis). Hal ini terutama disebabkan oleh nikotin yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga memacu kerja jantung lebih keras dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah, serta peran karbonmonoksida yang dapat menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung memenuhi kebutuhan oksigen tubuh. Nikotin yang terkandung dalam rokok dapat menimbulkan perasaan tergantung atau disebut *nicotine dependence*. Efek toleran disebabkan oleh nikotin sesungguhnya relatif ringan, akan tetapi sifat adiktifnya dapat menyebabkan tubuh tergantung dengan zat tersebut. Selain itu juga nikotin dalam rokok merangsang pelepasan ketokolamin, dari peningkatan ketokolamin ini menyebabkan iritabilitas miokardial. Peningkatan denyut jantung dan menyebabkan vasokonstriksi (penyempitan) yang mana pada akhirnya meningkatkan tekanan darah dan hormon didalam serum darah yang menyebabkan pembuluh darah vasokonstriksi sehingga menyebabkan kenaikan tekanan darah.¹¹

Pada pekerja industri yang mayoritas adalah laki laki dimana laki laki berpetensi melakukan aktifitas kebiasaan merokok yang bisa berdampak pada kesehatan. Banyak orang mulai merokok ketika mereka masih remaja. sehingga banyak karyawan yang mengalami hipertensi diakibatkan dari perilaku merokok. Diharapkan adanya edukasi kesehatan tentang bahaya berokok yang berhubungan dengan kejadian penyakit.

Hubungan Stres dengan Kejadian Hipertensi di PT. X

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan Stres dengan kejadian hipertensi di PT.X diperoleh bahwa responden yang mengalami stres dan mengalami hipertensi yaitu 46 dari 69 orang (66,7%) sedangkan responden yang tidak stres dan tidak mengalami hipertensi yaitu 18 dari 29 orang (62,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,016 berarti $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Stres dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 3,273 artinya karyawan mengalami stres berpeluang 3 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak stress.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusnoto (2018) yang berjudul hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja pabrik di wilayah kerja Puskesmas Kaliwungu. Hasil penelitian menyatakan bahwa Ada hubungan stress kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja pabrik di wilayah kerja Puskesmas Kaliwungu Kudus dengan hasil Uji statistic Spearman Rhow di peroleh nilai p (0.000).¹² Sejalan pula dengan Penelitian Lumbantobing tahun 2021 diketahui bahwa Dari hasil penilitian didapatkan adanya hubungan antara tingkat stres dengan peningkatan tekanan darah (P = 0.002).⁸.

Secara teori bahwa Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan. Menurut Charles D. Speilberger, menyebutkan stres adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang misalnya objek dalam lingkungan atau sesuatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya. Stres juga bias diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang¹³. Stres terkait hipertensi dijelaskan oleh mekanisme peran stresor psikososial terhadap kejadian hipertensi juga bergantung pada faktor yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri, yaitu kondisi kerja, lingkungan kerja, dan ketidakamanan kerja. Hubungan yang masuk akal antara ketegangan pekerjaan di tempat kerja dan hipertensi arteri dijelaskan oleh efek stres psikososial pada dinamika neuroendokrin. Paparan stres psiko-emosional yang konstan menyebabkan hiperaktivitas sistem saraf simpatis dan disfungsi sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal, dengan pelepasan noradrenalin dan adrenalin dalam konsentrasi tinggi di celah sinaptik dan di aliran darah, yang masing-masing menyebabkan peningkatan jangka panjang

dan persisten tekanan darah. aktivitas saraf simpatis dapat meningkat pada kondisi stres sehingga dapat meningkatnya tekanan darah secara bertahap yang dan semakin tinggi tekanan darah apabila tingkat stresnya semakin tinggi. Apabila kondisi stres terjadi secara berkepanjangan tekanan darah menjadi tetap atau semakin tinggi.⁷

Stres terkait hipertensi dijelaskan oleh mekanisme peran stresor psikososial terhadap kejadian hipertensi juga bergantung pada faktor yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri, yaitu kondisi kerja, lingkungan kerja, dan ketidakamanan kerja. Lingkungan kerja dan interaksi antara rekan kerja juga secara signifikan berkontribusi pada kejadian hipertensi. Bagi karyawan yang mengalami stres untuk dapat mengatur pekerjaan dengan baik agar tidak berlebihan sehingga terlalu membebani pekerjaannya, menghindari konflik kerja, gunakan istirahat dengan baik dan rajin berolahraga serta makan yang bergizi. Hal yang dapat dilakukan oleh manajemen PT.X untuk dapat menekan tingkat stres dan mengevaluasi beban kerja yang diterima karyawan serta memperpanjang waktu istirahat.

Hubungan Shift Kerja dengan Kejadian Hipertensi di PT. X

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan Shift Kerja dengan kejadian hipertensi di PT.X diperoleh bahwa responden yang bekerja shift dan mengalami hipertensi yaitu 55 dari 89 orang (61,8%) sedangkan yang tidak bekerja shift dan tidak mengalami hipertensi yaitu 7 dari 9 orang (77,8%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,032 berarti p value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Shift Kerja dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR 5,662 artinya karyawan yang bekerja shift berpeluang 5 kali mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak bekerja shift. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian Meisananda 2023 diketahui Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara shift terhadap kejadian hipertensi pada pekerja PT. Pertamina Refinery Unit III Plaju dengan p value = 0.013.¹⁰ Penelitian lainnya oleh Merry Tiyas Anggraini (2017) menyatakan Hubungan antara shift kerja dengan tekanan darah didapatkan nilai p=0,000.¹⁴

Secara teori bahwa Shift kerja adalah seluruh pengaturan jam kerja yang menjadi pengganti atau tambahan dari jam kerja normal yaitu di pagi atau siang hari. Pekerja yang bekerja dalam sistem shift dituntut untuk bekerja di berbagai waktu baik di pagi hari, di siang hari, malam hari, di jam-jam yang tidak lazim, di hari kerja yang diperpanjang, bahkan di hari minggu yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk meningkatkan produksi. Shift kerja adalah pekerjaan yang dijadwalkan, baik secara permanen atau berulang, di luar jam kerja normal yang bertujuan agar perusahaan bisa beroperasi lebih dari jam operasi

pada umumnya. Shift kerja bisa berupa kerja tetap di malam hari, kerja tetap di sore hari, atau jam kerja bisa berubah berdasarkan pola penugasan. Setiap jenis sistem shift memiliki kelebihan dan kekurangan, dan masing-masing terkait dengan efek yang berbeda pada kesejahteraan, kesehatan, kehidupan sosial, dan prestasi kerja.¹⁵ Sebagian besar pekerja shift memiliki waktu tidur yang kurang dan tidak konstan. Tidur adalah jalur dengan elemen fisiologis dan perilaku yang menghubungkan kerja shift dengan hipertensi. Kualitas tidur yang buruk dan durasi tidur yang pendek (≤ 6 jam) mungkin berasal dari gangguan sirkadian atau tidur di luar waktu yang biasanya ditentukan oleh preferensi sirkadian seseorang seperti yang dialami orang dengan kerja shift. Gangguan sirkadian telah terbukti meningkatkan tekanan darah. Perubahan pola tidur pada shift kerja yang mengharuskan untuk bekerja di malam hari dan mengurangi waktu istirahat, dapat mengganggu siklus tidur. Pada sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efek kerja shift pada sistem kardiovaskular menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pekerja harian, pekerja shift memiliki risiko lebih tinggi terkena infark miokard, penyakit jantung iskemik, penyakit jantung koroner dan peningkatan tekanan darah.⁹

Kerja shift, termasuk kerja malam, dapat mempengaruhi pola aktivitas dan istirahat, sehingga mengakibatkan perubahan interval tidur dan aktivitas sehingga menyebabkan kurang tidur. Kurang tidur kronis mengganggu kontrol tekanan darah dengan meningkatkan tekanan darah dan detak jantung, meningkatkan aktivitas saraf simpatis, dan memperburuk stres fisik dan psikososial serta menyebabkan retensi air. Paparan jangka panjang terhadap faktor-faktor ini dapat menyebabkan kelainan struktural seperti hipertrofi ventrikel kiri, yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan hipertensi. Hipertensi pada pekerja *shift* harus mendapat perhatian dari pihak perusahaan. Hipertensi dapat mengakibatkan tenaga kerja menjadi tidak produktif. Akibat terjadinya hipertensi antara lain; pekerja menjadi rawan stress, pekerja menjadi cepat merasa lelah dan sering tidak masuk kerja. Upaya pengendalian yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kejadian hipertensi pada pekerja adalah menyediakan pelayanan kesehatan rutin bagi pekerja untuk dapat memeriksa tensi darah secara rutin, mengatur pola makan dengan gizi seimbang dan memberikan jam istirahat dan tempat istirahat yang sesuai peraturan KEMENAKERTRAS agar pekerja shift dapat tetap bugar saat bekerja dan mempertahankan asupan makanan tambahan yang menunjang daya tahan susu, roti dan vitamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan hubungan perilaku merokok, stres kerja, shifting dengan kejadian hipertensi di PT.X, sesuai dengan pelaksanaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ada hubungan perilaku, Stres dan Shift Kerja dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh pada kejadian hipertensi di PT.X adalah stres kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Rifai M, Safitri D. Edukasi Penyakit Hipertensi Warga Dukuh Gebang Rt 04/Rw 09 Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. BUDIMAS J Pengabdian Masy. Published online 2022. doi:10.29040/budimas.v4i2.4101
- Lestari W, Apriza A, Alini A, Sudiarti PE. Pengaruh Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. J Kesehat Tambusai. Published online 2022. doi:10.31004/jkt.v3i2.4608
- Kartika M, Subakir S, Mirsiyanto E. Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Di.
- Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Sungai Penuh Tahun 2020. J Kesmas Jambi. Published online 2021. doi:10.22437/jkmj.v5i1.12396
- Telaumbanua AC, Rahayu Y. Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Penyakit Hipertensi. J Abdimas Sainika. Published online 2021. doi:10.30633/jas.v3i1.1069
- Indriyanti LH, Wangi PK, Simanjuntak K. Hubungan Paparan Kebisingan terhadap Peningkatan Tekanan Darah pada Pekerja. J Kedokt dan Kesehat. Published online 2019. doi:10.24853/jkk.15.1.36-45
- Sunarsih S, Ilyas H. Hubungan Beban Kerja Dengan Terjadinya Penyakit Hipertensi Di Poliklinik Universitas Lampung. J Ilm Keperawatan Sai Betik. Published online 2018.
- Sugiarti F, Kurniawati LM, Susanti Y. Kajian Teori Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi. 2021;7.
- Lumbantobing R, Rahtriawati MAP. Pengaruh stress terhadap peningkatan tekanan darah pada pekerja sosial di balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas sensorik rungu wicara melati Jakarta. institutional Repos Univ Kristen Indones. Published online 2021.
- Boivin DB, Boudreau P, Kosmadopoulos A. Disturbance of the Circadian System in Shift Work and Its Health Impact. J Biol Rhythms. Published online 2022. doi:10.1177/07487304211064218
- Meisananda NH. Hubungan shift kerja terhadap kejadian hipertensi pada pekerja di pertamina refinery unit iii plaju. Published online 2023.
- Erman I, Damanik HD, Sya'diyah S. Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kampus Palembang. JKM J Keperawatan Merdeka. Published online 2021. doi:10.36086/jkm.v1i1.983

Rusnoto R, Hermawan H. Hubungan Stres Kerja Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pekerja Pabrik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwungu. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Published online 2018. doi:10.26751/jikk.v9i2.450

Donsu J doli tile. *Psikologi Keperawatan : Aspek-Aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia.*; 2017.

Merry Tiyas Anggraini. Hubungan Antara Shift Kerja dengan Imt, Tekanan Darah dan Kadar Glukosa Darah. *J Labora Med Vol1, No 2 1-5*. Published online 2017.

Rhamdani I, Wartono M. Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat. *J*

Biomedika dan Kesehat. Published online 2019. doi:10.18051/jbiomedkes.2019.v2.104-110

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di RT 003/RW 006 Tugu Cimanggis Kota Depok Tahun 2023

Umi Salamah¹, Lannasari², Sancka Stella³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

²Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Korespondensi Penulis : umi948396@gmail.com

Abstract Hypertension is a very serious problem and must be watched out for because this disease is one of the diseases that causes death. Lack of level of knowledge and family support as well as the ability to care for the family will influence care that is not optimal. Family is one of the environmental factors that influences the development of disease. Therefore, the family plays an important role in maintaining and caring for family members who suffer from hypertension. Knowing that there is a relationship between the level of knowledge and family support and the ability to care for families with hypertension at Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis, Depok City. This research uses a descriptive correlation research design with a cross-sectional research design. The population of this study was 42 respondents at Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis, Depok City. The sampling technique used total sampling with a total of 42 respondents. The Spearman Rank correlation test obtained strong significant values, namely P-Value 0.027 and 0.026 (< 0.05), which means there is a relationship between the level of knowledge and family support and the ability to care for families with hypertension at Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis, Depok City. There is a relationship between the level of knowledge and family support and the ability to care for families with hypertension at Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis, Depok City 2023.

Keywords: Level of Knowledge, Support, Family, Hypertension

Abstrak Hipertensi termasuk salah satu masalah yang sangat serius dan harus diwaspadai karena penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian. Kurangnya tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga serta kemampuan merawat keluarga akan berpengaruh pada perawatan yang tidak maksimal. Keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan penyakit. Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam pemeliharaan dan perawatan anggota keluarga yang menderita hipertensi. Mengetahui Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan penelitian *Cross-Sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah 42 responden di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 42 responden. Uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai signifikan yang kuat yaitu *P-Value* 0,027 dan 0,026 ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok. Ada hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok 2023.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Dukungan, Keluarga, Hipertensi

PENDAHULUAN

Statistik Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa sekitar satu miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi pada tahun 2015. Pada tahun 2020, sekitar 1,56 miliar orang akan menderita hipertensi. Asia adalah rumah bagi sekitar 8 miliar penderita hipertensi setiap tahunnya, yang merupakan jumlah tertinggi di dunia. Wilayah Tenggara bertanggung jawab atas sekitar 1,5 juta kematian. Di Asia Tenggara, hipertensi merupakan penyakit umum yang menyerang hampir seluruh masyarakat. Hipertensi adalah kondisi yang mengancam jiwa yang memerlukan kewaspadaan ekstra; hati-hati disarankan (Hakim & Arsy, 2022). Hipertensi adalah penyakit kronis yang kadang-kadang dikenal sebagai pembunuh diam-diam (silent

Received Februari 28, 2024; Accepted Maret 06, 2024; Published Maret 30, 2024

* Umi Salamah, umi948396@gmail.com

killer). Orang-orang yang terkena dampak sering kali terlambat menyadari dampak buruknya, sebelum masalah berkembang (Susanto & Purwantiningrum, 2022).

Pada tahun 2019, Dinas Kesehatan Jawa Barat mengklasifikasikan Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu dari lima provinsi dengan kejadian hipertensi tertinggi pada penduduk berusia 18 tahun ke atas. Secara spesifik, hipertensi terdapat pada 48.161 (atau 29,4%) dari 29 kabupaten/kota yang terkena dampak. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Depok pada tahun 2019, hipertensi berjumlah 22.077 orang (9,02 persen dari total) yang dirawat di rumah sakit sebagai pasien rawat jalan, menempati urutan ketiga. Tiga faktor yang diketahui berhubungan dengan peningkatan risiko terkena hipertensi. Kategori awal terdiri dari faktor genetik, yang tidak dapat diubah tetapi dapat dielakkan melalui kepatuhan terhadap rejimen pengobatan yang ditentukan dan pemeriksaan kesehatan rutin. Kedua, perilaku yang berhubungan dengan komponen gaya hidup seperti obesitas, ketegangan, merokok, aktivitas fisik yang tidak memadai, konsumsi natrium berlebihan, konsumsi alkohol, dan kelebihan berat badan (obesitas); dan ketiga, pelayanan kesehatan, termasuk kepatuhan minum obat secara teratur dan pemantauan tekanan darah di fasilitas kesehatan dan posbindu (Gadhawe, 2023).

Kurangnya pengetahuan keluarga tentang tanggung jawab kesehatan keluarga menyebabkan perlakuan yang tidak tepat terhadap anggota keluarga yang menderita hipertensi (Hakim & Arsy, 2022). Upaya masyarakat dalam mencegah dan menangani hipertensi pada keluarga di rumah antara lain dengan memberikan informasi dan edukasi. Pasien akan lebih siap untuk mengelola hipertensinya seiring dengan meningkatnya kesadaran mereka terhadap kondisi tersebut.

Keluarga adalah orang yang penting; Dukungan keluarga pada pasien hipertensi selama menjalani terapi mungkin cukup bermanfaat dalam menjaga kesehatannya. Meskipun dukungan keluarga mungkin terbatas karena kesenjangan persepsi dan informasi, menunjukkan kepedulian dan empati terhadap pengobatan pasien hipertensi dapat meningkatkan rasa berharga pasien, memotivasi mereka untuk berdonasi, dan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis mereka (Prabaadzmaah, 2021).

Ketidakpedulian anggota keluarga terhadap pencegahan dan pengobatan hipertensi merupakan indikasi meningkatnya prevalensi hipertensi di masyarakat kita. Dukungan keluarga sangat penting untuk mengelola pasien hipertensi secara efektif. Keluarga, sebagai unit sosial yang paling erat hubungannya, tidak hanya mendapatkan layanan tetapi juga mempunyai dampak besar terhadap jenis perawatan yang diperlukan bagi anggota keluarga yang sakit, sehingga bantuan tersebut diperlukan. Penyakit yang diderita salah satu anggota keluarga akan berdampak pada seluruh keluarga. Anggota keluarga biasanya kurang

memperhatikan individu dengan hipertensi. Kurangnya pemahaman anggota keluarga tentang pengobatan dan pengendalian hipertensi dapat menyebabkan pengobatan tidak efektif dan kurang optimal (Novita, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 responden dengan pemberian kuesioner mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi di RT 003/RW 006 Tugu Cimanggis Kota Depok, diperoleh hasil bahwa 7 responden keluarga memiliki pengetahuan sedikit tentang hipertensi, sedangkan 3 responden keluarga memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi. baik mengenai hipertensi karena banyak keluarga yang belum mengetahui apa itu hipertensi, apa penyebabnya, apa indikasi dan gejalanya, padahal 6 responden keluarga kurang pandai dalam memberikan dukungan kepada kerabat pasien hipertensi, dan 4 responden keluarga merasa cukup baik dalam memberkan dukungan kepada keluarga yang menderita hipertensi. Sementara data menunjukkan 6 responden tidak efektif dalam merawat keluarga hipertensi, sedangkan 4 responden kompeten dalam merawat keluarga hipertensi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan penelitian Cross-Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai penyakit tekanan darah tinggi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok. Teknik sampel menggunakan metode *total sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 42 keluarga. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa dari hasil uji statistik (*Rank Spearman test*) untuk melihat dua variabel memiliki hubungan yang bermakna atau tidak, peneliti memberikan kuesioner kepada keluarga yang mempunya penyakit Hipertensi.

Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner Tingkat pengetahuan instrumen ini sudah baku dengan hasil yaitu r hitung 0,370-0,704 > r tabel 0,349 dan uji reliabilitas nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,853. Kuesioner dukungan keluarga instrumen ini sudah baku dengan hasil yang didapatkan yaitu r hitung= 0,372-0,574 > r tabel = 0,349 dan uji reliabilitas nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,802 dan kuesioner kemampuan merawat keluarga hipertensi instrumen ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti di RT.012/RW.008, Tugu, Cimanggis, Depok dengan 20 responden dengan hasil yaitu r hitung 0,489-0,984 > r tabel 0,444 dan dinyatakan reliabel dengan hasil uji reliabilitas nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,749

sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel kemampuan merawat keluarga hipertensi adalah reliabel dengan interpretasi tinggi, sebab hasil nilai uji reliabilitas lebih besar dari 0,6, namun kuesioner ini tidak memenuhi salah satu indikator yang ada yaitu perubahan gaya hidup : olahraga teratur, item pertanyaan ini tidak dimasukkan dalam instrumen penelitian tetapi dibuang.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok, yang berlangsung pada bulan Desember 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara Tingkat penegetahuan dan dukunga keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi, dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden.

Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisa dengan tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini, didapatkan data mengenai demografi responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan), tingkat pengetahuan keluarga mengenai hipertensi, dukungan keluarga, dan kemampuan merawat keluarga hipertensi dalam bentuk tabel Distribusi Frekuensi sebagai berikut :

Table 1 Distribusi, frekuensi, persentase berdasarkan karakteristik responden di RT.003/RW.006, Cimanggis Kota Depok tahun 2023 (n=42)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
25-35 tahun	6	14,3
36-45 tahun	5	11,9
46-55 tahun	22	52,4
56-65 tahun	9	21,4
Total	42	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	64,3
Perempuan	15	35,7
Total	42	100

Pekerjaan		
Wiraswasta	20	47,6
PNS/TNI/POLRI	3	7,1
Buruh	9	21,4
Pegawai swasta	3	7,1
Ibu rumah tangga	7	16,7
Total	42	100
Pendidikan Terakhir		
SD	12	28,6
SMP	8	19,0
SMA/SMK	12	28,6
Perguruan Tinggi	6	14,3
Tidak tamat SD	4	9,5
Total	42	100
Penghasilan		
< 2.500.000/bulan	36	85,7
> 2.500.000/bulan	6	14,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok berdasarkan usia yaitu lebih dari setengah responden berusia 46-55 tahun sebanyak 52,4%. Berdasarkan jenis kelamin responden dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64,3 %. Berdasarkan pekerjaan responden dapat diketahui bahwa kurang dari setengah responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 47,6%. Berdasarkan Pendidikan terakhir responden dapat diketahui bahwa kurang dari setengah responden mayoritas berpendidikan akhir SD dan SMA/SMK sebanyak 28,6%. Berdasarkan penghasilan responden dapat di ketahui bahwa Sebagian besar responden mayoritas berpenghasilan < 2.500.000 sebanyak 85,7%.

Table 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Keluarga di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok tahun 2023 (n=42).

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	6	14,3
Cukup	8	19,0
Baik	28	66,7
Total	42	100

Sumber : Data Primer SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok bahwa dari 42 responden, yaitu lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 66,7%.

Table 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok tahun 2023 (n=42).

Dukungan keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	7	16,7
Cukup	24	57,1
Baik	11	26,2
Total	42	100

Sumber : Data Primer SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dukungan keluarga tentang hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok menunjukkan bahwa dari 42 responden, yaitu lebih dari setengah responden memiliki dukungan keluarga cukup sebanyak 57,1%.

Table 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok tahun 2023 (n=42).

Kemampuan merawat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	17	40,5
Baik	25	59,5
Total	42	100

Sumber : Data Primer SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan kemampuan merawat keluarga hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok menunjukkan bahwa dari 42 responden, yaitu lebih dari setengah responden memiliki kemampuan merawat yang baik sebanyak 59,5%.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat yang digunakan adalah uji statistik yang dipakai yaitu Uji kolerasi *Rank Spearman*. Hasil Analisa Bivariat dari penelitian ini sebagai berikut :

Table 5 Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga Hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok (n=42).

Tingkat pengetahuan	Kemampuan merawat keluarga		Total (n)	Korelasi	P - Value
	Kurang	Baik	Jumlah		
	%	%	Jumlah	%	
				0,341	0,027

Kurang	4	9,5	2	4,7	6	14,2
Cukup	5	12,0	3	7,2	8	19,2
Baik	8	19,0	20	47,6	28	66,6
Total	17	40,5	25	59,5	42	100

Sumber : Data Primer SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis hubungan Tingkat pengetahuan dengan kemampuan merawat keluarga diperoleh sebanyak 20 (47,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik kemampuan merawat baik. Sedangkan pengetahuan kurang kemampuan merawat baik sebanyak 2 (4,7%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan nilai P-Value $0,027 < 0,05$ dengan korelasi 0,341 yang artinya maka dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan yang kuat antara Tingkat pengetahuan dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi.

Table 6 Hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga Hipertensi di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok (n=42).

Dukungan keluarga	Kemampuan merawat keluarga				Total (n)		Korelasi	P - Value
	Kurang	%	Baik	%	Jumlah	%		
Kurang	5	12,0	2	4,9	7	16,9	0,344	0,026
Cukup	10	23,8	14	33,3	24	57,1		
Baik	2	4,6	9	21,4	11	26,0		
Total	17	40,4	25	59,6	42	100		

Sumber : Data Primer SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga diperoleh sebanyak 14 (33,3%) responden memiliki dukungan keluarga cukup kemampuan merawat baik. Sedangkan dukungan keluarga kurang kemampuan merawat baik sebanyak 2 (4,9%) responden. Hasil uji statistik menunjukkan nilai P-Value $0,026 < 0,05$ dengan korelasi 0,344 yang artinya maka dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi Di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok.

Berdasarkan hasil analisis statistik *Rank Spaerman* mengenai hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi, 4 (9,5%) responden memiliki pengetahuan kurang, kemampuan merawat kurang, pengetahuan cukup, kemampuan merawat kurang dari 5 (12,0%), dan pengetahuannya baik. Delapan (19,0%) responden

melaporkan kurangnya kompetensi dalam merawat mereka. Sedangkan pengetahuan dan kemampuan perawatan yang baik sebanyak 2 orang (4,7%) responden, pengetahuan cukup dan kemampuan perawatan yang baik sebanyak 3 orang (7,2%), dan pengetahuan dan kemampuan yang baik sebanyak 20 orang (47,6%) responden. Nilai p-value sebesar 0,027 ($p\text{-value} < 0,05$), dengan korelasi sebesar 0,341. Hasilnya hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan substansial antara pengetahuan keluarga dengan kapasitas merawat keluarga penderita hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma Negara et al., 2019) tentang hubungan antara kesadaran hipertensi dan kepatuhan pasien dalam pengobatan tekanan darah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 197 responden, 66 orang (33,5%) mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang hipertensi, 92 orang (47,7%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup, dan 39 orang (19,8%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kesadaran hipertensi dengan kepatuhan pasien terhadap pengaturan tekanan darah ($p\text{ value} < 0,001$ dan $r = 0,271$). Hasilnya hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman pasien terhadap hipertensi dengan kepatuhan penatalaksanaan tekanan darah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Novita, 2018) yang menyelidiki hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan kemampuan merawat anggota keluarga yang menderita hipertensi di wilayah Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru, dengan analisis data menggunakan metode Uji Chi Square menunjukkan apakah pengetahuan baik, kemampuan baik, atau tidak. Ya, 8 orang (80%) mempunyai pengetahuan cukup dan keterampilan sangat baik, sedangkan 17 orang (31,5%) kurang pengetahuan dan kemampuan. Sedangkan pengetahuan kuat mengenai kemampuan merawat kurang dari satu orang (100%), pengetahuan cukup mengenai kemampuan merawat kurang dari dua orang (20%), dan pemahaman buruk mengenai kemampuan merawat kurang dari 37 orang (68,5%). Nilai p-nya adalah 0,011, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasilnya hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan anggota keluarga penderita hipertensi.

Menurut Notoatmodjo tahun 2012 dikutip dalam (Novita, 2018) kurangnya pemahaman keluarga terhadap penderita hipertensi memberikan pengaruh negatif terhadap pasien itu sendiri. Pengetahuan saja tidak menjamin perilaku. Salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam merawat individu hipertensi adalah pengetahuan. Perilaku yang berbasis pengetahuan akan melebihi aktivitas yang tidak berbasis pengetahuan. Pasien

hipertensi, jika keluarganya mempunyai informasi yang baik, akan lebih mungkin untuk menginspirasi perilaku keluarga yang positif dalam rangka memberikan pengobatan yang memadai bagi anggota keluarga yang menderita hipertensi.

Peneliti berasumsi bahwa kemampuan merawat keluarga hipertensi di RT 003/RW 006 Tugu Cimanggis Kota Depok adalah keluarga tersebut tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit hipertensi yang diderita salah satu anggotanya, dan peneliti berasumsi kurangnya pendidikan kesehatan. dalam keluarga tentang hipertensi yang dialami anggota keluarga. Peneliti berpendapat bahwa penting untuk memberikan pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada keluarga tentang hipertensi yang diderita anggota keluarga.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi Di Rt 003/Rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok.

Berdasarkan hasil analisis statistik *Rank Spaerman* terhadap hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi diketahui bahwa 5 (12,0%) responden kurang dukungan keluarga, sedangkan 10 (23,8%) responden memiliki kemampuan merawat yang kurang. dan dukungan. Keluarga yang baik hanya dapat merawat kurang dari dua (4,6%) responden. Sedangkan dukungan keluarga kurang 2 (4,9%) responden, cukup 14 (33,3%) responden, dan sangat baik 9 (21,4%) responden. Nilai p-value sebesar 0,026 ($p\text{-value} < 0,05$), dengan korelasi sebesar 0,344. Hasilnya, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan substansial dan signifikan antara dukungan keluarga dan kapasitas merawat keluarga hipertensi.

Menurut (Friedman, Marilyn, M., Bowden, V. R. & Jones, 2010) Dukungan keluarga mengacu pada sikap, perilaku, dan tindakan keluarga terhadap kerabat yang sakit. Dukungan keluarga sangat penting bagi keluarga yang sakit, karena individu yang sakit memerlukan perawatan terus-menerus dari kerabatnya. Anggota keluarga dapat memberikan kasih sayang, perhatian, atau bantuan dalam pengobatan hipertensi di rumah. Keluarga yang mempunyai dukungan keluarga yang sangat baik akan menunjukkan perilaku perawatan hipertensi yang baik, sedangkan keluarga yang mempunyai dukungan keluarga kurang memikirkan masalah dirinya sendiri dan kurang memberikan perhatian pada sanak saudaranya yang sakit.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daziah & Rahayu, 2020) Pada penelitian hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan hipertensi yang dilakukan keluarga di rumah pada tahun 2020, analisis statistik mengungkapkan bahwa dari 35 pasien hipertensi, 5 orang (83,3%) mendapat dukungan keluarga rendah dengan perilaku perawatan hipertensi

yang dilakukan keluarga di rumah. dalam kategori kurang beruntung. Pada kelompok baik, 5 orang (55,6%) mempunyai dukungan keluarga yang kuat terhadap pengobatan hipertensi di rumah. Didapatkan p-value sebesar 0,003 kurang dari α (0,05) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan hipertensi di rumah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Daziah & Rahayu, 2020) yang membahas tentang hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan hipertensi yang dilakukan keluarga di rumah pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa dari 35 penderita hipertensi, 5 orang (83,3%) mendapat dukungan keluarga kurang baik dengan perilaku perawatan hipertensi yang dilakukan keluarga di rumah di wilayah kurang. kelompok. Pada kelompok baik, 5 orang (55,6%) mempunyai dukungan keluarga yang kuat terhadap pengobatan hipertensi di rumah. Nilai p yang dihasilkan (0,003) kurang dari 0,05. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan manajemen hipertensi di rumah.

Menurut Maryam tahun 2008 dalam (Daziah & Rahayu, 2020) menyebutkan bahwa keluarga merupakan mekanisme pendukung utama keluarganya dalam menjaga kesehatannya. Keterlibatan keluarga dalam pengasuhan keluarga adalah menjaga atau merawat keluarga, memelihara dan meningkatkan kesehatan jiwa, serta memotivasi dan mendukung kebutuhan rohani. Dukungan keluarga adalah sejenis bantuan yang dirancang untuk merawat anggota keluarga di rumah yang mempunyai kecacatan atau keterbatasan.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga di RT 003/rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok kurang memadai karena salah satu anggota keluarga menderita hipertensi, dan keluarga dapat menjadi motivasi yang kuat bagi keluarga yang menderita. Hipertensi dapat dicegah jika keluarga secara konsisten meluangkan waktu untuk mendampingi dan mengantarkan pasien hipertensi ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk diperiksa tekanan darahnya. Para peneliti percaya bahwa dengan dukungan keluarga yang kuat, pendekatan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit akan selaras dengan tanggung jawab keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada responden di rt 003/rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari setengah responden tingkat pengetahuan keluarga kategori baik di rt 003/rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok
2. Lebih dari setengah responden dukungan keluarga kategori cukup di rt 003/rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok
3. Lebih dari setengah responden kemampuan merawat keluarga hipertensi kategori baik di rt 003/rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok
4. Ada hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi di rt 003/rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok dengan hasil *P-Value* 0,027 dengan korelasi 0,341.
5. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan merawat keluarga hipertensi di rt 003/rw 006 Tugu Cimanggis Kota Depok dengan hasil *P-Value* 0,026 dengan korelasi 0,344.

Saran

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat agar dapat membantu dalam pengobatan keluarga yang memiliki riwayat hipertensi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya tentang hubungan kemampuan merawat keluarga hipertensi dan dapat menambahkan variabel-variabel yang berbeda.

3. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan yang baik dan dukungan dalam merawat anggota keluarga dengan hipertensi agar dapat meningkatkan perawatan yang maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, A. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan Keluarga dengan pencegahan hipertensi pada lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *V*(10), 1–17. <https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-V-Nomor-10-Juli-2019-11.pdf>
- Amelia, R. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Tapos Depok. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, *3*(1), 77–90. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daziah, E., & Rahayu, S. (2020). Hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan hipertensi yang dilakukan oleh keluarga di rumah. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 79–88. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.477>
- Depkes. (2018). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Friedman, Marilyn, M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek*.
- Friedman, B. dan J. (2010). *Teori dan Praktek Keperawatan Keluarga (Edisi 5)*.
- Gadhawe, S. (2023). Overlooking Public Health Education. *Economic and Political Weekly*, 58(6), 4–5. <https://doi.org/10.53801/jphe.v2i4.134>
- Hakim, A. N., & Arsy, G. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Penderita Hipertensi di Rumah. *Nursing Information Journal*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.280>
- Hoshide, S., Nishizawa, M., Okawara, Y., Harada, N., Kunii, O., Shimpo, M., & Kario, K. (2019). Salt intake and risk of disaster hypertension among evacuees in a shelter after the great East Japan Earthquake. *Hypertension*, 74(3), 564–571. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.119.12943>
- Kemenkes. (2019). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*.
- Ketut, N. I., & Susanti, E. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan komplikasi hipertensi pada lansia di puskesmas i denpasar utara.
- Kurniawati, V. (2020). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Resiko Bahaya Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.53475/jicm.v2i1.24>
- Kusuma Negara, I. G. N. M., Jiryantini, N. W. S., & Parwati, N. W. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Terhadap Kepatuhan Pasien Untuk Kontrol Tekanan Darah. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 73–77. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i2.176>
- Maulidina, F. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 149–155. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v4i1.314>
- Novita, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Kemampuan Merawat Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru [Skripsi]. 16–19.
- Pasaribu, S. A. (2021). Literature Review: Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pencegahan Hipertensi.
- Prabaadzmaajah, N. F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Kabupaten Malang. 6.
- Prabowo, D. P. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perawatan Hipertensi Di Rumah Pada Pasien Hipertensi Di Gampong Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2015. 1–124.

- Pranata, J. (2018). *Aku Perawat Komunitas*. Gava Media.
- Putri, C. A. (2016). Digital Repository Universitas Jember Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. 68–74.
- Rejo, & Nurhayati, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Hipertensi dengan Klasifikasi Hipertensi. *PROFESI (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18–2.
- Riskesdas. (2018). Penduduk Indonesia Menyandang Hipertensi. *Riset Kesehatan Dasar*.
- Sari, M. (2020). Bina husada. *Jurnal Kepetawatan*, 5p.
- Saxena, T., Ozefa Ali, A., & Saxena, M. (2021). Essential Hypertension: Pathophysiology & Management (Current View). *Cardiology and Cardiovascular Medicine*, 05(01), 57–60. <https://doi.org/10.26502/fccm.92920181>
- Siregar, M. (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dengan Semangat Kerja Pada Karyawan Bank Mandiri Cabang Balige. *Jurnal Diversita*, 5(1), 33–36. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2471>
- Soerjiningsih. (2009). *Tumbuh Kembang dan Permasalahannya*.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Dilengkapi dengan Metode R&D*. Deepublish.
- Susanto, A., & Purwantiningrum, H. (2022). Dukungan Keluarga dengan Pengetahuan dan Sikap pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 81–89. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i1.224>
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (ANDI (ed.))*.
- Syaidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian (1st ed.)*.

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja Di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Athira Demitri¹, Dwi Ayu Lestari², Wanda Lestari³

¹Dosen S1 Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

^{2,3} Mahasiswa S1 Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

* korespondensi Penulis : athira.demitri@gmail.com

Abstract. Adolescent nutritional status is one of the determinants of the quality of human resources, if deficiencies will cause very serious effects such as failure of physical growth and not optimal development and intelligence. Based on the health profile of North Sumatra Province in 2019, the prevalence of nutritional status in Simalungun district was very thin at 4.12% and obesity at 2.19%. This study aims to determine the factors associated with nutritional status in adolescents at SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. The research design used in this research is an analytic survey with a cross sectional design, with a population of 523 students and a sample size of 84 students selected by proportionate stratified random sampling. The results showed that there was a relationship between the pocket money factor (p value = 0.000 < 0.05), food intake (p value = 0.000 < 0.05), physical activity (p value = 0.000 < 0.05) with nutritional status. So that the results showed that there were 10 (11.9%) students with thin nutritional status, and 33 (39.3%) students with fat nutritional status. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between pocket money, food intake, physical activity with the incidence of nutritional status. It is expected for respondents who have less pocket money and nutrient intake to be able to familiarize a healthy diet, by consuming diverse and nutritious foods.

Keywords: Nutritional Status, Pocket Money, Food Intake, Physical Activity

Abstrak. Status gizi remaja merupakan salah satu penentu kualitas sumberdaya manusia. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023, prevalensi status gizi di kabupaten Simalungun sangat kurus sebesar 4,12 dan obesitas sebesar 2,19%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada remaja di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan desain *cross sectional*, dengan populasi 523 siswa dan jumlah sampel sebanyak 84 siswa yang dipilih secara *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor uang saku (p value = 0,000 < 0,05), asupan makanan (p value = 0,000 < 0,05), aktivitas fisik (p value = 0,000 < 0,05) dengan status gizi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 (11,9%) siswa status gizi kurus, dan 33 (39,3%) siswa status gizi gemuk. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara uang saku, asupan makanan, aktivitas fisik dengan kejadian status gizi. Diharapkan bagi responden yang mempunyai uang saku dan asupan zat gizi kurang agar dapat membiasakan pola makan yang sehat, dengan mengkonsumsi makanan yang beragam dan bergizi.

Kata Kunci : Status Gizi, Uang Saku, Asupan Makanan, Aktivitas Fisik

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan jalan panjang yang menjembatani periode kehidupan anak dan dewasa, yang berawal pada usia 9-10 tahun dan berakhir di usia 18 tahun.(1) Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya.(2)

Masa remaja sangat membutuhkan asupan zat gizi lebih tinggi karena pertumbuhan fisik dan perkembangan yang terjadi saat peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Pemenuhan nutrisi pada remaja harus diperhatikan, banyak remaja yang aktif berolahraga

serta melakukan hal fisik lainnya(3). Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi untuk anak dan penggunaan zat-zat gizi yang diindikasikan dengan berat badan dan tinggi badan anak. Kebutuhan gizi untuk remaja sangat besar dikarenakan masih mengalami pertumbuhan. Konsumsi energi berasal dari makanan, energi yang didapatkan akan menutupi asupan energi yang sudah dikeluarkan oleh tubuh seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat esensial (4).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 2,3 milyar remaja di dunia usia 15 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan dari jumlah tersebut lebih dari 700 juta mengalami obesitas. Dengan prevalensi sebesar 11% pada pria, dan 15% pada wanita. Prevalensi tertinggi terjadi di negara Amerika Serikat maupun Eropa yang mengalami overweight 62% dan 26% obesitas sedangkan Asia Tenggara angka *overweight* mencapai 14% dan untuk obesitas sebanyak 3%.(5) Dari data tersebut terlihat bahwa masalah status gizi lebih tidak sedikit kejadian obesitas di dunia yang terjadi pada kalangan remaja.

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) Tahun 2018 prevalensi status gizi pada remaja umur 13-15 tahun kategori sangat kurus sebesar 0,67%, kurus sebesar 4,39%, gemuk 10,91% dan obesitas sebesar 14,8%.(6) Di Sumatera Utara berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi status gizi sangat kurus sebesar 3,18%, kurus sebesar 7,23%, gemuk 12,18% dan obesitas sebesar 2,17%(6). Di Simalungun berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019 prevalensi status gizi sangat kurus sebesar 4,12%, kurus sebesar 8,11%, gemuk 13,14% dan obesitas sebesar 2,19% (7).

Faktor gizi eksternal adalah faktor-faktor yang berpengaruh di luar diri seseorang, yaitu daya beli keluarga, latar belakang sosial budaya, pendidikan, pengetahuan gizi, jumlah anggota keluarga dan kebersihan lingkungan serta uang saku. Anak dengan gizi berlebih cenderung mempunyai uang saku yang lebih besar dari pada anak yang memiliki gizi normal. Semakin tinggi uang saku pengeluaran untuk suatu makanan semakin besar. Uang saku yang besar akan meningkatkan resiko kejadian status gizi lebih. Hal ini dapat terjadi karena uang saku yang besar akan memberikan kebebasan anak dalam memilih dan mengkonsumsi makanan ringan disekolah, meskipun tujuan dari pemberian orang tua dengan jumlah uang saku yang besar adalah sebagiannya untuk ditabung. Namun, pada kenyataannya uang saku yang besar lebih banyak digunakan untuk jajan.(8)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Miko (2017) tentang hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas mahasiswa politeknik kesehatan kemenkes RI mengatakan orang yang mengalami obesitas lebih mudah merespon isyarat lapar, rasa dan bau makanan, atau waktu makan di bandingkan dengan orang yang berat badannya normal. Penderita obesitas cenderung akan makan bila ingin makan, bukan pada saat terasa lapar. Pola makan yang berlebihan menyebabkan penderita sulit untuk keluar dari kondisi berat badan berlebih, hal ini disebabkan karena tidak memiliki pengendalian diri dan motivasi yang kuat untuk mengurangi berat badan. Ketidakseimbangan antara jumlah makanan yang masuk dan keluar mengakibatkan energi terus menumpuk di dalam tubuh. (9)

Penelitian yang dilakukan Miristia (2018) pada remaja di SMP Dharma Pancasila Medan diketahui ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian obesitas dengan nilai p value = 0,00. Pada penelitian ini remaja yang mengalami obesitas sebanyak 34 responden (29,80%) sebagian besar melakukan aktivitas fisik ringan dengan sebanyak 24 responden (70,60%), sedangkan remaja yang tidak mengalami obesitas sebanyak 80 responden (70,21%) dan sebagian besar melakukan aktivitas fisik sedang sebanyak 62 responden (77,50%).(10)

Dalam Penelitian yang dilakukan Sartika (2019) menunjukkan adanya pengaruh Uang Saku terhadap status gizi lebih pada remaja dengan p value sebesar 0,000. Uang Saku memiliki kontribusi terhadap status gizi remaja. Hal ini dikarenakan, uang saku yang besar akan memberikan kebebasan anak dalam memilih dan mengkonsumsi makanan ringan disekolah.(11). Tujuan Penelitian Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi remaja di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan survei analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan status gizi remaja di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan yang berjumlah 523 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, yang dimana setiap kelas di SMP Muhammadiyah dapat menjadi sampel.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Usia	n	Persentase
12 tahun	4	4.8
13 tahun	34	40.5
14 tahun	31	36.9
15 tahun	14	16.7
16 tahun	1	1.2
Total	84	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	45	53.6
Perempuan	39	46.4
Total	84	100
Kelas		
7	27	32.1
8	37	44.0
9	20	23.8
Total	84	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 84 responden usia tertinggi yaitu berusia 16 tahun sebanyak 1 responden (1.2%) dan terendah berusia 12 tahun sebanyak 4 responden (4,8%). Pada variabel jenis kelamin responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden (53.6%). Variabel kelas responden lebih banyak pada kelas 8 tingkat SMP sebanyak 37 responden (44.0).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Pada Responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Status Gizi	N	Persentase
Kurus	10	11.9
Normal	41	48.8
Gemuk	33	39.3
Total	84	100
Uang Saku		
Rendah	7	8.3

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Remaja Di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Rendah	7	100	0	0.0	0	0.0	7	100	
Sedang	3	6.0	34	68.0	13	26.0	50	100	0,000
Tinggi	0	0.0	7	25.9	20	74.1	27	100	
Total	10	11.9	41	48.8	33	39.3	84	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil analisis hubungan uang saku dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan menunjukkan bahwa, responden dengan uang saku rendah mayoritas memiliki status gizi kurus sebanyak 7 responden (100%), responden dengan uang saku sedang lebih banyak memiliki status gizi normal sebanyak 34 responden (68,0%), responden dengan uang saku tinggi lebih banyak memiliki status gizi gemuk sebanyak 20 responden (74,1%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara uang saku dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

2. Hubungan Asupan Makanan dengan Kejadian Anemia

Hubungan analisis asupan makanan dengan kejadian anemia pada responden di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Asupan Makanan Dengan Status Gizi Pada Responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Asupan Makanan	Status Gizi						Total N	<i>p value</i>
	Kurus		Normal		Gemuk			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	10	100	0	0.0	0	0.0	10	100
Normal	0	0.0	41	100.0	0	0.0	41	100
Lebih	0	0.0	0	0.0	33	100.0	33	100
Total	10	11.9	41	48.8	33	39.3	84	100

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil analisis hubungan Asupan makanan dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan menunjukkan bahwa, responden dengan asupan makanan kurang mayoritas memiliki status gizi kurus sebanyak 10 responden (100%), responden dengan asupan makanan normal mayoritas memiliki status gizi normal sebanyak 41 responden (100,0%), responden dengan asupan makanan lebih mayoritas memiliki status gizi gemuk sebanyak 33 responden (100,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan makanan dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

3. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi

Hubungan analisis aktivitas fisik dengan status gizi pada responden di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 5 Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Aktifitas Fisik	Status Gizi						Total	<i>p value</i>
	Kurus		Normal		Gemuk			
	n	%	n	%	n	%	N	
Ringan	4	5.4	39	52.7	31	41.9	74	100
Sedang	6	60.0	2	20.0	2	20.0	10	100
Berat	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	100
Total	10	11.9	41	48.8	33	39.3	84	100

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil analisis hubungan Aktifitas fisik dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan menunjukkan bahwa, responden dengan aktifitas fisik ringan lebih banyak memiliki status gizi gemuk sebanyak 31 responden (41.9%), responden dengan aktifitas fisik sedang lebih banyak memiliki status gizi kurus sebanyak 6 responden (60,0%), dan tidak ada responden yang memiliki aktifitas fisik berat. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

PEMBAHASAN

Hubungan Uang Saku dengan Status Gizi Pada Responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Uang saku merupakan uang yang diberikan oleh orang yang digunakan untuk membeli makanan atau minuman selama berada di sekolah. Kebanyakan anak menggunakan uang saku mereka untuk membeli gorengan dan minuman soft drink yang mengandung pemanis sangat tinggi. Keputusan mengkonsumsi suatu makanan biasanya dipengaruhi faktor kesukaan dan besarnya uang saku pada anak, semakin besar uang saku yang diperoleh makan semakin besar peluang dalam mengkonsumsi berbagai makanan yang disukai (12).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan dengan *p value* =0.000. Sejalan dengan penelitian Telisa, Imelda et al., (2020) menyatakan bahwa ada

hubungan uang saku dengan terjadinya obesitas pada remaja SMA (p value= 0.032). dengan nilai OR 2.308, uang saku dengan kategori tinggi beresiko untuk menderita obesitas, uang saku tinggi cenderung dapat memilih jenis makanan yang dibeli dan diinginkan, sedangkan uang saku rendah cenderung memilih makanan yang murah, seperti gorengan dan cepat saji, tanpa memerhatikan zat gizi dalam makanan tersebut (32). Pada penelitian ini uang saku tinggi lebih banyak memiliki status gizi gemuk sebanyak 20 responden (74,1%), dan semua uang saku yang diberikan orangtua digunakan untuk membeli makanan atau jajan saat berada di sekolah diantaranya mi instan, gorengan, bakso, rujak dan minuman manis kemasan, dibutuhkannya peran orang tua dalam mengatur uang saku sesuai dengan kebutuhan anak remaja pada siswa di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

Li et al. (2017) menyatakan bahwa dalam penelitiannya di bagian kota besar di China menunjukkan terdapat hubungan antara besaran uang saku dengan resiko anak sekolah mengalami berat badan lebih, ini merupakan dampak dari adanya peningkatan trend sosial di China yang mengakibatkan tingginya uang saku yang diterima oleh anak sekolah. Semakin tua usia anak sekolah maka uang saku yang diterima semakin besar dan semakin besar uang saku yang diterima maka beresiko 45-90% pada kejadian status gizi lebih (13).

Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi Pada Responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan makanan dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan dengan p value =0.000. responden dengan asupan makanan kurang semua memiliki status gizi kurang sebanyak 10 responden dan dengan asupan makanan lebih semua memiliki status gizi gemuk sebanyak 33 responden. Telisa, imelda et al (2020) menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dan menjadi faktor risiko terjadinya obesitas pada remaja adalah asupan zat gizi makro (energi, protein, lemak, dan karbohidrat). Responden yang memiliki status obesitas mencapai 33.1 %. Asupan zat gizi makro (energi, protein, lemak dan karbohidrat) dengan kategori lebih rata-rata mencapai 34%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada umur remaja kelebihan asupan zat gizi terumata makro cukup tinggi. Hal ini ditunjang dengan konsumsi fast food yang sering sebesar 63.6% (14).

Siswa dengan asupan energi/lemak dari jajan yang lebih dari 100% namun memiliki status gizi yang normal, hal ini dikarenakan mereka memiliki asupan energi/lemak sehari yang lebih rendah dan rata-rata memiliki kebiasaan sarapan setiap hari. Sebaliknya terdapat asupan lemak dari makanan jajan sedikit namun memiliki status gizi lebih hal ini dikarenakan

asupan lemak sehari yang lebih tinggi (15). Salah satu fungsi lemak adalah sebagai sumber energi. Semakin banyaknya mengkonsumsi lemak tanpa diimbangi dengan aktivitas fisik maka semakin besar juga lemak yang tidak dipergunakan yang kemudian disimpan dalam jaringan adiposa, dan hal tersebut dapat menyebabkan gizi lebih (16).

Menurut almatsier (2010) dalam Julianti (2018) menyatakan bahwa Kebiasaan yang diperoleh ketika masa remaja akan mempengaruhi kesehatan dan fase kehidupan lainnya. Remaja putri memiliki kebiasaan makan yang kurang baik sering melupakan untuk sarapan pagi sebelum ke sekolah, suka menghindari beberapa jenis makanan seperti telur dan susu, kebiasaan dan kesukaan terhadap mengkonsumsi makanan tertentu sehingga asupan gizi seimbang dan variasi makanan terlupakan (17).

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan makanan dengan status gizi pada responden SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan dengan *p value* =0.000. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cahyaning, RCD et al., (2019) ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan status gizi remaja putra di SMPN Kota Malang (18). Aktivitas fisik didefinisikan sebagai pergerakan tubuh khususnya otot yang membutuhkan energi dan olahraga adalah salah satu bentuk aktivitas fisik. Rekomendasi dari Physical Activity and Health menyatakan bahwa aktivitas fisik sedang sebaiknya dilakukan sekitar 30 menit atau lebih dalam seminggu. Aktivitas fisik sedang antara lain berjalan, jogging, berenang, dan bersepeda (19).

Aktivitas fisik anak adalah bagaimana cara anak mengalokasikan waktunya selama 24 jam dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan suatu jenis kegiatan secara rutin dan berulang-ulang. Aktivitas anak pada penelitian ini dibedakan pada aktivitas hari sekolah dan hari libur. Jenis dan waktu yang dialokasikan anak untuk berbagai kegiatan disajikan. Sekolah merupakan kegiatan yang memiliki alokasi waktu terbesar untuk kedua anak gemuk dan normal yaitu 9 jam/hari (19). Status gizi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas fisik saja tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, diantaranya adalah penyakit infeksi, genetik dan hormonal (18).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan uang saku dengan status gizi pada remaja SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan. Ada hubungan asupan makanan dengan status gizi pada remaja SMP

Muhammadiyah 21 Serbelawan. Ada hubungan aktifitas fisik dengan status gizi pada remaja SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak /Ibu pimpinan SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan yang telah memberikan ijin untuk meneliti di SMP Muhammadiyah 21 Serbelawan.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik dalam publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arisman. Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi Edisi 2. Jakarta: EGC Buku Kedokteran; 2010.
2. Batubara JR. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatr. 2010;12(1):21.
3. Hafiza D, Utmi A, Niriayah S. Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Smp Ylpi Pekanbaru. Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci. 2021;9(2):86–96.
4. Winarsih. Pengantar ilmu gizi dalam kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Baru; 2018.
5. Widyawati. Hubungan Obesitas Dengan Harga Diri Remaja Putri Usia 15-17 Tahun Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2016. 2016;
6. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar Nasional. Riskesdas. 2018;63.
7. Provsu DK. Profil Provinsi Sumatera Utara. J Ilm Smart. 2019;III(2):68–80.
8. Hidayah N, Bowo PA. Pengaruh Uang Saku, Locus of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif. Econ Educ Anal J. 2019;7(3):1025–39.
9. Miko A, Pratiwi M. Relationship to eating pattern and physical activity with obesity in Health Polytechnic students Ministry of Health in Aceh. AcTion J. 2017;2(1).
10. Miristia V. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Obesitas pada Remaja di SMP Dharma Pancasila Medan. 2018;
11. Sartika W, Herlina S, Qomariah S, Juwita S. Pengaruh Uang Saku Terhadap Kejadian Gizi Lebih Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19 The Effect of Pocket Money on The Events of Overnutrition In Youth Times Pandemic Covid 19. J Heal Technol Med. 2022;8(1).
12. Ariesta M, Mitra, Desfita S, Nurlisis, Harahap H. Hubungan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Dan Aktifitas Fisik Dengan Kegemukan Remaja Di Smpn Kampar Kiri Kabupaten Kampar. J Ners [Internet]. 2021;5(2). Available from: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
13. Rahman J, Fatmawati I, Syah MNH, Sufyan DL. Hubungan peer group support, uang saku dan pola konsumsi pangan dengan status gizi lebih pada remaja. AcTion Aceh Nutr J. 2021 May 28;6(1):65.

14. Telisa I, Hartati Y, Dwisetyo Haripamilu A. Faktor Risiko Terjadinya Obesitas Pada Remaja SMA. *Faletehan Heal J* [Internet]. 2020;7(3):124–31. Available from: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
15. Harvi SF, Maryanto S, Pontang GS. The Correlation Between Energy And Fat Of Street Food Towards The Nutritional Status Of Students Aged 13-15 Years Old In West Ungaran. *J Gizi dan Kesehatan*. 2017;9(21).
16. Qurrata D, Yunin A', Nadhiroh SR. Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Fast Food dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi Lebih pada Siswa SMA Al-Falah Surabaya. *Indones J Heal Promot* [Internet]. 2022;5(11). Available from: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
17. Julianti N. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Cikarang Program Studi D III Kebidanan Neneng Julianti Status Gizi Pada Remaja Putri Di MTS Al-Barkah Bekasi Tahun 2017. *J Ilm Kebidanan*. 2018;12.
18. Chaterina Dwi Cahyaning Supriyadi Agung Kurniawan R. Hubungan Pola Konsumsi, Aktivitas Fisik dan Jumlah Uang Saku dengan Status Gizi pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang Tahun 2019 [Internet]. Vol. 1, *Sport Science and Health* |. 2019. Available from: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/indexhttp://fik.um.ac.id/>
19. Septiani R, Raharjo BB. Pola Konsumsi Fast Food, Aktivitas Fisik dan Faktor Keturunan Terhadap Kejadian Obesitas (Studi Kasus pada Siswa SD Negeri 01 Tonjong Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes). *Public Heal Perspect J* [Internet]. 2017;2(3):262–9. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>

Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Yulika Fitriani

Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Ismail Efendy

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Asriwati

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Korespondensi penulis : yulikafitriani@gmail.com

ABSTRACT. Data from the World Health Organization (WHO) in 2020 states that developing economies have 40% of people with hypertension while developed countries only 35%, the African region holds the highest position of people with hypertension, which is 40% and Southeast Asia 36%. The purpose of the study was to analyze factors that influence adherence to taking medication in hypertensive patients at the Paringgonan Health Center, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency. The research design used Analytical Survey method with Cross Sectional approach. The population in this study were all 95 hypertensive patients, all of whom were sampled using the total population technique. Data analysis used univariate analysis, bivariate with chi-square test and multivariate with logistic regression. The results of logistic regression research show that there is an effect of education $p = 0.000$, knowledge $p = 0.000$, distance of residence $p = 0.000$, emotional support $p = 0.006$ and duration of taking medication $p = 0.000$. While the dominant factor influencing adherence to taking medication in hypertensive patients is knowledge $p = 0.000$ with $\text{Exp}(B) = 68.614$. The conclusion of this study is that there is an influence of education, knowledge, distance of residence, emotional support and duration of taking medication. The dominant factor, namely knowledge, influences compliance with taking medication in hypertensive patients at the Paringgonan Health Center, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency. It is recommended that the Puskesmas be taken into consideration and input in improving the implementation of counseling and improving the performance of health workers in carrying out policies and intervening in adherence to taking hypertension medication in collaboration with health workers from Puskesmas Paringgonan and PMO so that the objectives of the program are implemented and are expected to reduce the number of cases of hypertension.

Keywords: Education, Knowledge, Distance, Support, Taking Medication, Adherence to Taking Medication

ABSTRAK. Data Organization World Health (WHO) tahun 2020 menyebutkan bahwa di negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi tertinggi penderita hipertensi, yaitu sebesar 40% dan Asia Tenggara 36%. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Desain penelitian menggunakan metode *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi sebanyak 95 orang yang semuanya dijadikan sampel penelitian dengan tehnik total populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian regresi logistik menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan $p = 0,000$, pengetahuan $p = 0,000$, jarak tempat tinggal $p = 0,000$, dukungan emosional $p = 0,006$ dan lama minum obat $p = 0,000$. Sedangkan faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yaitu pengetahuan $p = 0,000$ dengan $\text{Exp}(B) = 68.614$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan, pengetahuan, jarak tempat tinggal, dukungan emosional dan lama minum obat. Faktor yang dominan yaitu pengetahuan memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Disarankan kepada pihak Puskesmas menjadi bahan pertimbangan dan bahan masukkan dalam meningkatkan pelaksanaan penyuluhan dan meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam menjalankan kebijakan dan melakukan intervensi dalam kepatuhan minum obat hipertensi bekerja sama

dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Paringgonan dan PMO agar tujuan dari program terlaksanakan dan diharapkan menekan angka kasus penyakit hipertensi.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Jarak, Dukungan, Minum Obat, Kepatuhan Minum Obat

PENDAHULUAN

Data *Organization World Health* (WHO) tahun 2020 menyebutkan bahwa di negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi tertinggi penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Pada kawasan Asia penyakit hipertensi telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya (1).

Berdasarkan Profil Kesehatan tahun 2020, angka prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 34,11% dimana Provinsi Sumatera Utara memiliki prevalensi tertinggi sebesar 44,13%, diposisi kedua diikuti Provinsi Jawa Barat sebesar 39,3% dan Provinsi Kalimantan Barat berada di urutan ke lima yaitu sebesar 36,99%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan prevalensi hipertensi (2).

Hipertensi adalah penyakit yang didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah secara menetap. Umumnya, seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan darah berada di atas 140/90 mmHg. Hipertensi dibedakan menjadi dua macam, yakni hipertensi primer (*esensial*) dan hipertensi sekunder. Hipertensi dipicu oleh beberapa faktor risiko, seperti faktor genetik, obesitas, kelebihan asupan natrium, dislipidemia, kurangnya aktivitas fisik, dan defisiensi vitamin D. Prevalensi hipertensi yang terdiagnosis dokter di Indonesia mencapai 25,8% dan Yogyakarta menduduki peringkat ketiga prevalensi hipertensi terbesar di Indonesia. Tingkat prevalensi hipertensi diketahui meningkat seiring dengan peningkatan usia dan prevalensi tersebut cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah atau masyarakat yang tidak bekerja (3).

Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku kesehatan sendiri yang dipengaruhi banyak faktor. Proporsi penderita hipertensi di Indonesia, khususnya Kabupaten Padang Lawas masih cukup tinggi dan proporsi ini terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka morbiditas hipertensi adalah konsumsi obat antihipertensi, namun masih sedikit penderita yang patuh terhadap pengobatan ini. Faktor perubahan gaya hidup yang tidak baik dan kurangnya melakukan aktivitas fisik sehingga sel-sel dalam tubuh tidak dapat terurai dengan baik. Pola makan yg tidak baik juga dapat mempengaruhi indeks massa tubuh hal ini didukung oleh ketidakseimbangan pola makan dapat menimbulkan masalah berupa indeks massa tubuh yang berlebih. Indeks massa tubuh

dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi, khususnya pada orang yang mengalami kelebihan berat badan (*overweight*) yang sangat berhubungan dengan penyakit jantung. Dengan demikian, penelitian mengenai determinan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi dan bagaimana pengaruhnya terhadap kendali tekanan darah pasien merupakan aspek yang fundamental untuk diteliti sebagai upaya dalam mencari dan menentukan strategi pencegahan dan terapi yang lebih baik (4).

Obat antihipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi dalam batas stabil. Obat antihipertensi berperan dalam menurunkan angka kejadian komplikasi yang bisa terjadi akibat tidak stabilnya tekanan darah penderita hipertensi. Keberhasilan dalam pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor kepatuhan penderita dalam minum obat. Kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat dapat mengendalikan tekanan darahnya dalam keadaan stabil. Kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat kontrol yang baik (5).

Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Tetapi 50% dari pasien hipertensi tidak mematuhi anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi obat, yang menyebabkan banyak pasien hipertensi yang tidak dapat mengendalikan tekanan darah dan berujung pada kematian pasien. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat diukur menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah Skala MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari tiga aspek yaitu frekuensi kelupaan dalam mengonsumsi obat, kesengajaan berhenti mengonsumsi obat tanpa diketahui oleh tim medis, kemampuan mengendalikan diri untuk tetap mengonsumsi obat(6).

Ketika seseorang didiagnosa menderita hipertensi, maka ia harus menjalani pengobatan. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan secara non-farmakologi dan secara farmakologi. Terapi secara non-farmakologi diantaranya dengan menurunkan berat badan, diet rendah garam, diet rendah lemak, olahraga, istirahat yang cukup, mengurangi minum kopi, dan mengurangi minum alkohol, sedangkan secara farmakologi yaitu dengan patuh minum obat antihipertensi secara teratur setiap hari. Keharusan inilah yang menjadi alasan ketidakpatuhan pada regimen pengobatan (7).

Berdasarkan laporan jumlah Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas diketahui kenaikan yang signifikan Hipertensi terbesar yaitu sebanyak 1.115 kasus pada tahun 2019, 1.074 kasus pada tahun 2020, 1.115 kasus pada tahun 2021. Jumlah kasus Hipertensi terbesar yang sembuh setelah diobati mengalami

kenaikan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1056 kasus dibandingkan tahun 2020 sebesar 1032 kasus dan tahun 2021 sebanyak 1077 kasus. Kasus drop out pengobatan Hipertensi terbesar terjadi pada tahun 2019 sebanyak 59 kasus, pada tahun 2020 terdapat 42 kasus dan kasus terkecil terjadi pada tahun 2021 sebanyak 38 kasus drop out pengobatan.

Berdasarkan survey awal peneliti dengan mewawancarai responden di dapatkan bahwa masyarakat masih berpendidikan rendah, hampir rata-rata masyarakat berpendidikan rendah yaitu sekolah dasar, yang berdampak terhadap pengetahuan responden yang tidak mengetahui bagaimana cara pengendalian dan konsumsi obat hipertensi dengan baik dan benar, ditinjau dari jarak tempat tinggal ke layanan kesehatan seperti Puskesmas masih jauh jarak yang harus di tempuh masyarakat kurang lebih hampir 5 km ditambah dengan tidak adanya transportasi menuju ke layanan kesehatan tersebut sehingga masyarakat enggan untuk kontrol dan mengambil obat di Puskesmas, dukungan emosional dalam hal ini seperti kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar keluarga menuju layanan kesehatan dan keluarga juga sering lupa untuk mengingatkan untuk mengkonsumsi obat hipertensi, ditambah lama minum obat yang memakan waktu yang panjang sehingga responden merasa bosan dalam pengobatan sehingga yang menyebabkan penyakit lama sembuh dan makan parah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan(8). Populasi pada penelitian ini adalah pasien hipertensi yang datang berobat di Puskesmas Paringgonan sebanyak 95 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 95 orang dengan teknik total populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2022 sampai dengan bulan Desember tahun 2023.

HASIL

Berdasarkan Tabel .1. menunjukkan bahwa responden berumur 33-37 tahun sebanyak 15 orang (15,8%), responden berumur 38-42 tahun sebanyak 11 orang (11,6%), responden berumur 43-47 tahun sebanyak 29 orang (30,5%), responden berumur 48-52 tahun sebanyak 38 orang (40,0%) dan responden berumur > 52 tahun sebanyak 2 orang (2,1%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,4%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang (71,6%). Responden dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD, SD,

SMP, SMA) sebanyak 76 orang (80,0%) dan pendidikan tinggi (D3, S1, S2) sebanyak 19 orang (20,0%). Responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang (11,6%), IRT sebanyak 17 orang (17,9%), PNS sebanyak 9 orang (9,5%) dan pekerjaan sebagai petani sebanyak 58 orang (61,1%).

Tabel 1.1. Distribusi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan Responden di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
33-37 Tahun	15	15,8
38-42 Tahun	11	11,6
43-47 Tahun	29	30,5
48-52 Tahun	38	40,0
> 52 Tahun	2	2,1
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	28,4
Perempuan	68	71,6
Pendidikan		
Rendah (TTSD, SD, SMP, SMA)	76	80,0
Tinggi (D3,S1,S2)	19	20,0
Pekerjaan		
Wiraswasta	11	11,6
IRT	17	17,9
PNS	9	9,5
Petani	58	61,1
Total	95	100,0

Berdasarkan tabel 1.2. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* diketahui bahwa semua variabel bebas yang diteliti pendidikan, pengetahuan, jarak tempat tinggal, dukungan emosional dan lama minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, dikarenakan nilai p-value < dari 0,05.

Tabel 1.2. Pengaruh Pendidikan, Pengetahuan, Jarak Tempat Tinggal, Dukungan Emosional Dan Lama Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang

Lawas							
Pendidikan	Penerapan PHBS Pada Tataan Rumah Tangga				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah (T.T.SD, SD, SMP, SMA)	61	64,2	15	15,8	76	80,0	0,000
Tinggi (D3,S1,S2)	1	1,1	18	18,9	19	20,0	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	60	63,2	17	17,9	77	81,1	0,000
Baik	2	2,1	16	16,8	18	18,9	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Jarak Yankes	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Jauh \geq 5 km	56	58,9	14	14,7	70	73,7	0,000
Dekat < 5 km	6	6,4	19	20,0	25	26,3	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Dukungan Emosional	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	49	51,6	17	17,9	66	69,5	0,006
Baik	13	13,7	16	16,8	29	30,5	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	
Lama Minum Obat	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Patuh		Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	58	61,1	13	13,6	71	74,7	0,000
Baik	4	4,2	20	21,1	24	25,3	
Total	62	65,3	33	34,7	95	100,0	

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian dilapangan di ketahui bahwa pendidikan masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Paringgonan pada kategori rendah yaitu tidak tamat SD, SD, SMP dan SMA, hal ini memengaruhi pengetahuan dari masyarakat tentang penyakit hipertensi hal ini akan menyebabkan masyarakat tidak dapat mengontrol tekanan darah mereka, serta kurang pemahannya mereka dalam terapi obat yang akan dapat memperparah penyakitnya.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat, terutama mencegah penyakit hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola hidupnya agar tetap sehat.

Hasil penelitian ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana Said (2022) dengan judul Analisis Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru, yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi ($p=0,001$). Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian, dari total responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 70,9% responden patuh menjalani pengobatan dan 29,1% responden tidak patuh menjalani pengobatan(9).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (10).

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang bisa didapat didalam maupun diluar bangku sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi proses belajar, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan individu akan mempermudah individu tersebut untuk menerima informasi baik dari pengalaman maupun dari media sosial informasi. Faktor psikososial termasuk penentu penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan rendah seseorang sering dihubungkan dengan kejadian hipertensi primer maupun sekunder mengingat rendahnya pengetahuan dan informasi terkait perilaku kesehatan maupun gaya hidup. Keterbatasan pengetahuan terkait bahaya gaya hidup yang buruk dikaitkan dengan tidak adanya pemahaman terkait dampak jangka panjang dari gaya hidup yang buruk (11).

Menurut asumsi peneliti pendidikan sangat erat kaitanya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan proses belajar mengajar sehingga akan terbentuk seperangkat tingkah laku, kegiatan atau aktivitas. Dengan belajar baik secara formal maupun non formal manusia akan dapat meningkatkan kematangan intelektual dan memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan yang diperoleh maka pasien hipertensi akan mengetahui manfaat dari saran atau

nasihat petugas kesehatan sehingga akan termotivasi untuk lebih patuh menjalani pengobatan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan masyarakat masih mayoritas berpengetahuan kurang baik, hal ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh responden pendidikan akan memengaruhi pola berpikir atau pengetahuan dari masyarakat dalam melakukan tindakan sehari-hari termasuk salah satunya berperilaku hidup sehat, jika pengetahuan kurang baik maka akan memengaruhi kepatuhan minum obat pada masyarakat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Ekarini (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi dengan ($p=0,002$). Dalam penelitiannya Ekarini menyebutkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat ini dikarenakan adanya upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan diantaranya dengan mensosialisasikan pentingnya menjalani pengobatan yang teratur bagi klien hipertensi, penyuluhan kesehatan mengenai penyakit hipertensi, pemberian brosur tentang penyakit hipertensi. Hal ini secara tidak langsung mampu meningkatkan pengetahuan klien hipertensi sehingga memotivasi klien hipertensi untuk menjalani pengobatan secara teratur (12).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang dipahami, diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Pengetahuan tentang suatu objek dapat diperoleh dari pengalaman guru, orang tua, teman, buku dan media massa. Dapat disimpulkan dari teori tersebut bahwa pengetahuan penderita hipertensi dapat menjadi guru yang baik bagi dirinya, dengan pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepatuhan penderita hipertensi tersebut dalam menjalani pengobatan. Penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh berobat daripada penderita yang berpengetahuan rendah (11).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah faktor internal faktor dari dalam diri sendiri, misalnya inteligensia, minat, kondisi fisik. Faktor eksternal faktor dari luar

diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana. Dan faktor pendekatan belajar, faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran (13).

Pengetahuan yang baik terkait gaya hidup termasuk pola makan (diet) merupakan salah satu pengobatan non farmakologi yang bisa dijalankan oleh pasien. Menyatakan bahwa sebagian besar pasien menyatakan terkait sulitnya dalam merubah pola makan menjadi sehat dikarenakan kurangnya pilihan, mereka mengkonsumsi makanan yang tersedia karena minimnya biaya untuk memilih makanan yang sehat. Diet merupakan hal terpenting dalam pengendalian penyakit, berbagai macam penyakit dapat timbul karena faktor makanan. Manajemen berat badan pada pasien hipertensi dapat meminimalisir resiko terjadinya komplikasi(14).

Menurut penelitian mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah dan tidak patuh dalam menjalani pengobatannya. Hal tersebut dikarenakan responden tidak memahami betul tentang hipertensi lebih serta tidak tahu bagaimana pengobatan hipertensi yang benar dan bahayanya apabila tidak rutin kontrol tekanan darah sehingga lebih patuh dalam melakukan pengobatan dan mematuhi anjuran dokter untuk meminum obat secara rutin menyebabkan penyakit terus kambuh dan pengobatan lama.

Pengaruh Jarak Yankes Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jarak yankes terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dengan jarak ke layanan kesehatan yang lumayan jauh atau akses menuju layanan kesehatan yang masih sulit, seperti jalanan yang kurang bagus, tidak adanya transportasi, sehingga menuju layanan kesehatan sangat sulit di rasakan oleh masyarakat, bagaimana masyarakat dapat mengontrol dirinya atau mengambil obat ke puskesmas sedangkan akses menuju layanan kesehatan masih sulit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara keterjangkauan pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat hipertensi di Puskesmas ($p=0,063$). Hal ini dikarenakan responden yang mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan dan patuh berobat hanya 3 orang (20%) sedangkan yang tidak mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan namun patuh berobat sebanyak 52 orang (45,2%). Sehingga dapat dikatakan orang yang tidak mudah menjangkau

tempat pelayanan kesehatan justru lebih patuh dibandingkan dengan orang yang mudah menjangkau tempat pelayanan kesehatan (15).

Keterjangkauan akses ke pelayanan kesehatan adalah mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang mendukung (*enabling factor*), yang terdiri atas tersedianya fasilitas kesehatan, kemudahan untuk menjangkau sarana kesehatan serta keadaan sosial ekonomi dan budaya. Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit dan sebagainya, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan pada faktor akses ke pelayanan kesehatan (baik itu akses tempuh dan jarak ke fasilitas kesehatan). Keterjangkauan akses yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan kepatuhan berobat (16).

Menurut peneliti jarak tempat tinggal sangat mempengaruhi pengobatan dari responden untuk penyembuhan hipertensi dikarenakan responden mengaku jarak dan akses ke pelayanan kesehatan yang mereka tempuh jauh dari tempat tinggal sehingga jarang sekali responden untuk datang kontrol dan mengambil obat jika obat mereka sudah habis dan ditambah lagi mereka merasa jenuh terhadap pengobatan yang dijalannya, sehingga mereka akan datang untuk berobat jika merasakan adanya keluhan.

Pengaruh Dukungan Emosional Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan emosional terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,006 < 0,05$. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa kurangnya dukungan emosional dari orang terdekat yaitu keluarga dalam mengkonsumsi obat hipertensi, keluarga yang jarang mengingatkan saat waktunya minum obat, saat obat sudah habis, mengingatkan makanan yang baik untuk dimakan oleh pasien, serta meluangkan waktu untuk mengantarkan responden ke layanan kesehatan untuk kontrol serta mengambil obat jika sudah habis.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin (2019), dimana diperoleh nilai lebih kecil dari 0,05. Dimana kepatuhan responden berdasarkan dukungan keluarga sebanyak 32 orang (91,4 %). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan

mengonsumsi obat anti hipertensi (17). Penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Armilawaty (2020) dimana keluarga memberikan perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarganya yang sakit karena keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang paling dekat hubungannya dengan penderita (18).

Dukungan keluarga sangat mempengaruhi kepatuhan penderita dalam menjalankan diet hipertensi. Semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan maka penderita akan semakin patuh dan sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan maka tingkat kepatuhan akan semakin kurang. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi upaya pengontrolan hipertensi. Semakin tinggi tingkat dukungan keluarga maka semakin baik upaya pengontrolan hipertensi, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin kurang upaya pengontrolan hipertensi (19).

Peneliti berasumsi bahwa keluarga sebagai pengawas dan pemberi semangat kepada penderita mempunyai peran yang sangat besar dalam proses kesembuhan seseorang dalam hal ini anggota keluarga yang mengalami penyakit hipertensi.

Pengaruh Lama Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lama minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa lama minum obat yang mengakibatkan penyakit hipertensi pasien tidak terkontrol, dikarenakan bahwa obat hipertensi harus di konsumsi lama oleh responden membuat bosan, dan menimbulkan gejala seperti panas saat minum obat, pusing serta mual yang menyebabkan pasien malas untuk mengonsumsi obat secara rutin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2019), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. Hasil analisis hubungan antara kepatuhan dan faktor yang memungkinkan memberikan lama terapi = 0,042 (20).

Lama terapi hipertensi pasien berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat, tetapi pengaruhnya tidak signifikan, lama terapi berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit seperti apa saja yang dapat terjadi apa bila hipertensi yang diderita tidak dijaga dengan baik. Tingkat pengetahuan pasien juga berhubungan dengan kegiatan prolanis

yang dilakukan rutin setiap bulan. Bagi peserta yang setiap bulan rutin mengikuti pasti memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit yang cukup baik karena kegiatan rutin prolanis setiap bulannya selain pemeriksaan juga meliputi (1) konsultasi medis; (2) edukasi peserta prolanis; (3) Reminder SMS gateway; (4) home visit; (5) aktivitas club (senam). Dengan kegiatan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang penyakitnya (21).

Menurut asumsi peneliti lama minum obat juga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat hipertensi dikarenakan lama mengkonsumsi obat membuat responden menjadi bosan sehingga obat tidak teratur di minum oleh responden dan membuat penyakit mereka menjadi semakin parah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan, pengetahuan, jarak tempat tinggal, dukungan emosional dan lama minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

SARAN

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan penyuluhan dan meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam menjalankan kebijakan dan melakukan intervensi dalam kepatuhan minum obat hipertensi bekerja sama dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Paringgonan dan PMO agar tujuan dari program terlaksanakan dan diharapkan menekan angka kasus penyakit hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization, World Health. *Improving Hypertension Control In 3 Million People: Country Experiences Of Programme Development And Implementation*. Google Scholar
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil-Kesehatan-Indonesia-2020*.
3. Sudarsono Ekr, Sasmita Jfa, Handyasto Ab, Kuswanti ningsih N, Aris saputra Ss. Peningkatan Pengetahuan Terkait Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah Pada Pemuda Di Dusun Japanan, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. *J Pengabdian Kpd Masyarakat (Indonesian J Community Engage)*. 2017;3(1):26–38.
4. Liberty Ia, Pariyana P, Roflin E, Waris L. Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *J Penelit Dan Pengemb Pelayan Kesehatan*. 2018;1(1):58–65.

5. Anwar K, Masnina R. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. 2019;1568:494–501.
6. S Pkre & Lmks. Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. *J Psikol Udayana*. 2013;1(1):32–42.
7. Alam Ri, Jama F. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Berobat Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang. *Jikp J Ilm Kesehat ... [Internet]*. 2020;09(2):115–25. Available From: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/jikp/article/view/173>.
8. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta; 2015.
9. Rosdiana Said. Analisis Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru. *Bina Generasi ; Jurnal Kesehatan Edisi 13 Volume (2) 2022*
10. Arikunto, S. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. (2013).
11. Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
12. Ekarini, N. L. P., Heryati, H., & Maryam, R. S. Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Respon Fisiologis Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 47. (2020).
13. Pangestu dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Ciriung. *Malahayati Health Student Journal, P- Issn: 2746-198x E-Issn 2746-3486 Volume 2, Nomor 2, 2022] Hal 184-198*.
14. Bayu Krisna Ari Nugraha. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Surakarta. *Fak Ilmu Kesehatan, Univ Muhammadiyah Surakarta [Internet]*. 2013;13. Available From: http://eprints.ums.ac.id/28855/19/Naskah_Publicasi.Pdf.
15. Annisa, F.N. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar, Naskah Publikasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin, Makassar. 2021.
16. Niven, N. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2017.
17. Kamaluddin. Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5.2020.
18. Armilawaty, Amalia H, Amirudin R. Hipertensi dan Faktor Risikonya dalam Kajian Epidemiologi. *Bagian Epidemiologi FKM UNHAS*. 2020.
19. Marlina. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tidur Pada Lanjut Usia Di Desa Meunasah Balek Kecamatan Kota Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. Diakses tanggal 26 Juni 2019.

20. Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*.
21. Galih Adi Pramana, Ragil Setia Dianingati dan Novita Eka Saputri. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. Volume 02, Nomor 01 , Maret 2019.

Pengaruh Penyuluhan Media Puzzle Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Siswa Di SD Negeri Arul Cincin Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh

Inike Ipak Kuine¹, Athira Demitri²

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan

*Email : athira.demitri@gmail.com

Abstract. *Not consuming enough fruit and vegetables can result in the body experiencing a lack of nutrients such as vitamins, minerals and fiber, which can lead to various diseases. Objective The aim of the research is to determine the success of the influence of puzzle media education on vegetable and fruit consumption on increasing students' knowledge and actions at SDN Alur Cincin, Pintu Rime Gayo District, Bener Meriah Regency, Aceh Province. Method uses a quasi-experiment with a one group pre-test approach, a design test, namely measurements carried out before and after the intervention to see the results of changes. The score obtained from the attitude pre-test was 3.77 and the average post-test score was 7.87. The score obtained from the pre-test action regarding vegetable and fruit consumption was 6.67 and the average post-test score was 9.00. It is hoped that the school will collaborate with the Health Service and the nearest Community Health Center to pay more attention to the importance of nutrition education in schools to help increase students' knowledge about the importance of consuming fruit and vegetables as part of efforts to improve the quality of students at regional and national levels.*

Keywords: *Influence, Puzzle Media, Vegetable and Fruit Consumption, Knowledge, Attitude, Action*

Abstrak. Kurang mengonsumsi buah dan sayur dapat mengakibatkan tubuh mengalami kekurangan zat gizi seperti vitamin, mineral dan serat sehingga dapat menimbulkan terjadinya berbagai macam penyakit. Tujuan penelitian untuk mengetahui keberhasilan pengaruh penyuluhan media puzzle tentang konsumsi sayur dan buah terhadap peningkatan pengetahuan dan tindakan siswa di SDN Alur Cincin Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Metode Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test, tes desain* yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat hasil perubahannya. Dari 30 responden yang merupakan kelas V didapat rata-rata skor *pre-test* pengetahuan mengenai konsumsi sayur dan buah sebanyak 3,80 dan rata-rata *post-test* pengetahuan sebanyak 7,57. Skor yang di dapat dari *pre-test* sikap sebanyak 3,77 dan rata-rata skor *post-test* 7,87. Skor yang di dapat dari *pre-test* tindakan mengenai konsumsi sayur dan buah sebanyak 6,67 dan rata-rata skor *post-test* 9,00. Diharapkan pihak sekolah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas terdekat agar lebih memperhatikan pentingnya penyuluhan gizi di sekolah untuk membantu meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya mengonsumsi sayur buah sebagai bagian dari Upaya perbaikan mutu anak didik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Kata Kunci : Pengaruh, Media *Puzzle*, Konsumsi Sayur Dan Buah, Pengetahuan, Sikap, Tindakan

PENDAHULUAN

Sayuran dan buah-buahan merupakan sumber berbagai vitamin, mineral, dan serat pangan. Kurang mengonsumsi buah dan sayur dapat mengakibatkan tubuh mengalami kekurangan zat gizi seperti vitamin, mineral dan serat sehingga dapat menimbulkan terjadinya berbagai macam penyakit (1). Menurut *World Health Organization* (WHO) dan para ahli gizi di Amerika Serikat yang dikutip dalam Kemenkes tahun 2022, menganjurkan agar kita paling sedikit mengonsumsi lima porsi sayuran dan buah-buahan setiap harinya. Satu porsi buah-buahan setara dengan 150 gram, sedangkan satu porsi sayuran setara dengan 75 gram sayuran mentah. Mengonsumsi buah dan sayur yang cukup dapat menyelamatkan sekitar 2,7 juta jiwa (1,8 %) setiap tahunnya (2).

Received Februari 28, 2024; Accepted Maret 06, 2024; Published Maret 30, 2024

* Inike Ipak Kuine, athira.demitri@gmail.com

Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa sebanyak 14% penyakit kanker saluran cerna, 11% penyakit jantung koroner dan 9% penyakit stroke diseluruh dunia disebabkan oleh kurangnya asupan sayur dan buahdi dalam tubuh. Oleh karena itu, WHO merekomendasikan untuk mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan minimal 400 gram perorang perhari yang terdiri dari 250 gram sayur dan 150 gram buah. Selain itu, Tumpeng Gizi Seimbang merekomendasikan untuk mengonsumsi buah sebanyak 2-3 porsi dalam sehari dan untuk sayuran dianjurkan mengonsumsi 3-5 porsi dalam sehari(2).

Masalah gizi dapat terjadi selama usia ini, seperti anemia defisiensi besi, kekurangan gizi, dan karies gigi. Hasil riset kesehatan dasar nasional (riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi pendek pada anak usia sekolah 5-12 tahun mencapai 30,7% secara nasional prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak usia sekolah 5-12 tahun adalah 11,2%. Tidak hanya gizi kurang, masalah gizi lebih juga dapat terjadi pada anak usia sekolah. Masalah gemuk pada anak usia 5-12 tahun masih tinggi yaitu 18,8%. Terdiri dari gemuk 10,85. Sangat gemuk (obesitas) 8,8%(3).

Kekurangan konsumsi buah dan sayur pada anak usia sekolah akan menimbulkan resiko gangguan kesehatan di masa yang akan datang. salah satu kelompok usia yang kurang konsumsi buah dan sayur adalah pada anak usia sekolah. Periode ini merupakan saat yang tepat untuk membangun tubuh dan menanamkan kebiasaan pola makan yang sehat, karena jika sejak anak-anak pola makan seseorang sudah tidak sehat, maka hal tersebut akan berdampak pada kesehatan yang akan datang dan mengakibatkan tubuh mengalami kekurangan zat gizi seperti vitamin, mineral, dan serat sehingga dapat menimbulkan terjadinya berbagai penyakit seperti penyakit jantung, hipertensi, diabetes dan kanker. Selain itu, kekurangan sayur juga dapat memberikan dampak buruk pada mata, juga dapat menyebabkan anemia dengan gejala seperti lemah, letih, lesu, kurang konsentrasi dan malas pada anak. Konstipasi juga akan menjadi penyakit yang akan dialami bila anak kurang mengonsumsi sayur dan buah (4).

Konsumsi serat pangan yang cukup dapat membantu proses pengeluaran feses karena serat pangan yang dapat menyerap air. Selain itu, serat mampu menurunkan persentasi untuk terkena kanker usus karena sifat serat yang dapat meningkatkan kandungan air dalam usus sehingga senyawa karsinogenik penyebab kanker dapat berkurang dan juga serat pangan dapat mempengaruhi mikroflora usus sehingga senyawa karsinogenik tidak terbentuk (5).

Banyak hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah konsumsi sayur dan buah pada anak, yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor-faktor yang berpengaruh positif dan negatif terhadap konsumsi sayuran dan buah yang berasal dari pengetahuan dan sikap. Faktor eksternal

merupakan peluang dan hambatan yang berpengaruh terhadap konsumsi sayuran dan buah yang berasal dari luar diri seperti ketersediaan sayur dan buah, pendapatan keluarga dan media sosialisasi (4).

Pada usia sekolah, anak sudah mulai lepas dari pengawasan orang tua dan bergaul dengan teman sekolahnya, sehingga masalah makan dapat terjadi pada anak seperti pilih-pilih makanan (*picky eaters*) dan hanya mengonsumsi makanan yang disukainya sehingga jarang mengonsumsi sayur, padahal anak memerlukan nutrisi yang cukup dan seimbang dalam proses berpikir, belajar dan beraktivitasnya. Oleh karena itu, perilaku gizi yang salah pada anak sekolah harus mendapatkan perhatian, sehingga pengetahuan gizi bagi anak dan orang tua sangat diperlukan agar didapatkan status gizi yang lebih baik dengan prestasi anak yang lebih diharapkan (6).

Data masalah gizi karena kurangnya konsumsi sayur dan buah pada anak usia 10 tahun masih rendah, yaitu sebesar 95,5%. Berdasarkan hasil PSG tahun 2017 juga menunjukkan prevalensi status gizi anak sekolah dan remaja usia 5-12 tahun berdasarkan IMT/U di Indonesia kategori sangat kurus sebesar 3,4% dan kategori kurus sebesar 7,5%. Usia 13-15 tahun kategori sangat kurus sebesar 2,6% dan kategori kurus sebesar 6,7%. Usia 16-18 tahun kategori sangat kurus sebesar 0,9% dan kategori kurus sebesar 3,0% (7).

Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor penyebab konsumsi sayur dan buah yang kurang pada anak usia 5 bulan - 2 tahun (8). Pengetahuan berhubungan dengan sikap dalam mengonsumsi sayur dan buah (9). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap konsumsi sayur dan buah untuk mencapai status gizi yang optimal dengan memberikan edukasi gizi (10).

Puzzle merupakan salah satu media edukasi yang menggunakan unsur permainan dan menggunakan gambar sederhana dengan mencocokkan gambar. Penggunaan media *puzzle* dalam pembelajaran akan lebih menarik minat, melatih daya ingat, psikomotorik, meningkatkan ketrampilan kognitif, serta melatih berpikir kritis untuk memecahkan teka teki dari *puzzle*. Metode edukasi dengan media *puzzle* banyak digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar terhadap materi yang disampaikan (10). Kelebihan dari *puzzle* dapat digunakan sebagai media edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi dengan media *puzzle* terhadap konsumsi sayur dan buah pada siswa sekolah dasar (10).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti kepada 7 orang siswa tentang pentingnya konsumsi sayur buah setiap harinya, ada 3 siswa yang tidak mengonsumsi sayur setiap harinya

dengan alasan karna tidak suka mengonsumsi sayur. Siswa/I tidak mengetahui tentang pentingnya mengonsumsi sayur dan buah, serta manfaat dari sayur dan buah, siswa/I juga mengatakan tidak disediakan buah dirumah oleh orang tua mereka. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Media *Puzzle* Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Siswa

Untuk mengetahui keberhasilan pengaruh penyuluhan media puzzle tentang konsumsi sayur dan buah terhadap peningkatan pengetahuan dan tindakan siswa di SDN Alur Cincin Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test, tes desain* yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat hasil perubahannya. Penelitian ini dilihat dari pengaruh pemberian media *puzzle* terhadap konsumsi sayur dan buah siswa kelas V SD Negeri Alur Cincin. Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan desain *one group (pre-test dan post-test)*, dimana penelitian ini sudah dilakukan observasi pertama (*pre-test*) sehingga peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi dengan memberikan kuesioner kepada responden (*post-test*) setelah adanya intervensi dan pemberian dengan media puzzle.(11). Kehiatan ini dilaksanakan di SD Negeri Alur Cincin pada bulan September 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD sebanyak 30 orang. Alasan mengambil murid kelas V (lima) sebagai sampel karna umumnya murid kelas V (lima) berusia 11 dan 12 tahun, dimana anak usia ini dapat diajak komunikasi sehingga dapat merespon dengan baik (12).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Respondent Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	F	%
Laki-laki	13	43,3%
Perempuan	17	56,6%
Total	30	100%

Dalam penelitian ini jumlah respondent perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, yaitu respondent perempuan sebanyak 17 orang (56,6%), dan responden laki-laki sebanyak 13 orang (43,3%).

Distribusi Pengetahuan Sikap dan Tindakan

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Sikap dan Tindakan Responden

Variabel	Pre-test/Sebelum					Post-test/Sesudah				
	N	Min	Max	Mean	Sd	N	Min	Max	Mean	Sd
Pengetahuan	30	1	7	1	1,518	30	4	10	7,57	1,755
Sikap	30	1	6	3,77	1,524	30	5	10	7,87	1,279
Tindakan	30	6	8	6,67	661	30	8	10	9,00	788

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 30 respondent yang merupakan kelas V didapat rata-rata skor *pre-test* pengetahuan mengenai konsumsi sayur dan buah sebanyak 3,80 dengan skor terendah 1 sedangkan tertinggi 7. Untuk hasil dari rata-rata *post-test* pengetahuan sebanyak 7,57 dengan skor terendah 4 dan skor tertinggi 10. Skor yang di dapat dari *pre-test* sikap mengenai konsumsi sayur dan buah sebanyak 3,77 dengan skor terendah 1 dan yang tertinggi dengan skor 6. Untuk rata-rata skor *post-test* 7,87 dengan skor terendah 5 dan skor tertinggi 10.

Skor yang di dapat dari *pre-test* tindakan mengenai konsumsi sayur dan buah sebanyak 6,67 dengan skor terendah 6 dan skor tertinggi 8. Untuk rata-rata skor *post-test* 9,00 dengan skor terendah 8 dan skor tertinggi 10.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Responden Kelas V SD Negeri Arul Cincin

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Responden Kelas V SD Negeri Arul Cincin

Variabel	Pre-test		Post-test	
	F	%	F	%
Pengetahuan				
Kurang	9	30	0	0
Cukup	19	63,34	0	0
Baik	2	6,66	30	100
Sikap				
Kurang	8	24	0	0
Cukup	21	6,3	0	0
Baik	1	1	30	100
Tindakan				
Kurang	9	30	0	0

Cukup	18	60	0	0
Baik	3	10	30	100
Total	90	100	90	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan tentang konsumsi sayuran dan buah tingkat kategori kurang sebanyak 9 orang (30%). Dan untuk hasil tabel sikap, responden sebelum diberikan penyuluhan tentang konsumsi sayuran dan buah tingkat kategori kurang sebanyak 8 orang (2,4%). Tabel tindakan responden sebelum diberikan penyuluhan tentang konsumsi sayuran dan buah tingkat kategori kurang sebanyak 9 orang (30%).

Setelah diberikan penyuluhan kepada siswa/i kelas V SD hasil *post-test* dari penyuluhan tentang sayur dan buah mengalami peningkatan pengetahuan, sikap dan Tindakan siswa yakni kategori baik 30 orang(100%).

Analisis Bivariat

Tabel 4 Perbedaan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah

Variabel		Mean	z	p-value	Variabel		Mean	z	p-value
Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	6,57	4,819	0,000	Pengetahuan	<i>Post-test</i>	9,13	4.819	0,000
Sikap	<i>Pre-test</i>	6,63	4,901	0,000	Sikap	<i>Post-test</i>	8,93	4,901	0,000
Tindakan	<i>Pre-test</i>	6,67	4,901	0,000	Tindakan	<i>Post-test</i>	9,00	4,901	0,000

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil analisis diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dengan nilai rata-rat sebesar 6,57 dan setelah diberikan penyuluhan dengan media *puzzle* menjadi 9,13 dimana 30 respondent mengalami tingkat pengetahuan. Dari hasil uji analisis statistik menunjukkan bahwa, ada pengaruh penyuluhan melalui media *puzzle* terhadap pengetahuan tentang konsumsi sayur dan buah pada siswa/i SD Negeri Arul Cincin.

Hasil analisis sebelum diberikan penyuluhan dengan media *puzzle* rata-rata 6,63 dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 8,93 yang berarti ada pengaruh penyuluhan melalui media *puzzle* terhadap sikap tentang konsumsi sayur dan buah pada siswa/i SD Negeri Arul Cincin

Hasil rata-rata sebelum diberikan penyuluhan 6,67 dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 9,00 yang berarti ada pengaruh penyuluhan melalui media *puzzle* terhadap tindakan tentang konsumsi sayur dan buah pada siswa/i SD Negeri Alur Cincin.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penyuluhan Media *Puzzle* Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah Terhadap Pengetahuan Siswa

Pengetahuan tentang konsumsi sayur dan buah dengan menggunakan media *puzzle*, yang berisi tentang manfaat sayur dan buah, pada penelitian ini untuk melakukan pengukuran dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*.

Pre-test dan *post-test* yang diberikan dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui pengetahuan responden mengenai pentingnya mengkonsumsi sayur dan buah. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan yang dilakukan pada responden dapat dilihat persentase siswa/i yang mampu menjawab dengan benar, beberapa pertanyaan mengenai manfaat dari mengkonsumsi sayur dan buah yang ditanyakan. Pemberian media *puzzle* kepada siswa/i cenderung sangat focus dalam Menyusun *puzzle* yang diberikan oleh peneliti.

Setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media *puzzle* kepada siswa/i dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan menggunakan media *puzzle*, terhadap pengetahuan konsumsi sayur dan buah pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Alur Cincin.

Penyuluhan merupakan kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan Kesehatan kepada Masyarakat, kelompok, atau individu sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang Kesehatan yang pada akhirnya pengetahuan tersebut dapat membawa perubahan sikap dan tindakannya (4).

Penyuluhan tentang pentingnya mengkonsumsi sayur dan buah untuk meningkatkan pengetahuan bagi siswa/i sekolah dasar. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pentingnya konsumsi sayur dan buah merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mendukung kekebalan tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri (2020) yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media *puzzle*, efektif dalam meningkatkan pengetahuan IPA pada anak Sekolah Dasar. Rata - rata nilai *postest* anak terhadap materi penyuluhan yang proses pembelajarannya menggunakan media *puzzle*, lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang tidak menggunakan media *puzzle*. Kelebihan dari *puzzle* dapat digunakan sebagai media edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang positif, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi dengan media *puzzle* terhadap terhadap konsumsi sayur dan buah pada siswa sekolah dasar (10).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Hikmawati (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar bertambah saat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah menggunakan *puzzle*. materi ceramah yang disampaikan dengan

Bahasa yang mudah dipahami oleh responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. (13).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2020) menyatakan bahwa proses belajar akan lebih aktif dan menyenangkan jika digabungkan dengan permainan yang menggunakan *puzzle* untuk menambah pengetahuan siswa/i. *Puzzle* merupakan media berisi gambar dan tulisan yang dibagi menjadi kepingan-kepingan *puzzle* dan dimainkan secara bongkar pasang pada nampan atau bingkai yang terletak di atas meja (14).

Pengaruh Penyuluhan Media *Puzzle* Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah Terhadap Sikap Siswa

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan menggunakan media *puzzle*, terhadap pengetahuan konsumsi sayur dan buah pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Alur Cincin. Sikap atau respon dari siswa/i tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan siswa/i tentang pentingnya mengkonsumsi sayur dan buah yang kaya akan vitamin, mineral dan serat yang terkandung dalam sayur dan buah yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Hal ini didukung oleh penelitian Hikmawati (2023) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan persentase sikap siswa/i setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan sikap sejalan dengan pengetahuan siswa/i setelah diberikan penyuluhan (15).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Irnani (2021) yang menyatakan bahwa, nilai sikap siswa kurang disebabkan karena dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan teknik atau metode belajar yang berbeda-beda dimiliki oleh setiap anak. Faktor internal yang mempengaruhi terdiri atas fisik dan psikis subjek (16). Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia (2021) yang menyatakan bahwa Pemberian edukasi gizi yang dilakukan dengan pendekatan yang baik maka dapat meningkatkan pengetahuan, dan sikap, yang kemudian diikuti dengan perubahan praktik. Praktik baru akan terbentuk jika seseorang tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang ada yakni materi baru, sehingga muncul pengetahuan baru, yang selanjutnya dapat menimbulkan respon dalam bentuk sikap seseorang yang diharapkan dari hasil sikap yang baik akan timbul praktik baru yang baik (17).

Pengaruh Penyuluhan Media *Puzzle* Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah Terhadap Tindakan Siswa

Pada saat diberikan penyuluhan kepada siswa/i menggunakan media *puzzle*, tentang pentingnya mengkonsumsi sayur dan buah didapatkan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa, ada pengaruh penyuluhan menggunakan media *puzzle* terhadap Tindakan siswa/i untuk konsumsi sayur dan buah. Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Alur Cincin mendapatkan respon positif untuk mengkonsumsi sayur dan buah, karena telah siswa/i sudah mengetahui pentingnya

mengonsumsi sayur dan buah yang kaya akan manfaat dan baik untuk memenuhi kebutuhan zat gizi.

Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tindakan siswa/i pada saat diberikan penyuluhan tentang pentingnya mengonsumsi sayur dan buah. Dengan menggunakan media *puzzle* memberikan respon positif karena siswa/i bisa bermain sambil belajar dan memahami manfaat dari sayur dan buah, setelah siswa/i mengetahui manfaat dari mengonsumsi sayur dan buah, mereka sudah mulai mencoba untuk mengonsumsi sayur dan buah setiap harinya. Hal ini juga didukung penelitian Effendi (2021) yang menyatakan bahwa tindakan adalah upaya untuk mewujudkan sikap siswa dalam mengonsumsi sayuran agar menjadi suatu perbuatan yang nyata. Sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi perilaku kearah yang lebih baik(18).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hanaka (2023) yang menjelaskan bahwa, adanya pengaruh terhadap peningkatan tindakan setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini disebabkan oleh bertambahnya pengetahuan siswa/i dan cukup baik sehingga membentuk perilaku yang baik (19).

Penelitian yang ditemukan Green (2023) yang menyatakan bahwa, tindakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan status gizi pada masa pertumbuhan. Semakin banyak pengetahuan siswa/i tentang kandungan gizi yang terdapat dalam sayur dan buah, maka semakin baik pula perilaku siswa untuk menerapkan mengonsumsi sayur dan buah setiap harinya (20).

Peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh penyuluhan media *puzzle*, dan meningkatkan sikap kearah positif pada responden yang disebabkan informasi yang diberikan mampu, memberikan respon atau reaksi tentang pentingnya mengonsumsi sayur dan buah untuk memenuhi kebutuhan zat gizi didalam tubuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh penyuluhan media *puzzle* tentang konsumsi sayur dan buah terhadap peningkatan pengetahuan siswa SD kelas V di SD Negeri Alur Cincin. Ada pengaruh penyuluhan media *puzzle* tentang konsumsi sayur dan buah terhadap peningkatan sikap siswa SD kelas V di SD Negeri Alur Cincin. Pengaruh penyuluhan media *puzzle* tentang konsumsi sayur dan buah terhadap peningkatan tindakan siswa SD kelas V di SD Negeri Alur. Diharapkan pihak sekolah bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas terdekat agar lebih memperhatikan pentingnya penyuluhan gizi di sekolah untuk membantu meningkatkan

pengetahuan siswa tentang pentingnya mengkonsumsi sayur buah sebagai bagian dari Upaya perbaikan mutu anak didik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri Alur Cincin Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh yang telah memberikan ijin penelitian untuk meneliti di Sekolah Dasar Negeri Alur Cincin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2019.
2. Yankes Kemkes. Manfaat Mengkonsumsi Buah dan Sayur. <http://yakes.kemkes.go.id>. 2022;
3. Nasution N. Pengaruh Penyuluhan Konsumsi Buah dan sayur terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswasdnegeri 200302 Kecamatan Batunaduakota Padangsidimpuntahun 2018. 2018;
4. Nasution N. Pengaruh Penyuluhan Konsumsi Buah dan Sayur Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Negeri 200302 Kecamatan Batunadua Padangsidempuan. Naskah Publ STIKES Aufa Royhan Kota Padangsidempuan. 2018;
5. Anggarani Prihanti Ningsih, Istikoma. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Serat Buah Dan Sayur Pada Remaja Sma Uswatun Hasanah Jakarta - Timur. J Ilm Kesehat. 2018;4(1).
6. Nirmala Devi. Detection of Malicious Circuitry Using Transition Probability Based Node Reduction Technique. Universitas Ahmad Dahlan; 2018.
7. Kementerian Kesehatan RI. Riskendas 2018. Lap Nas Riskesndas 2018 [Internet]. 2018;44(8):181–222.
8. Desi D; Mesyamtia B; Ginting M. Pendidikan Gizi Melalui Permainan Wayang Terhadap Peningkatan Konsumsi Sayur dan Buah. J Vokasi Kesehat. 2018;23–7.
9. Palupi KC; Sa'pang M; Swasmilaksmita PD. Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. J Pengabd Masy Abdimas. 2018;
10. Safitri YL, Sulistyowati E, Ambarwati R. Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Puzzle Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sayur Dan Buah Pada Anak Sekolah Dasar. J Nutr Coll. 2021;10(2):100–4.
11. Sandu Siyoto; Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing; 2015.
12. Muh. Daud; Dian Novita Siswanti; Novita Maulidya Jalal. Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media; 2021.
13. Oktafiani H, Sunarti S. Pengaruh Media Puzzle Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Gizi Seimbang pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 001 Samarinda Seberang. Borneo Student Res [Internet]. 2020;1(2):724–9.
14. Nasution AS, Nasution A. Puzzle Gizi sebagai Upaya Promosi terhadap Perilaku Gizi

- Seimbang pada Siswa. *Media Kesehat Masy Indones*. 2020;16(1):89.
15. Setiawati S, Sulastri T, Dermawan AC, Ningsih R. Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Orang Tua tentang Gizi Anak. *Jkep*. 2023;8(1):1–14.
 16. Sofianita NI, Meiyetrian E, Arini FA. Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Anak-Anak Sekolah. *J Kedokt Dan Kesehatanedokteran Dan Kesehat*. 2018;14(3).
 17. Nikmah AK, Suryanti. Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Sumber Energi (Puger Egi) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krian 3 Sidoarjo. *J Penelit Pendidik Guru Sekol Dasar [Internet]*. 2018;Vol 6 No 8:1448–57.
 18. Dwi Muharni. Penerapan Strategi Gambar Acak (Puzzle) Dalam Pembelajaran Fiqih Dan Pengaruhnya Terhadap Keaktifan Siswa Kelas II Di MTs.N.I Sungai Apit. 2010; Available from: ???
 19. Belgis Aulia Az Zahra. Implementasi Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX DI SMPN 1 Ambulu. 2023.
 20. Choiriyah U, Kasjono HS, Yamtama Y. Penggunaan Puzzle Sebagai Media Penyuluhan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Mitigasi Bencana Kebakaran Bagi Tenaga Kerja Di Industri Dipo Bakery Bantul Yogyakarta. *Ruwa Jurai J Kesehat Lingkung*. 2023;17(1):18.



Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menjalani Skripsi Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan Universitas Indonesia Maju Tahun 2023

Anis Yuliana¹, Marisca Agustina², Elvie Tresya³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

²Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Korespondensi Penulis : mariscakusumo@gmail.com

Abstract The thesis is an important element in higher education and reflects students' integrity in applying knowledge. However, the preparation of theses by final year students is often faced with various problems, especially high levels of anxiety. Anxiety can have a negative impact on physical and mental well-being. This research focuses on final year students who overcome anxiety during the preparation of their thesis by using *Butterfly Hug* therapy, a simple bilateral stimulation technique developed to increase feelings of calm. The aim of this research is to determine the effect of *Butterfly Hug* Therapy on the level of anxiety when undertaking a thesis in semester students. 6 Class 6A Regular Nursing Study Program, Advanced Indonesia University 2023 This research used a quasi-experimental one group pretest-posttest design without a control group. Data was collected through the Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS) questionnaire to measure students' anxiety levels before and after the *Butterfly Hug* therapy intervention. The aim of this research is to assess the effect of *Butterfly Hug* therapy on students' anxiety levels. The research results show a P-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating acceptance of the H_a hypothesis and rejection of H_0 . Thus, there was a significant change between the level of anxiety before and after administering the *Butterfly Hug* intervention. Conclusion Providing *Butterfly Hug* therapy had an effect on changes in the anxiety level of students in the 6th semester of class 6A of the Advanced Indonesia University Nursing Regular Study Program in 2023.

Keywords: Anxiety Level, *Butterfly Hug* Therapy, Thesis

Abstrak Skripsi merupakan elemen penting dalam pendidikan tinggi dan mencerminkan integritas mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan studi. Namun, penyusunan skripsi oleh mahasiswa tingkat akhir seringkali dihadapi dengan berbagai masalah, terutama tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa tingkat akhir yang mengatasi kecemasan selama penyusunan skripsi dengan menggunakan terapi *Butterfly Hug*, sebuah teknik stimulasi bilateral sederhana yang dikembangkan untuk meningkatkan rasa tenang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menjalani Skripsi Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan Universitas Indonesia Maju Tahun 2023 Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui kuesioner Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan mahasiswa sebelum dan setelah intervensi terapi *Butterfly Hug*. Tujuan penelitian ini adalah menilai pengaruh terapi *Butterfly Hug* terhadap tingkat kecemasan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan nilai P-value 0,000 ($p < 0,05$), mengindikasikan penerimaan hipotesis H_a dan penolakan H_0 . Dengan demikian, terdapat perubahan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian intervensi *Butterfly Hug*. Kesimpulan Pemberian terapi *Butterfly Hug* berpengaruh pada perubahan tingkat kecemasan mahasiswa semester 6 kelas 6A reguler prodi Keperawatan Universitas Indonesia Maju Tahun 2023.

Kata Kunci : Tingkat Kecemasan, Terapi *Butterfly Hug*, Skripsi

LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi merupakan puncak pendidikan formal, di mana mahasiswa menyiapkan diri sebelum memasuki kehidupan profesional. Skripsi adalah tugas akhir yang menunjukkan integritas dan pengetahuan mahasiswa dalam bidangnya. Penyusunan skripsi melibatkan proses bimbingan dengan dosen, wawancara, dan pengumpulan data. Mahasiswa sering menghadapi hambatan, baik internal maupun eksternal, yang dapat menyebabkan

mereka berhenti di tengah jalan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan tentang teori dan metode penelitian.

Setiap manusia pasti pernah mengalami kecemasan, kecemasan yang dialami tiap orang berbeda beda kadarnya. Sebagian orang mampu mengatasi kecemasannya, namun sebagian orang lainnya tidak mampu meredam kecemasan tersebut. Kecemasan biasanya ditandai dengan berbagai gejala, seperti gejala fisik, perilaku, dan kognitif. Kecemasan juga dapat berdampak pada kualitas tidur, mengganggu sistem imun, serta meningkatkan risiko pada kesehatan. Semakin tinggi tingkat kecemasannya maka semakin tinggi juga tingkat stres pada seseorang. Salah satu kalangan yang kerap mengalami kecemasan yaitu mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Kebanyakan mahasiswa tingkat akhir dihadapkan dengan tugas yang terbilang kompleks, salah satunya penyusunan skripsi atau tugas akhir. Dalam proses penyusunan skripsi, mahasiswa tingkat akhir kerap kali menghadapi masalah atau kesulitan baik masalah internal maupun eksternal. (Vivi, 2019)

Menurut jurnal yang diteliti oleh (Rindiani, 2022) mengatakan bahwa berdasarkan data yang didapatkan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, gangguan mental yang sering terjadi yaitu gangguan kecemasan serta gangguan depresi, diprediksi 4,4% dari jumlah gangguan depresi dan 3,6% dan orang yang mengalami gangguan kecemasan. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia dilihat dari gejala kecemasan di usia 15 tahun keatas pada tahun 2013 mencapai 6% dan di tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 9,8% dari jumlah penduduk (Riskesdas, 2018)

Menurut (Agustianisa, 2022), prevalensi gangguan kecemasan pada mahasiswa melebihi 80%. DKI Jakarta, sebagai salah satu kota dengan jumlah institusi pendidikan tinggi terbesar di Indonesia (320 institusi), menjadi pilihan utama bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan studi. Penelitian sebelumnya oleh (Maria et al. 2022) mengenai "motivasi dan tingkat kecemasan mahasiswa mengerjakan skripsi" menunjukkan bahwa 91 dari 140 mahasiswa (65,0%) mengalami tingkat kecemasan tinggi, sementara 67 orang (47,9%) mengalami tingkat kecemasan ringan, dan 11 orang (7,9%) mengalami tingkat kecemasan rendah.

Butterfly hug adalah teknik alternatif untuk mengatasi kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Teknik ini melibatkan menyilangkan tangan di dada dan menepuk-nepuk lengan seperti gerakan sayap kupu-kupu. Metode ini merupakan stimulus bilateral yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan menenangkan diri, dikembangkan oleh terapis Lucina Artigas dan Ignacio Jarero. Selain itu, *butterfly hug* dapat membuat pikiran tenang dan tubuh rileks, membantu meredakan rasa cemas dan khawatir. Terapi ini dianggap

efektif dalam mengatasi stres, dengan perbedaan nilai kecemasan sebelum dan setelah intervensi menunjukkan hasil yang positif. (Yulianti & Astari, 2020)

Penelitian sebelumnya dilakukan di UPT PSTW Jombang terhadap lansia selama satu minggu menggunakan metode *Butterfly hug* dengan tujuan untuk mengukur efektivitasnya terhadap tingkat kecemasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pre-Experimental design dengan one group pre and post test design. Populasi penelitian mencapai 60 orang dengan sampel sebanyak 18 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,003, menunjukkan pengaruh positif *Butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada lansia. (Girianto et al., 2021)

Data sekunder dari penelitian ini melibatkan 38 mahasiswa kelas 6A di Universitas Indonesia Maju. Wawancara dengan 15 mahasiswa menunjukkan berbagai masalah yang memicu tingkat kecemasan yang berbeda di antara mereka. Kesulitan memahami isi skripsi, persetujuan judul yang tertunda, dan perubahan judul yang menyebabkan kegelisahan, gangguan tidur, dan penurunan nafsu makan. Hasil wawancara menunjukkan berbagai terapi yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengatasi kecemasan. Beberapa menggunakan musik, teknik relaksasi pernapasan, tidur, atau menonton drama Korea. Namun, meskipun mereka mencoba berbagai metode tersebut, semua responden mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan mereka masih belum berkurang.

Berdasarkan fenomena – fenomena dan berbagai penelitian terkait yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang “Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menjalani Skripsi Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan Universitas Indonesia Maju Tahun 2023” karena jika masalah yang terjadi dan tidak segera diatasi maka akan terjadi keterlambatan dalam kelulusan mahasiswa Universitas Indonesia Maju, yang mengharuskan mahasiswa untuk mengulang di semester berikutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain quasi-experimental, yang memiliki kelompok kontrol tetapi kurang memperhatikan dan mengendalikan variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil. Pendekatannya adalah one group pretest-posttest, tanpa kelompok kontrol atau pembandingan, dengan tujuan untuk menilai pengaruh terapi *Butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan mahasiswa dalam kelompok eksperimen menggunakan instrumen yang sama pada pretest dan posttest.

Desain penelitian ini menggunakan satu kelompok subjek, dimana subjek akan diukur dengan menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah penerapan terapi *Butterfly hug*.

Tabel 1 one group pretest-posttest design

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Keterangan :

O1 : *Pretest* kelompok eksperimen

O2 : *Posttest* kelompok eksperimen

X : Perlakuan penerapan terapi *Butterfly hug* kelompok eksperimen

Roscoe menyatakan bahwa jumlah anggota sampel pada penelitian eksperimen antara 10 sampai 20 sampel. Sejalan dengan itu Gay dan Diehl menegaskan bahwa penelitian eksperimen membutuhkan 15 sampel dalam satu kelompok untuk diteliti. Untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu, peneliti melebihi jumlah sampel menjadi 18 sampel. Jadi, sampel yang digunakan di dalam penelitian ini sebanyak 18 responden.

Penelitian ini menggunakan Kuesioner Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS) untuk menilai tingkat kecemasan mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Prodi Keperawatan di Universitas Indonesia Maju. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 23 dengan uji Wilcoxon Signe Rank untuk membandingkan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi *butterfly hug*. Hasil menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dengan $p > 0,05$, yang menunjukkan bahwa terapi *butterfly hug* memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi di universitas tersebut.

HASIL

Analisa Univariat

Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi *butterfly hug* pada mahasiswa semester 6 kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan

Tabel 1 Pre Test Distribusi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sebelum Diberikan Terapi *Butterfly Hug* Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Kecemasan Berat	5	27,8
Kecemasan Sedang	13	72,2
Total	18	100

Berdasarkan pada tabel 1 didapatkan bahwa dari 18 responden yang dijadikan sampel penelitian terdapat 5 mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan berat dengan presentase 27,8 % sedangkan di tingkat kecemasan sedang terdapat 13 responden dengan presentase 72,2%

Tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi *butterfly hug* pada mahasiswa semester 6 kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan

Table 2 Post Test Distribusi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sesudah Diberikan Terapi *Butterfly Hug* Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase (%)
Kecemasan Ringan	2	11,1
Tidak Ada Kecemasan	16	88,9
Total	18	100

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa setelah dilakukannya intervensi kepada 18 responden menunjukkan sudah mengalami perubahan tingkat kecemasan 2 mahasiswa di dapatkan hasil kecemasan ringan dengan presentase 11,1% dan 16 mahasiswa di dapatkan hasil sudah tidak ada kecemasan dengan presentase 88,9%.

Analisa Bivariat

Uji Normalitas

Table 3 Uji normalitas Data Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi *butterfly hug* Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan

	Statistic	N	Sig.
Pre Test	0,969	18	0,787
Post Test	0,909	18	0,084

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* diperoleh hasil nilai kemaknaan untuk sebelum diberikan terapi *butterfly hug* yaitu sebesar 0,787 sedangkan sesudah diberikan terapi *butterfly hug* sebesar 0,084 dimana hasil tersebut menunjukkan $P - value > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data dari sebelum dan sesudah pemberian terapi *butterfly hug* normal.

Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat kecemasan hug Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan

Tabel 4 Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat kecemasan hug Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan Tahun 2023

Variabel	Mean	Std. Deviation	t	df	p
Pre Test – Post Test	13,22	3,439	16,310	17	0,000

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari hasil Uji T atau *Paired Sample T – Test* tersebut terlihat bahwa rata-rata tingkat kecemasan terdapat perubahan sebelum dan sesudah adalah sebesar 13,22, artinya setelah pemberian terapi *butterfly hug* adanya perubahan tingkat kecemasan pada mahasiswa, serta didapatkan nilai *p value* = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak artinya secara statistik ada perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi *butterfly hug*. Jadi dapat dapat disimpulkan bahwa adanya Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat kecemasan hug Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan Tahun 2023

PEMBAHASAN

Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi *butterfly hug* pada mahasiswa semester 6 kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa presentase tingkat kecemasan pada mahasiswa semester 6 kelas 6A prodi Keperawatan sebelum diberikan terapi *butterfly hug* lebih dominan mengalami kecemasan sedang sebanyak 13 responden atau sebesar 72,2%. Dengan tanda dan gejala merasa cemas, merasa tegang, merasa mual, perut melilit, mudah berkeringat, sesak nafas, sulit berkonsentrasi, dan jantung berdebar. Sehingga dapat mengganggu dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti kegiatan perkuliahan.

Penelitian (Effendi et al., n.d.) menyoroti pengaruh kombinasi terapi *Butterfly Hug* dan terapi musik terhadap tingkat kecemasan sebelum intervensi, di mana 8 orang mengalami kecemasan, mencapai 44,4%. Hasilnya menunjukkan bahwa para siswa mengalami tingkat kecemasan berat. Tingkat kecemasan seseorang dapat bervariasi dalam durasi, tergantung pada faktor individual dan situasional.

Kecemasan mengaktifkan saraf otonom yang menyebabkan peningkatan detak jantung, tekanan darah, dan frekuensi napas, serta menurunkan tingkat energi pada individu, berpotensi merugikan mereka. Kondisi ini dijelaskan sebagai respons emosional terhadap ancaman yang tidak jelas, yang menciptakan perasaan tidak menyenangkan. Kecemasan juga dapat menjadi sinyal untuk mempersiapkan diri dan mengambil tindakan menghadapi potensi ancaman. Faktor psikologis seperti tuntutan hidup, persaingan, dan bencana dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental, termasuk munculnya perasaan takut dan kecemasan.

Mahasiswa rentan terhadap kecemasan karena stresor psikososial yang memicu adaptasi terhadap perubahan hidup, termasuk lingkungan belajar yang berubah. Sukses dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan semata, tetapi juga oleh ketenangan jiwa yang memengaruhi kemampuan mengaplikasikan kecerdasan. Setiap mahasiswa memiliki kondisi mental yang berbeda, sehingga pengalaman kecemasan dan cara menanggulangnya bervariasi. Faktor internal dan eksternal, seperti tuntutan, persaingan, dan bencana, berperan dalam menyebabkan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. Kecemasan merupakan respons terhadap potensi bahaya dan membantu individu mempersiapkan diri menghadapi ancaman. Masalah seperti kesulitan penyesuaian diri, kemampuan akademik, dan masalah lingkungan dapat memicu kecemasan. Kecemasan dapat menyebabkan masalah serius, termasuk depresi berat yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada tindakan bunuh diri.

Menurut peneliti, Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa semester 6 kelas 6A dalam menjalani skripsi disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesulitan dalam memahami isi skripsi, menentukan judul, dan perubahan judul yang memaksa mereka untuk mengulang. Faktor eksternal seperti tekanan dari dosen pembimbing juga berkontribusi. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa kecemasan tersebut berdampak negatif pada penyelesaian skripsi. Hasil pre-test dengan menggunakan kuesioner HARS menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan tingkat akhir mengalami kecemasan berat hingga sedang. Peneliti menyarankan agar mahasiswa berkomunikasi secara terbuka dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan yang mempermudah penyelesaian skripsi.

Kecemasan adalah pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan, melibatkan kekhawatiran, ketegangan, dan manifestasi perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang, menurut teori kecemasan oleh M. Nur Ghufon (2010). Kecemasan diartikan sebagai suatu keadaan tertentu, yang disebut sebagai "state anxiety," yang muncul ketika individu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terkait dengan kemampuannya dalam mengatasi suatu permasalahan atau objek tertentu. Kecemasan bukanlah sifat yang melekat pada kepribadian, melainkan suatu kondisi emosional yang kurang menyenangkan yang dapat dialami oleh individu dalam menghadapi ketidakpastian.

Tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi *butterfly hug* pada mahasiswa semester 6 kelas 6A Reguler Prodi Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan, sebanyak 16 mahasiswa sudah tidak memiliki kecemasan dengan presentase 88,9%. Dan 2 mahasiswa mengalami penurunan menjadi kecemasan ringan dengan presentase 11,1%. Namun responden sudah tidak ada yang mengalami kecemasan berat, bahkan terdapat

beberapa yang sudah tidak mengalami kecemasan. Dengan tanda dan gejala tidak merasakan cemas, dan sudah merasa tenang. Maka dengan ini sangat terbukti bahwasanya pemberian terapi *butterfly hug* mampu menurunkan tingkat kecemasan pada mahasiswa yang sedang menjalani skripsi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Girianto et al. 2021) menunjukkan bahwa metode *Butterfly Hug* efektif dalam mengurangi kecemasan pada lansia, dengan 16 dari 21 mahasiswa menunjukkan penurunan kecemasan berdasarkan pengukuran menggunakan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*), dengan *p-value* signifikan (0,003). Hasil penelitian ini mendukung temuan Pristiano yang menunjukkan bahwa terapi *Butterfly Hug* tidak hanya mengurangi kecemasan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan perasaan lebih tenang. Penelitian lain oleh Naspufah juga menemukan pengurangan signifikan dalam tingkat kecemasan setelah intervensi *Butterfly Hug*.

Butterfly hug merupakan metode penerimaan diri melibatkan memberikan sugesti kepada diri sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri. Dengan menerapkan metode ini, seseorang dapat mengatasi trauma individu tanpa memerlukan bantuan dari orang lain (Suara & Retnaningsih, n.d.). *Butterfly hug* merupakan suatu teknik psikologis yang positif sehingga diri menjadi lebih tenang dari berbagai rasa kecemasan, teknik *Butterfly hug* dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun oleh semua orang yang bermanfaat memberikan perasaan tenang seolah memeluk dan menenangkan diri kita sendiri dan mengatakan bahwa diri kita akan baik-baik saja (Jerero dan Artigas, 2014). Tindakan untuk mengatasi stres telah dilakukan melalui penggunaan terapi *butterfly hug*. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pelukan kupu-kupu. Penggunaan terapi pelukan kupu-kupu terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan. Diharapkan bahwa terapi ini dapat diimplementasikan sebagai intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan (Caturini, Safitri, & Sugi, (2023).

Zaborney (dalam Fossil dan Astrom, 2012) menyatakan bahwa pelukan memudahkan komunikasi antar manusia, sementara Bowlby mencatat bahwa *butterfly hug* dapat meningkatkan emosi dan kepercayaan diri. Pelukan juga dapat memicu reaksi biokimia dan fisiologis yang positif, termasuk peningkatan oksitosin dan perubahan tekanan darah. Terapi *Butterfly Hug* adalah pendekatan sederhana yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kadar oksigen dalam darah, dan menciptakan ketenangan. Langkah-langkahnya melibatkan mengatur pernapasan, fokus pada emosi, dan menepuk perlahan pada bahu secara bergantian selama beberapa menit.

Menurut peneliti, penurunan kecemasan pada responden setelah diberikan terapi *butterfly hug* yaitu ketika melakukan terapi *butterfly hug* responden merasa lebih rileks, dan dapat berfikir positif untuk diri sendiri. Asumsi peneliti juga mengungkapkan bahwa terapi *butterfly hug* dapat menurunkan kecemasan dikarenakan didalam terapi *butterfly hug* menggunakan teknik *self healing* yang berfungsi untuk merilekskan pikiran supaya kecemasan menurun. Peneliti menyarankan ketika responden mengalami kecemasan lagi responden bisa menggunakan terapi *butterfly hug* dikarenakan terapi *butterfly hug* itu sendiri bisa mengurangi kecemasan dengan merilekskan pikiran.

Menurut teori *butterfly hug* dapat mengatasi kecemasan, dikarenakan di dalam terapi *butterfly hug* menggunakan metode *self healing* yang dimana individu diminta untuk membuat dirinya menjadi rileks dengan keadaan yang membuat dirinya cemas, dan di dalam terapi ini responden diminta untuk memanasifasikan hal hal positif kepada diri sendiri sehingga membuat responden menjadi rileks dan tenang. (Suara & Retnaningsih, n.d.)

Pengaruh Terapi *Butterfly Hug* Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menjalani Skripsi Pada Mahasiswa Semester 6 Kelas 6A Prodi Keperawatan Universitas Indonesia Maju Tahun 2023

Berdasarkan hasil dari penelitian menyeluruh dengan menggunakan uji *paired sample T-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi *butterfly hug* pada mahasiswa semester 6 kelas 6A prodi keperawatan yang sedang menjalani skripsi di Universitas Indonesia Maju tahun 2023. Intervensi ini dilakukan selama 5 hari terhadap 18 responden, dilaksanakan dalam pertemuan dengan durasi 5 menit, dan dilanjutkan di rumah masing-masing responden dengan pengawasan melalui aplikasi Zoom pada pukul 20.00 WIB. Setelah pemberian terapi *butterfly hug*, hasil analisis dengan uji *paired sample T-test* menunjukkan nilai *P value* $<0,005$, yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi *butterfly hug* memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada mahasiswa semester 6 kelas 6A program studi Keperawatan yang sedang mengambil skripsi di Universitas Indonesia Maju tahun 2023.

Pada penelitian (Pristianto et al., 2022), *butterfly hug* memberikan dampak positif pada emosi dengan memengaruhi reaksi biokimia dan fisiologis, termasuk peningkatan oksitosin plasma, norepinefrin, kortisol, dan perubahan tekanan darah. Terapi *Butterfly Hug* digunakan untuk meningkatkan kadar oksigen dalam darah, menciptakan ketenangan, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi perasaan sedih dan sakit, serta menurunkan tingkat kecemasan. Metode penerimaan diri ini melibatkan memberikan sugesti kepada diri sendiri tanpa bantuan

orang lain, memberikan ketenangan dari kecemasan, dan dapat dilakukan oleh siapa saja kapanpun dan dimanapun, menciptakan perasaan seolah memeluk dan menenangkan diri sendiri dengan keyakinan bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja.

Stimulasi bilateral meningkatkan integrasi kedua belahan otak, membantu mengelola respons emosional dan mengatasi trauma. *Butterfly Hug* terkait dengan konsep pemrosesan adaptif dan regulasi emosi, meredakan kecemasan dan menciptakan perasaan keamanan. Meskipun praktisi melaporkan manfaatnya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur efektivitas secara ilmiah. *Butterfly hug* terbukti mengurangi stres, kecemasan, dan pengaruh negatif, serta meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian oleh Pristianto menunjukkan bahwa terapi *Butterfly Hug* juga meningkatkan kepercayaan diri dan menyeimbangkan senyawa kimia otak, sementara studi oleh Naspufah menemukan pengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan.

Dalam terapi *butterfly hug* itu sendiri memiliki beberapa kelebihan dalam hal penerapannya. Keuntungannya berupa terapi ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk kembali mengurangi kecemasannya. Menurut asosiasi komprehensif psikologi energi, terapi *butterfly hug* dapat menjadikan hati terasa lapang, otak kiri dan kanan menjadi seimbang, sehingga para mahasiswa yang mengalami kecemasan dapat mengatasi kecemasannya secara alami. Sejalan dengan penelitian

Berdasarkan asumsi peneliti, terapi *butterfly hug* berpotensi untuk mengurangi tingkat kecemasan karena saat pemberian terapi ini, responden merasakan perasaan rileks dan aman. Sebelum diberikan terapi *butterfly hug*, responden lebih cenderung hanya memusatkan perhatian pada kecemasan yang mereka rasakan, namun setelah menerima terapi tersebut, mereka teralihkan untuk lebih memusatkan perhatian pada proses terapi *butterfly hug*, sehingga mengakibatkan penurunan kecemasan yang dialami.

Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti masih menyadari banyak keterbatasan, diantaranya yaitu :

1. Keterbatasan peneliti dalam mencari sumber dan referensi mengenai penggunaan terapi *butterfly hug* untuk mengatasi kecemasan pada mahasiswa. Dikarenakan penelitian menggunakan terapi *butterfly hug* masih jarang diteliti di Indonesia maupun di negara lainnya
2. Peneliti menghadapi kesulitan dalam mengatur jadwal dengan responden untuk menjalankan intervensi terapi *butterfly hug* dikarenakan peneliti ini mengharuskan semuanya hadir, membuat beberapa responden menunda acara pribadi. seperti acara

keluarga, mengerjakan tugas kuliah kelompok, dan pergi bermain bersama teman-temannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan pada mahasiswa semester 6 kelas 6 A prodi Keperawatan di Universitas Indonesia Maju sebelum dilakukan pemberian terapi *butterfly hug* sebagian besar mengalami kecemasan sedang
2. Tingkat kecemasan pada mahasiswa semester 6 kelas 6 A prodi Keperawatan di Universitas Indonesia Maju setelah dilakukan pemberian terapi *butterfly hug* sebagian besar mengalami penurunan sebagian besar sudah tidak ada kecemasan
3. Terdapat pengaruh terapi *butterfly hug* terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa semester 6 kelas 6 A prodi Keperawatan di Universitas Indonesia Maju.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa
Diharapkan dari hasil penelitian ini mahasiswa Universitas Indonesia Maju khususnya responden penelitian dapat menerapkan sebagai bentuk menenangkan diri dan menurunkan tingkat kecemasan. Dengan cara melakukan terapi *butterfly hug* disela-sela waktu. Dapat menjadi *coping* guna mengurangi tingkat kecemasan yang dialaminya proses penyusunan skripsi. Karena jika kecemasan tersebut diabaikan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap individu maupun skripsi yang sudah dikerjakan.
2. Bagi pendidikan
Bagi pendidikan yang sedang mencari informasi atau intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada mahasiswa. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan informasi dan digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk memperbanyak keahlian dalam bidang keperawatan jiwa dan instansi pelayanan kesehatan di masa depan sebagai salah satu bentuk terapi komplementer dengan metode *butterfly hug*.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Jika peneliti selanjutnya hendak melakukan penelitian dengan pokok pembahasan yang sama, peneliti menyarankan untuk memilih subjek yang berbeda dan

menambahkan kelompok eksperimen lainnya untuk melakukan intervensi secara kelompok

- b. Jika peneliti selanjutnya hendak melakukan, penelitian dengan pokok pembahasan yang sama, peneliti menyarankan untuk memilih subjek yang berbeda dan menambahkan kelompok eksperimen lainnya untuk melakukan intervensi berkelompok.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menganjurkan untuk lebih memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan setiap subjek seperti aktivitas atau kesibukannya masing-masing, sehingga dapat menentukan jadwal yang sesuai tanpa memberatkan pihak manapun selma melakukan peneliti

Pendanaan

Penelitian ini sudah lolos uji etik komisi etik Universitas Indonesia Maju dengan Nomor : No.7686/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/XII/2023

DAFTAR REFERENSI

- Marisca Agustina. (2018a). Terapi Elektrokonvulsif (ECT) Pemberian Terapi Kognitif Klien Gangguan Jiwa. *J IIM Ilmu Keperawatan Indonesia*.
- Marisca Agustina. (2018b). Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Melakukan Cara Mengontrol dengan Perilaku Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(04)(<https://doi.org/10.3321/jiiki.v7i04.74>), 306–312.
- Marisca Agustina. (2022). Terapi Musik Lullaby terhadap Tingkat Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19 di Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 130–134.
- Marisca Agustina dan Sihaloho, H. (2022). . Tindakan Electro Convulsif Therapy (ECT) terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Skizofrenia: Actions of Electro Convulsive Therapy (ECT) on Signs and Symptoms in Schizophrenic Patients. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*,.
- Anggraeni, N. (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Tiga Prodi D3 Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* (Vol. 1, Issue 2). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI>
- Ayu, O., Program, D., Keperawatan, S. I., Kesehatan, I., Teknologi, D., & Palembang, M. (2021). Pengaruh Terapi Hipnosis 5 Jari Terhadap Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Skripsi Di Stikes Muhammadiyah Palembang. *Open Journal Systems*, 15(11). <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/>
- Azzahra, Nurma, Handrika, dan Kuswandi. 2019. “Pola Komunikasi Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian dan Pengembangan* 4(2), 137-142 .

- Bambang Widjanarko Otok, D. J. (2015). Konsep dasar dalam pengumpulan dan penyajian data.
- D, V. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. kependudukan Indonesia, 69.
- Dayakisni, Hudaniah. 2015. Psikologi Sosial . Malang: UMM Pres.
- Effendi, Z., Purwanto, S., & Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, B. (n.d.). Seminar Nasional Keperawatan “Penatalaksanaan Kebutuhan Seksual pada Pasien Paliatif” Tahun 2023 Pengaruh Kombinasi Metode *Butterfly Hug* dan Terapi Musik Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Remaja.
- Eka N, D. P. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Keperawatan yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Fajrin R, A. A. (2022). *The Influence Of Expressive Writing Therapy On The Anxiety Level In Writing. University Research Colloquium*, 1460-1467, 16.
- Femila W, J. H. (2022). Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. Universitas Mercu Buana.
- Girianto, P. W. R., Widayati, D., & Agusti, S. S. (2021). *Butterfly Hug Reduce Anxiety on Elderly. Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Nurse and Midwifery)*, 8(3), 295–300. <https://doi.org/10.26699/jnk.v8i3.art.p295-300>
- Harry P, W. R. (2020). Hubungan Peran Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan Priority*.
- Harisa, A., Muhinra, S. A., Fitri, A. Z., Hidayah, M., Ramadhani NB, R. A., Hikmah D, N., Rosyidi, B., & Yodang, Y. (2023). Edukasi Terapi Butterfly Hug untuk Menurunkan Masalah Psikososial: Ansietas pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 604. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.603>
- Heryana, A. (2021). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Indriyati I, H. V. (2021). Pengaruh terapi komplementer dengan mendengarkan murotal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Pada Situasi Pandemic. *The Urecol*, 997-1011.
- Kristanto. 2018. Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Lazzaroni, E., Invernizzi, R., Fogliato, E., Pagani, M., & Maslovaric, G. (2021). Coronavirus Disease 2019 Emergency and Remote Eye Movement Desensitization and Reprocessing Group Therapy With Adolescents and Young Adults: Overcoming Lockdown With the *Butterfly Hug*. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.701381>
- M. Nur Ghufron, R. R. S. (2010). *Teori - Teori Psikologi* (Edisi 1, Cetakan 1). Jogjakarta Ar-Ruzz Media.
- Maria D, R. B. (2022). Motivasi dan tingkat kecemasan mahasiswa mengerjakan skripsi. 75-82, 12(4).
- Novianti P, M. A. (2023). Pengaruh tingkat kecemasan penyelesaian skripsi terhadap aktivitas sholat tahajud mahasiswa prodi PAI IAINU Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 218-226.

- Pristianto A, T. R. (2022). *Deep Breathing dan Butterfly Hug: Teknik Mengatasi Kecemasan Pada Siswa MAN 2 Surakarta*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 36-46, 3(1).
- Putri, L., Teguh Kurniawan, S., & Dewi Listiyanawati, M. (n.d.). *The Effect of Self-Healing Method using Butterfly Hug Technique on Patients' Anxiety in Pre-Caesarean Section Operations In RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta*.
- Pujiati L, H. B. (2022). Pengaruh terapi tertawa terhadap tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi di Stikes Flora. Jurnal Kebidanan, 30-35, 2(1).
- Puspasari H, P. W. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 *Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards* . jurnal kesehatan.
- Puspasari Kiay Demak, I., Program Studi Pendidikan Dokter, M., & Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F. (2016a). Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter FKIK Universitas Tadulako. *Jurnal Ilmiah Kedokteran* (Vol. 3, Issue 1).
- R, A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan pada Mahasiswa sedang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 130,10(2).
- R, R. (2022). Teknik Relaksasi Otot Progresif Berpengaruh terhadap Penurunan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyusun Skripsi di STIKIM Tahun 2021. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 179-185, 2(1).
- Ramadhani A, S. L. (2023). *Butterfly Hug Therapy in Leaving Self-Acceptance to Generation Z*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 743-748, 89(2).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-54, 21(1).
- Saraswati N, D. M. (2021). Hubungan Efektifitas diri dengan Kecemasan Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Keperawatan. *Holistic Nursing and Health Science*, 1-7, 4(1).
- Sari, Retno Arienta. 2020. "Literature Review: Depresi Postpartum." *Jurnal Kesehatan* 167-174.
- Savitri P, S. N. (2023). Intervensi Kecemasan pada Mahasiswa : Literature Review. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 2720-8958, 4(1).
- Suara, E., & Retnaningsih, D. (n.d.). Efektivitas *Eye Movement Desensitization And Reprocessing Butterfly Hug* Sebagai *Self Healing* Untuk Stres Kerja Perawat. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Sudrajat, I. (2018). Analisis Pengumpulan Data Dalam Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Pada Lembaga Pelatihan di Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Sulica, R., Sangli, S., Chakravarti, A., & Steiger, D. (2019). Clinical and hemodynamic benefit of macitentan and riociguat upfront combination in patients with pulmonary arterial hypertension. *Pulmonary Circulation*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2045894019826944>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: IKAPI.

- Prof. dr. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cetakan Ke-3, 2021). Alfabeta.
- Yulianthi M, A. R. (2022). Motivasi dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*.
- Wahyuni, I., & Andika, R. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi *COVID-19 Relation Between Religiosity Levels with Anxiety Levels on College Student During Pandemi Covid-19*. In *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad: Vol. XIII (Issue 2)*.
- Yaslina, Yunere &. 2020. "Hubungan Stigma Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi *Covid-19*." *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* 3(1), pp. 1–7.
- Yulianti R, A. R. (2020). *Jurnal kesehatan. jurnal kesehatan*, 10-15, 8(1).
- Yunita, R., & Subardjo, S. (2018). Halaman 18-28 Universitas 'Aisyiyah; Jl. Ring Road Barat No. 63 Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. In *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* (Vol. 6).
- Zalsa Dwi Ramdhani, & Siti Rahma Soleman. (2023). Penerapan Teknik *Butterfly Hug* Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia Di Panti Usia Lanjut 'Aisyiyah Surakarta. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 186–193. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2173>

Pengaruh Penerapan Gaya Mengajar Komando Terhadap Gerak Dasar Dalam Menggiring Bola Dengan Punggung Kaki Pada Permainan Sepak Bola Siswa SMP Kristen Senduk

Yuliana Sattu

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado,
Indonesia

Email : julianasattu@unima.ac.id

Edita Pinangkaan

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado,
Indonesia

Email : editapinangkaan@unima.ac.id

Abrindo Sumendap

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado,
Indonesia

Email : indosumendap05@gmail.com

Korespondensi penulis : julianasattu@unima.ac.id

Abstract. *The main concern addressed in this research is whether implementing a directive teaching approach influences the enhancement of fundamental dribbling skills using the back foot in soccer among students at Senduk Christian Junior High School. The study employed an experimental design, dividing 20 participants into two groups of 10 each, and utilized a randomized controlled pre-test and post-test design. The assessment tool employed evaluated the proficiency in basic dribbling techniques using the top of the foot during soccer matches. The hypothesis posited that employing a directive teaching style would impact the learning of fundamental dribbling techniques using the sole of the foot in soccer among students at Senduk Christian Junior High School. Data analysis involved the use of the t-test, preceded by tests for data variance homogeneity and normality. The hypothesis suggested that employing a directive teaching style influences the acquisition of basic dribbling skills among Senduk Christian Junior High School students. The study concluded that utilizing a directive teaching style indeed contributes to the improvement of basic dribbling skills using the sole of the foot in soccer matches among students at Senduk Christian Junior High School. This was supported by a calculated t-value exceeding the critical t-value, where $t\text{-value} = 4.891 > \text{critical } t\text{-value} = 2.101$.*

Keywords : *Command Style, Basic Motion In Dribbling, The Instep*

Abstrak. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu: "Apakah terdapat dampak penerapan metode komando terhadap peningkatan motilitas dasar dribbling bola menggunakan punggung kaki pada permainan sepak bola pada siswa SMP Kristen Senduk. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dimana 20 sampel dibagi menjadi dua kelompok, dengan 10 sampel di setiap kelompok, dan didesain kelompok kontrol acak sebelum dan sesudah pengujian. Perangkat penelitian yang digunakan menguji kemampuan motilitas dasar dribbling bola dengan bagian atas kaki pada pertandingan sepak bola. Hipotesis penelitian ini artinya penerapan metode komando berpengaruh terhadap pembelajaran gerak dasar menggiring bola dengan punggung kaki dalam permainan sepak bola di siswa SMP Kristen Senduk. Teknik analisis data yang digunakan artinya teknik analisis statistik uji-t. Sebelum dilakukan uji-t dilakukan uji homogenitas varians data dan uji normalitas. Hipotesis penelitian ini adalah penerapan metode komando memberikan dampak terhadap perolehan motilitas dasar dribbling bola dengan punggung kaki siswa SMP Kristen Senduk. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah penerapan metode komando memberikan dampak terhadap kemampuan motilitas dasar dribbling bola dengan menggunakan punggung kaki pada permainan sepak bola peserta didik SMP Kristen Senduk. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya thitung melebihi dari ttabel yaitu $t_{hitung} = 4,891 > t_{tabel} = 2,101$.

Kata Kunci : Gaya Komando, Gerak Dasar Dalam Menggiring Bola, Punggung Kaki

Received Februari 28, 2024; Accepted Maret 09, 2024; Published Maret 30, 2024

* Yuliana Sattu, julianasattu@unima.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah satu sarana pembelajaran yang digunakan dengan tujuan meningkatkan sekaligus mengembangkan kemampuan atas potensi yang dimiliki oleh setiap individu, melalui kegiatan olahraga yang dilaksanakan secara terstruktur, kontinu serta direncanakan akan kemampuan mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan efektif kognitif dan psikomotor yang lebih baik dan yang sesuai. Permainan sepak bola merupakan satu di antara banyak permainan yang menjadi pokok bahasan dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah, didalam pelaksanaannya permainan sepakbola di sekolah banyak cara yang bisa di gunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa, salah satunya adalah dengan cara menyusun strategi perencanaan pembelajaran. Di dalam perencanaan pembelajaran terdapat perencanaan gaya mengajar, perencanaan gaya mengajar sangat penting untuk membantu guru dalam menghadapi kesukaran untuk menyampaikan materi.

Metode pengajaran komando adalah metode mengajar dimana guru menjadi poros utama, pada keadaan ini anak didik bertugas melaksanakan tugas dalam bentuk Gerakan yang sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru, di samping itu guru juga melakukan atau memperagakan contoh gerakan, dengan demikian guru menjadi lebih aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada intinya adalah metode ini terbagi dalam penjelasan, peragaan dan berlatih yang dilakukan oleh guru dan murid. Menggiring bola merupakan teknik dasar dalam permainan sepak bola, gerakan menggiring bola dilakukan menggunakan kaki bagian dalam maupun kaki bagian luar atau punggung kaki. Dalam teknik dasar menggiring bola terdapat beberapa gerak yang di ajarkan oleh guru pada saat di sekolah.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan pengamatan di sekolah SMP Kriaten Senduk ada beberapa kendala dan masalah yang sering di jumpai dalam proses pembelajaran gerak dasar menggiring bola dengan punggung kaki, adapun masalah masalah tersebut ialah, posisi kaki kurang tepat pada saat menggiring bola sehingga siswa kesulitan saat menggiring bola, ada juga siswa yang pada saat menggiring bola sering kali bola tersebut lepas dari penguasaan siswa sehingga bola sering kali mengenai pemain lawan, perkenaan bola pada saat siswa melakukan gerak dasar dribbling bola dengan punggung kaki juga terkadang belum sesuai dengan yang diberikan oleh guru dan juga adanya kemungkinan peserta didik tidak berkonsentrasi pada apa yang sedang dijabarkan oleh guru tentang gerak dasar menggiring bola menggunakan bagian tas kaki ,kurangnya disiplin dan kurangnya sarana prasarana dan lingkungan.

Dari masalah yang di uraikan di latar belakang masalah ini, pemilihan gaya mengajar juga sangat penting dalam mengatasi masalah yang ada, salah satunya adalah gaya mengajar komando. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini yaitu : Pengaruh Penerapan Gaya Mengajar Komando Terhadap Gerak Dasar Dalam Menggiring Bola Dengan Punggung Kaki Pada Permainan Sepak Bola Siswa SMP Kristen Senduk

Anatomi Gaya Mengajar Latihan

Sebelum Pertemuan : Guru

Selama Pertemuan : Guru

Setelah pertemuan : Guru

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode eksperimen. Menggunakan rancangan yang mengacu pada “*randomize kontrol group pretest and posttest design*”

Tabel 2. Rancangan penelitian

Kelompok	Pre-Test	Treatment	Post-Test
(R) A	Y ₁	X	Y ₂
(R) B	Y ₁	-	Y ₂

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data dari pengukuran tes awal dan tes akhir kemampuan gerak dasar dalam menggiring bola dengan punggung kaki pada permainan sepak bola untuk kedua kelompok dalam penelitian ini:

Table 1. Data Penelitian Kelompok Eksperimen Kemampuan Menggiring bola dengan punggung kaki

Statistik	Pre-Test	Pos-Test
Jumlah	54	79
Rata-Rata	5,4	7,9
Standar Deviasi	1,07	0,74
Varians	1,1556	0,5444

Table 2. Data Penelitian Kelompok kontrol Kemampuan Menggiring Bola Dengan Punggung Kaki

Statistik	Pre-Test	Pos-Test
Jumlah	51	62
Rata-Rata	5,1	6,2
Standar Deviasi	1,10	1,14
Varians	1,2111	1,2889

Table 3. Gains Score Kemampuan Menggiring Bola Dengan Punggung Kaki

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Sampel	10	10
Hasil	25	11
Mean	2,5	1,1
Standar Deviasi	0,85	0,32
Varians	0,7222	0,1000

Informasi yang diberikan menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat rata tingkat pencapaian kemampuan dasar spilling menggunakan tungkai atas sebesar 2,5 dengan standar deviasi sebesar 0,85. Sebaliknya, kelompok kontrol memperoleh rata skor 1,1 dengan standar deviasi 0,32. Perbedaan yang mencolok dalam kinerja siswa antara kedua kelompok disebabkan oleh intervensi pembelajaran khusus yang diterima oleh kelompok eksperimen, tidak seperti kelompok kontrol, yang tidak menjalani perlakuan yang sebanding.

Analisa Data

Tujuan dari pengujian hipotesis agar dapat mengetahui rerata peningkatan gerak dasar menggiring bola dengan punggung kaki kelompok experiment lebih besar dari pada rerata peningkatan kemampuan gerak dasar dribbling bola dengan punggung kaki kelompok control yang tidak memperoleh perlakuan berupa metode komando.

Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 4,891. Dengan menggunakan tabel distribusi t pada tingkat signifikansi α 0,05 dan derajat kebebasan (dk) sebesar $n_1 + n_2 - 2 = 10 + 10 - 2 = 18$, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,101. Oleh karena itu, nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, yaitu $4,891 > 2,101$. Berdasarkan kriteria uji hipotesis, jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_A) diterima.

Dengan demikian, kesimpulan dari uji hipotesis adalah rerata peningkatan keterampilan motilitas dasar dribbling bola dengan punggung kaki dalam permainan sepak bola pada kelompok eksperimen yang diajar dengan metode komando melebihi rerata peningkatan keterampilan motilitas dasar dribbling bola dengan punggung kaki pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ialah, penggunaan metode komando dalam pembelajaran dribbling bola dengan punggung kaki pada permainan sepak bola memberikan impek terhadap peningkatan kemampuan motilitas dasar pada dribbling bola dengan punggung kaki dalam permainan sepak bola siswa SMP Kristen Senduk. Temuan ini didukung oleh fakta bahwa nilai t hitung (4,891) lebih besar daripada nilai t tabel (2,101).

DAFTAR PUSTAKA

- J. Makatupan, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. Jakarta, 1991/1992.
- Husdarta dan Yudha M, saputra, Belajar dan pembelajaran, bagian proyek penataran Guru SLTP SETARA D-III, 1999/2000
- Rusli Luthan, Strategi belajar mengajar penjaskes, bagian proyek penataran Guru SLTP SETARA D-III, 1999,2000.
- Drs.Sucipto ,Drs. Bambang Sutiyono dan Drs.Indra M.Tohir,Sepak bola,bagian proyek penataran Guru SLTP SETARA D-III, ,2000.
- Donal Ary, Lucy Cheser Jacokbs, Dan Asghar Razavie, Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Terjemahan Arif Furhan, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2004.
- Sudjana, Metode Statistika, Tristo Bandung, 1994.
- Penjas Available att :<http://penjas07.blogspot.com/2013/06/gaya-gaya-mengajar-dan.html>. belajar-
- Marufulkahri Available att :<http://marufulkahri.blogspot.com/2013/09/belajar-gerak.html>.
- Brainly Available att :<https://brainly.co.id/tugas/23823122>

Pengaruh Jahe Merah Terhadap Nyeri Akut Pada Penderita Asam Urat Di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat

Hanti Marya Wanti

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Lutiyah Lutiyah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Eva Martini

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat: JL. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 4411

Korespondensi penulis: Marivazc@gmail.com

Abstract. *Uric acid is a severe and painful form of joint inflammation, resulting from metabolic processes in the body due to the accumulation of crystals in the joints, leading to an increased level of uric acid in the body. The joints most commonly affected are the toes, knees, heels, wrists, fingers, and elbows. Acute pain in individuals with uric acid becomes a frequent issue, involving actual or potential tissue damage that can be described as ranging from mild to severe pain. Red ginger has various uses that can alleviate pain associated with joint pain or uric acid. The warm compress of red ginger helps improve blood circulation in the body and can also reduce pain. Objective: To determine the effect of red ginger compress on acute pain in patients with acute uric acid in the Cisaat Health Center's working area. Method: The design in this study uses Quasi-experimental with a one-group pretest-posttest design approach. The total population in this study is 96 people, with a sample size of 16 respondents selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using the Paired T-test. Results: The results of the statistical test with the Paired Samples Test showed a P-value of $0.000 < 0.05$. There is an influence of red ginger on acute pain in patients with uric acid in the Cisaat Health Center's working area.*

Keywords: *Red Ginger, Acute Pain, Uric Acid.*

Abstrak. Asam urat adalah bentuk radang sendi yang sangat serius dan menyakitkan, proses dari metabolisme dalam tubuh akibat menumpuk nyakristal pada sendi yang menyebabkan kadar asam urat di dalam tubuh meningkat. Sendi yang paling banyak di serang yaitu jari kaki, lutut, tumit, pergelangan tangan, jari tangan dan siku. Nyeri akut pada penderita asam urat menjadi masalah yang sering terjadi, rusaknya jaringan actual atau potensial yang bisa di gambarkan sebagai kerusakan, nyeri yang di rasakan mulai dari skala ringan sampai skala berat. Jahe merah mempunyai banyak kegunaan yang dapat mengurangi rasa sakit yang terkait dengan penyakit nyeri sendi atau asam urat, kompresan hangat jahe merah membantu meningkatkan sirkulasi darah di dalam tubuh dan juga bisa mengurangi rasa sakit. Tujuan Untuk mengetahui pengaruh kompres jahe merah terhadap nyeri akut pada penderita nyeri akut Asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat. Metode Desain dalam penelitian ini menggunakan Quasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan *one group pretest posttest design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak berjumlah 96 orang, besar sampel sebanyak 16 responden, tehnik sampling menggunakan purposive sampling, dan analisa data menggunakan uji Paired T-test. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$. Terdapat pengaruh jahe merah terhadap nyeri akut padapenderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat.

Kata kunci: Jahe Merah, Nyeri akut, Asam urat

LATAR BELAKANG

Asam urat adalah bentuk radang sendi yang sangat serius dan menyakitkan, proses dari metabolisme dalam tubuh akibat menumpuknya kristal pada sendi yang menyebabkan kadar asam urat di dalam tubuh meningkat. Sendi yang paling banyak di serang yaitu jari kaki, lutut, tumit, pergelangan tangan, jari tangan dan siku. Penyebab lainnya seperti obesitas, penyakit kulit, kadar trigliserida tinggi, dan diabetes tidak terkontrol dengan baik. Asam urat yang disebabkan oleh faktor usia kemampuan ginjal dalam membuang kelebihan asam urat dan terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung purin. Makanan yang di konsumsi akan menghabiskan sisa metabolisme zat purin yang di sebut asam urat. Purin yaitu zat hasil dari metabolisme protein yang bisa di temukan di dalam tubuh dan makanan. Akibatnya, penderita asam urat kerap mengalami kondisi tersebut dan kesulitan untuk berjalan.

Asam urat pernah di kenal sebagai Rajanya penyakit. Orang sering menyebutnya sebagai penyakit asam urat. Gambaran klinis penyakit asam urat yaitu penyakit sendi yang sudah ada hubungannya dengan metabolisme. Munculnya penyakit tidak menular ini seperti diabetes melitus, radang sendi, hipertensi dan stroke yang di sebabkan bertambahnya usia pada seseorang, maka semakin bertambah usia maka semua sistem organ tubuh pada seseorang dapat mengalami penurunan. Angka kejadian asam urat menurut World Health Organization penduduk di dunia yang terkena asam urat mencapai 5-10% dengan usia 5 sampai 20 tahun lalu pada umur 55 tahun sekitar 20%. Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia mengalami peningkatan dengan jumlah penderita penyakit sendi dalam kelompok usia 65 tahun mencapai 56.394 orang. Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia pada tahun 2018 juga bervariasi berdasarkan kelompok usia, dengan tingkat 11,1% pada usia 45- 54 tahun, 15,5% pada usia 55-64 tahun, 18,6% pada usia 65-74 tahun, dan mencapai 18,9% pada usia 75 tahun ke atas. Lebih banyak wanita yang menderita asam urat dibandingkan dengan pria dalam penelitian.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 saat ini posisi tertinggi adalah Bogor dengan jumlah 79,46, di susul posisi ke dua Sukabumi pada tahun 2022 sebanyak 79,29, di dapatkan hasil jumlah dari puskesmas Cisaat pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2023 sebanyak 449 penderita asam urat. Gejala yang sangat khas pada penderita asam urat yaitu pada sendi yang bisa mengganggu aktivitas, penyebab tingginya kadar asam urat di dalam darah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, dari rasa nyeri yang hebat di bagian persendian yang berulang-ulang tentu sangat menggagu bagi penderitanya. Dampak asam urat yang tidak bisa di atasi bisa menyebabkan komplikasi ginjal, diabetes melitus, jantung, osteoporosis dan kelainan bentuk pada tulang. Penyebab tinggi kadar asam urat di dalam tubuh dalam waktu yang lama bisa berpotensi timbulnya komplikasi pada ginjal.

Jahe merah mempunyai banyak kegunaan yang dapat mengurangi rasa sakit yang terkait dengan penyakit nyeri sendi atau asam urat, kompresan hangat jahe merah membantu meningkatkan sirkulasi darah di dalam tubuh dan juga bisa mengurangi rasa sakit. Hal ini disebabkan oleh reaksi tubuh dengan panas yang menyebabkan pembuluh darah membesar dan mengecilnya ketegangan otot. Kompres jahe merah efektif untuk pengobatan nonfarmakologi di dasarkan pada penelitian dari Iran bahwa jahe memiliki efektivitas seperti ibuprofen untuk mengatasi nyeri sendi. Jahe yang memiliki fungsi pengaktif yang dapat meningkatkan penyerapan oleoresin ke dalam kulit tanpa menyebabkan iritasi atau rusaknya sirkulasi perifer. Tingkat nyeri pada responden sebelum dilakukan kompres jahe merah nyeri sedang, setelah dilakukan kompres jahe merah sebagian besar merasakan nyeri ringan, jahe merah terbukti efektif untuk mengurangi nyeri sendi pada lansia. Sejalan dengan penelitian sebelum dilakukan kompres jahe merah skala nyeri 8 dan setelah dilakukan pemberian kompres skala nyeri menjadi 3. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dilakukan 2 kali sehari dengan waktu 15-20 menit dengan menggunakan jahe merah 200 gram yang di parut. Sesuai dengan penelitian hasil dari dilakukan nya pemberian kompres hangat jahe merah klien menjadi lebih rileks dan merasa nyaman. Sejalan dengan penelitian keluarga dari penderita asam urat mampu memodifikasi lingkungan dengan bisa memanfaatkan fasilitas kesehatan.

KAJIAN TEORITIS

1) Definisi Asam Urat

Asam Urat adalah hasil metabolisme dalam tubuh, yang tidak boleh berlebihan kadarnya. Asam Urat adalah jenis penyakit yang paling ditakuti oleh banyak Masyarakat, karena rematik ini menyerang persendian yang dirasakan pada usia lanjut saja, tetapi juga terjadi pada usia 30-50 tahun (Nasir, 2019). Asam urat atau biasa disebut artritis gout yaitu sisa dari metabolisme di dalam tubuh yang disebut penyakit sendi, penyakit sendi disebabkan asam urat yaitu penyakit yang bisa muncul akibat meningkatnya kadar asam urat di dalam darah yang lebih, hal ini menyebabkan ruang di dalam sendi menumpuk pada struktur sendi. Asam urat yaitu penyakit inflamasi sendi yang disebabkan tingginya kadar pada asam urat di dalam darah, ditandai menumpuknya kristal monosodium urat di dalam maupun sekitar persendian tofi (Firsty & Putri, 2021).

Faktor Penyebab Asam urat Menurut (Afnuhazi, 2019) penyebab utamanya asam urat disebabkan oleh :

- a. Tingginya kadar asam urat di dalam darah
- b. Banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung purin (kopi, jeroan, limpa, usus dan lainnya)
- c. Faktor genetic
- d. Mengonsumsi obat-obatan
- e. produksi asam urat yang berlebih bisa menyebabkan penurunan ekskresi pada asam urat
- f. Pola makan yang tidak terkontrol

2) jahe merah

Menurut (Manangin, 2020) jahe merah bermanfaat untuk membantu menurunkan asam urat untuk mengurangi peradangan sendi dan membuang tumpukan yang ada pada asam urat untuk melancarkan sirkulasi di dalam darah. Sejalan dengan penelitian (Apriyanti & Soleha, 2022) jahe merah yang mempunyai kandungan *Gingerol* seimbang yang di timbulkan membuat pembuluh pada darah terbuka dan untuk melancarkan sirkulasi pada darah.

Pemberian kompres parutan jahe merah ini yaitu untuk menurunkan skala nyeri akut pada penderita asam urat, melebarkan pembuluh darah, sirkulasi darah, mengurangi kekakuan dan menghilangkan sensasi rasa sakit, kompres dilakukan selama 15-20 menit (Indah, dkk., 2022).

3) Mekanisme Kerja Pemberian Jahe Merah

Hasil dari penelitian (Dramawan, dkk., 2022) kompres jahe ini di berikan dengan cara menempelkan kompresan pada bagian sendi yang terasa nyeri. Untuk hasil yang maksimal perlu di lakukan sehari 2 kali dengan waktu 15-20 menit tergantung pada skala nyeri yang di rasakan, menggunakan jahe merah 200 gram yang di parut.

- a. Persiapan alat dan bahan
 - 1) 200 gram parutan jahe merah
 - 2) Parutan bersih
- b. Tahap kerja
 - 1) Menjelaskan prosedur yang akan dilakukan kepada klien
 - 2) Cuci tangan
 - 3) Siapkan serutan jahe merah
 - 4) Tempelkan pada daerah yang akan di kompreskan
 - 5) Angkat setelah 15-20 menit
 - 6) Kaji perubahan yang terjadi selama kompres dilakukan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yaitu suatu pengumpulan data yang tidak terlepas dari satu persatu kata yang menyusun kalimatnya, desain dan penelitian memiliki arti kerangka atau rancangan dan motif. Peneliti yang berarti teliti, penyelidikan, pengumpulan data, analisis, pengolahan, penyajian data dan dilakukan secara obyektif serta sistematis. Untuk memecahkan dalam suatu persoalan untuk menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum (Herdayati, dkk., 2019). Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi eksperiment one grup pre- test post-test. Studi ini akan menyelidiki Pengaruh jahe merah terhadap nyeri akut pada penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat secara mandiri satu variabel, tiap variabel dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Untuk menggambarkan data yang di olah melalui SPSS.

1. Hasil analisis univariat

a) Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia (n=16)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UMUR	16	37	62	46,63	7,667

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 46,,63 tahun, usia termuda 37 tahun dan usia tertua berada pada 62 tahun

b) Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	6	37,5 %
Perempuan	10	62,5 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa variabel jenis kelimim lebih banyak yang berjenis kelimim perempuan yaitu sebanyak 10 orang (62,5%).

c) Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	5	31,3 %
SMP	4	25,0 %
SMA	6	37,5 %
PT	1	6,3 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pendidikan lebih banyak yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 6 orang (37,5%).

d) Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Wiraswasta	4	25,0 %
IRT	10	62,5 %
Petani	1	6,3 %
Kariawan swasta	1	6,3 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa untuk variabel pekerjaan lebih banyak yang berkerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 10 orang (62,5%).

e) Distribusi Frekuensi Nyeri Sebelum Diberikan Intervensi

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Nyeri Sebelum Diberikan Intervensi

Nyeri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak Ada Nyeri	0	0,0 %
Nyeri Ringan	1	6,2 %
Nyeri Sedang	10	93,8 %
Nyeri Berat	0	0,0 %
Nyeri Sangat Berat	0	0,0 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa frekuensi nyeri sebelum diberikan intervensi yaitu mayoritas skala nyeri sedang sebanyak 10 orang (93,8%).

f) Distribusi Frekuensi Nyeri Setelah Diberikan Intervensi

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nyeri Setelah Diberikan Intervensi

Nyeri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak Ada Nyeri	1	6,3 %
Nyeri Ringan	14	87,4 %
Nyeri Sedang	1	6,3 %
Nyeri Berat	0	0,0 %
Nyeri Sangat Berat	0	0,0 %
Total	16	100%

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa frekuensi nyeri setelah diberikan intervensi yaitu mayoritas skala nyeri sedang sebanyak 14 orang (87,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Analisis Pengaruh Jahe Merah Terhadap Nyeri Akut Pada Penderita Asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat

Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)										
				Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference						
				Mean		Lower	Upper						
Pair 1				Pre	Pos	3,125	,806	,202	2,695	3,555	15,504	15	,000

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil uji statistik dengan Uji Paired Samples Test nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jahe merah terhadap nyeri akut pada penderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat.

1. Distribusi Frekuensi Nyeri Sebelum Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi nyeri sebelum diberikan intervensi yaitu mayoritas skala nyeri sedang sebanyak 10 orang . Berdasarkan analisa peneliti bahwa penyebab utama terjadinya asam urat adalah karena adanya deposit penimbunan Kristal asam urat dalam sendi. Penimbunan asam urat sering terjadi pada penyakit dengan metabolisme asam urat abnormal dan kelainan metabolik dalam pembentukan purin dan ekskresi asam urat yang kurang dari ginjal. Namun, jika kadar asam urat dalam darah berlebihan dapat menjadi indikator ada nya suatu penyakit . Berdasarkan hasil penelitian dari 16 responden diketahui bahwa rata-rata usia responden yaitu 46,63 tahun, usia termuda 37 tahun dan usia tertua 62 tahun.

Hasil penelitian diatas ditunjang teori bahwa proses penuaan akan mengakibatkan gangguan dalam pembentukan enzim urikanase yang mengoksidase asam urat menjadi alotonin yang mudah dibuang apabila pembentukan enzim ini terganggu maka kadar asam urat darah menjadi baik . Ode , Usia dapat dijadikan faktor resiko terjadinya nyeri asam urat, karena ketika

seorang bertambah usia maka akan terjadi perubahan pada proses metabolisme dalam tubuh. Pada gambar 1 dapat dilihat grafik rata-rata tingkat nyeri hari pertama sebelum diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 6,7. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pada responden dengan Asam Urat dimana nyeri yang dirasakan termasuk ke dalam nyeri somatik. Nyeri somatik dalam mengacu kepada nyeri yang berasal dari otot, tendon, ligamentum, tulang, sendi dan arteri.

2. Distribusi Frekuensi Nyeri Setelah Diberikan Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi nyeri setelah diberikan intervensi yaitu mayoritas skala nyeri sedang sebanyak 14 orang (87,4%). Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Mustaqim, 2020) menunjukkan setelah di berikan kompres hangat jahe merah hampir sebagian besar mengalami penurunan kadar asam urat darah sebanyak 22 responden (73,3%) dan hampir sebagian kecil responden kadar asam urat nya tetap 8 responden (26,7%). Hasil penguji stastistika di peroleh ada pengaruh pemberian kompes hangat jahe merah penurunan kadar asam urat darah dengan koefisien – 5.035 dan tingkat signifikansi 0.000 ($\rho < 0.05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andriani, (2019) hasil posttest setelah lansia diberikan kompres serutan jahe merah dapat dilihat dari gambar 1 yang menunjukan bahwa seluruh lansia (100%) mengalami penurunan tingkat nyeri. Pada gambar 1 dapat dilihat grafik rata-rata tingkat nyeri hari pertama sebelum diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 6,7 dan setelah diberikan kompres serutan jahe merah adalah 5,4. Sedangkan rata-rata tingkat nyeri pada hari kedua sebelum diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 6,5 dan sesudah diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 5,2. Selanjutnya pada hari ketiga rata-rata tingkat nyeri sendi sebelu diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 5,5 dan setelah diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 4,2. Tingkat nyeri sendi pada hari keempat sebelum diberikan kompres serutan jahe merah adalah 4,2 dan setelah diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 3,4. Pada hari terakhir ratarata tingkat nyeri sendi sebelum diberikan kompres serutan jahe merah yaitu 4 dan rata-rata tingkat nyeri sendi sesudah diberikan kompres serutan jahe merah adalah 2,9, hal tersebut menunjukan terjadinya penurunan nyeri pada responden yang diberikan kompres serutan jahe merah.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang meneliti tentang pengaruh kompres jahe terhadap intensitas nyeri gout pada lansia di PSTW Budhi Sejahtera Kalimantan di dapatkan hasil nyeri responden menurun setelah diberikan kompres jahe sebanyak 2 kali selama 20 menit, dimana jahe merupakan tanaman rimpang yang memiliki

tingkat kepedasan dipengaruhi oleh senyawa gingerol dan shogaol. Gingerol merupakan senyawa rasa pedas dari jahe segar, sedangkan shogaol merupakan senyawa rasa pedas dari jahe kering. Senyawa tersebut memberikan efek farmakologis dan fisiologis seperti antioksidan, anti-inflamasi yang dapat menghambat *siklooksigenase-2* sehingga dapat mengurangi peradangan nyeri.

Hasil juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2019) menyatakan bahwa penerapan terapi kompres jahe dan acupressure mampu menurunkan nyeri pada pasien asam urat. Di dukung juga dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sundari (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa tindakan pengkompresan dengan jahe dan acupressure mampu menurunkan tingkat nyeri pada penderita asam urat. Hal ini terjadi akibat zat yang terkandung dalam jahe merah mengandung senyawa gingerol dan shogaol yaitu senyawa panas yang dapat meningkatkan suhu jaringan membuat vasodilatasi sehingga aliran darah dan suplai oksigen dapat lebih mudah mencapai daerah yang sakit sehingga dapat mengurangi nyeri. Suhu yang hangat juga akan mengurangi kekakuan dan meningkatkan rentang gerak bagian tubuh yang nyeri. Mengaplikasikan kompres jahe membuat penumpukkan kristal-kristal purin akan berkurang dengan proses pengeluaran keringat dan pengaruh panas yang diterima. Manfaat yang maksimal akan didapat dalam waktu 20 menit setelah pemberian aplikasi panas (Sundari et al., 2019).

Hasil analisis data dan teori yang telah disebutkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompres serutan jahe merah berpengaruh terhadap tingkat nyeri sendi lansia dengan arthritis gout karena dengan diberikan kompres serutan jahe merah dapat menstimulasi kulit mengaktifkan transmisi serabut saraf sensoris A-beta yang lebih besar dan lebih cepat. Proses ini menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C dan delta-A berdiameter kecil. Gerbang sinaps menutup transmisi impuls nyeri. Kompres menggunakan air hangat akan meningkatkan aliran darah, dan meredakan nyeri dengan menyingkirkan produk-produk inflamasi, seperti bradikinin, histamin, dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri lokal. Selain itu, jahe merah memiliki efek antiradang sehingga dapat digunakan mengatasi peradangan dan mengurangi nyeri akibat asam urat. Efek antiradang ini disebabkan komponen aktif jahe merah yang terdiri dari gingerol, gingerdione, dan zingeron yang berfungsi menghambat leukotrien dan prostaglandin yang merupakan mediator radang (Herliana, 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti setelah diberikan kompres Jahe Merah selama 1x selama 1 hari sehingga responden mengalami penurunan tingkat nyeri yang mengganggu aktivitas. Penurunan nilai asam urat pre dan post test pada kelompok terapi kompres jahe merah bervariasi dengan rentang 1-3 nilai. Hasil skala nyeri yang bervariasi dikarenakan ada

perbedaan faktor usia dan faktor jenis kelamin. Peneliti melakukan terapi kompres jahe merah yang dilakukan 1 kali dalam sehari sesuai dengan SOP, kompres ini merupakan salah satu terapi yang tidak membutuhkan dana yang cukup banyak karena hanya membutuhkan jahe merah 3 rimpang dan harganya pun sangat terjangkau.

3. Pengaruh Jahe Merah Terhadap Nyeri Akut Pada Penderita Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jahe merah terhadap nyeri akut padapenderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat. Jahe Merah (*Zingiber officinale Rosc / Zingiber Officinale var.Rubrum*) merupakan rempah-rempah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang kesehatan maupun dalam bidang kuliner. Jahe Merah merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu dan termasuk dalam suku temu – temuan (*Zingiberaceae*). Jahe Merah berasal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai Cina (Alfiyani, 2019). Umbi jahe merah acap kali di pergunakan sebagai rempah – rempah masakan di Indonesia karena aroma nya yang khas. Selain itu jahe merah juga di dimanfaatkan sebagai jamu yang berkhasiat untuk menghangatkan tubuh. Hasil penelitian menyatakan bahwa semua kandungan kimia jahe merah memiliki efek farmakologi serta fisiologi sebagai, anti oksidan, melawan peradangan, meredakan nyeri, mencegah bertumbuh nya kanker, menghambat tumbuh nya bakteri, serta pencegahan pembesaran tiroid. Senyawa – senyawa tersebut di butuhkan seseorang sebagai peningkatan metabolisme, asupan, serta sebagai anti bakteri (Astutik, 2020).

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Yada, (2019) Kompres hangat jahe merah adalah suatu tindakan non farmakologis yang dapat di lakukan untuk mengurangi nyeri di mana jahe merah mempunyai khasiat. Hal ini di sebabkan adanya efek farmakologis jahe merah dapat memperkuat khasiat bahan lain yang di campurkan sebagai ramuan herbal. Bagian tanaman jahe merah yang di gunakan untuk pengobatan asam urat adalah rimpang nya.

Nyeri adalah suatu pengalaman sensoris dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial, menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Keluhan utama pada kasus gout arthritis secara umum adalah nyeri. Nyeri timbul karena peradangan pada sendi yang diakibatkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin (hiperurisemia) dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri sendi, sehingga dapat mengganggu aktivitas (Marlinda, 2019).

Hasil studi kasus ini sama dengan studi lain yang menjelaskan bahwa kompres hangat jahe dapat meredakan nyeri sesuai penelitian yang dilakukan oleh Lexy Oktora (2019). Jahe dapat menurunkan nyeri karena jahe memiliki *kandungan gingerol, gingerdione* dan *zingeron* yang bersifat pedas dan hangat jahe juga sudah terbukti mampu sebagai antri peradangan dan pereda nyeri (Herliana, 2019). Hasil senada juga ditemukan dalam studi lain sesuai dengan jurnal Sunarti dan Alhuda (2018) yang menemukan bahwa pengaruh kompres hangat jahe merah berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada lansia gout arthritis.

Peneliti berpendapat adanya perbedaan skala nyeri sebelum dan setelah di berikan kompres jahe merah di karenakan pada saat melakukan tindakan kompres jahe merah mengalami penurunan intensitas nyeri yang di rasakan, lebih nyaman dan hangat pada daerah yang terasa nyeri tersebut memungkinkan bisa menurunkan skala nyeri dalam klarifikasi nyeri berat di mana secara subjektif pasien asam urat tidak dapat tidur dengan nyaman dan nyeri berlangsung sepanjang hari, pasien asam urat dalam klarifikasi nyeri sedang di mana nyeri timbul saat beraktifitas, pasien asam urat dalam klarifikasi nyeri ringan di mana nyeri mendadak terasa sakit dan kesulitan berjalan akibat nyeri yang mengganggu. Kompres jahe merah menurunkan nyeri dengan tahap teranduksi di mana pada tahap ini jahe memiliki kandungan gingerol yang bisa menghambat terbentuknya *prostaglandin* sebagai mediator nyeri sehingga dapat menurunkan nyeri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik dengan *Uji Paired Samples Test* nilai P value yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$, dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh jahe merah terhadap nyeri akut padapenderita asam urat di Wilayah Kerja Puskesmas Cisaat.

Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data penelitian untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, dengan variabel yang lebih mendalam dan bervariasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afnuhazi, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asam Urat Pada Lansia (45–70 Tahun). *Human Care Journal*, 4(1), 34–41.
- Agustian, R., Pandriadi, & Nussifera, L. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (M. N. Gatriyani, Ni Putu (Ed.); 1st ed.). CV. Tohar Media.
- Alfiyani. I. Y. (2019). “Perbedaan Efektivitas Pemberian Rendam Air Garam Dan Rendam Air Jahe Terhadap Skala Nyeri Pada Lansia Penderita Asam Urat Skripsi.” <http://www.eprints.um.ac.id/53441/>.
- Arsi, A., & Herianto, H. (2021). *Langkah-langkah Uji Validitas Dan Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan SPSS*.
- Asam Urat Lansia Di Desa Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Graha Medika Nursing Journal*, 3(1), 35–47.
- Astutik, N. F. (2020). *Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Asam Urat*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Astutik, N. F. (2020). Pengaruh pemberian kompres hangat jahe merah terhadap tingkat nyeri asam urat.
- Bahtiar, B., Diati, N. S., Nopriyanto, D., & Aminuddin, M. (2023). Penerapan Kompres Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis. *Journal of Nursing Innovation*, 2(1), 20–27.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsi, Y., Wiratmo, P. A., & Dasman, S. (2023).
- Dramawan, A., Rusmini, R., & Ningsih, M. U. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Jahe Merah Sebagai Bahan Pengobatan Non-Farmakologi Pada Masyarakat Desa Karang Bayan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 60–64.
- Efendi, M. (2023). Gambaran kadar asam urat pada lanjut usia di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. *Prosiding University Research Colloquium*, 1054–1060.
- Fathiah, F. (2022). identifikasi tanaman jahe (*zingiber officinale*) berdasarkan morfologi. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 21(2), 341–352.
- Firsty, L., & Putri, M. A. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Arthritis Gout. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(1), 31–43.
- Fitriana, (2019). Cara Cepat Asam Urat. Yogyakarta : Medika.
- Gusmiarti, W., Novitasari, D., & Maryoto, M. (2021). Asuhan Keperawatan Gerontik Nyeri Akut pada Ny. Y dengan Masalah Asam Urat di Desa Wonosroyo, Watumalang, Wonosobo. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1082–1088.

- Harahap, T. S. (2022). *Asuhan keperawatan pada ny. D dengan gangguan sistem muskuloskeletal: nyeri sendi dengan pemberian kompres hangat air rebusan jahe merah Terhadap peningkatan fleksibilitas gerak sendi pada lansia.*
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945*
- Herliana, E. (2019). Penyakit Asam Urat Kandas Berkat Herbal. Fmedilab.
https://books.google.co.id/books?id=3_faEAAAQBAJ
- Imelda, F., Santosa, H., & Tarigan, M. (2022). *Pengelolaan Asuhan Keperawatan di Komunitas dengan Kasus Diabetes Melitus, Kolesterol dan Asam Urat.*
- Indah, S., Aryanti, W., & Usastiawaty, C. A. S. I. (2022). Efektivitas pemberian kompres jahe merah pada lansia dengan gout arthritis di Desa Batu Menyan Pesawaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(10), 3676–3689.
- Indriyanto, A., & Adriani, P. (2023). Asuhan Keperawatan Gerontik pada Lansia Dengan Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dan Intensitas Nyeri Arthritis Gout pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap. *Jurnal Ventilator*, 1(4), 177–184. *Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Kep, N. W. R. N. M. T., Notesya A. Amanupunnyo, S. K. N. M. K., Iyam Manueke, S. S. T. M. K., Yusni Ainurrahmah, S. K. N. M. S., Despita Pramesti, S. K. N. M. K., Kep, N. Y. S. K. M., Rahmi Dwi Yanti, S. K. N. M. K., Maya Ardilla Siregar, S. K. N. M. K., Erni Samutri, S. K. N. M. K., & AfinaMuharani Syaftriani, M. K. (2023). *BUNGA RAMPAI MANAJEMEN NYERI. CV Pena Persada.*
<https://books.google.co.id/books?id=P2DQEAAAQBAJ>
- Kolompoy, J. A., Runtu, G. L., Djaafar, N. S., Memah, H. P., & Pesak, E. (2022). Promosi kesehatan terapi non farmakologi kompres hangat jahe merah lansia gout arthritis. *E-prosiding Seminar Nasional 2022 ISBN: 978.623. 93457.1. 6, 1(02)*, 477–491.
- Lexy Oktora, W. (2019). Kompres Hangat Jahe Terhadap Perubahan Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis Gout. *Journals of Ners Community*, 11(1), 28–34.
<http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1043>
- Listyarini, A. D., Riyana, D., Prastiani, D. B., & Adyani, S. A. M. (2022). Pengaruh kompres jahe merah terhadap tingkat penurunan nyeri sendi pada lansia dengan asam urat di desa ketanjung. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 9(2), 98–109.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. Manangin, N. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Tradisional Terhadap Kadar
- Marlinda, R. (2019). Penurunan Kadar Asam Urat Pasien Arthritis Gout. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 2(1), 62–70.
- MARPAUNG, S. D. (2022). Gambaran kadar asam urat pada wanita menopause.

- Merah, K. J. (2023). Efektivitas kompres jahe merah terhadap nyeri sendi penderita reumathoid arthritis. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(26).
- Muchlis, M. R., & Ernawati, E. (2021). Efektivitas pemberian terapi kompres hangat jahe merah untuk mengurangi nyeri sendi pada lansia. *Ners Muda*, 2(3), 165–173.
- Murwani, A., Nuryati, N., Hikmawati, A. N., Kusumasari, R. V., & Amri, R. Y. (2022). Analisis Kompres Air Hangat Sebagai Intervensi Gout Arthritis Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Keluarga Lansia. *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, 378–383.
- Mustaqim Agus Zaenal. (2020). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Merah Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat (Gout) Di Dusun Karangcandi Desa Bulujowo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Lamongan).
- Nasir, M. (2019). Gambaran Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kampung Selayar Kota Makassar. *Jurnal Media Analis Kesehatan*, 8(2), 78–82.
- Ni'mah, L., Pratiwi, I. N., Bakar, A., & Hidayati, L. (2020). Pemantauan Dan Pemberdayaan Kader Lansia Tentang Asam Urat Dengan Media Bodesera Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya Jawa Timur'. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 78.
- Ningrum, A. P. W., Ismoyowati, T. W., & Intening, V. R. (2023). Studi kasus asuhan keperawatan pasien asam urat pada masalah keperawatan nyeri akut dengan intervensi stretching exercise. *SBY Proceedings*, 2(1), 147–160.
- Nurdyansyah, F., & Widyastuti, D. A. (2022). JAHE MERAH Senyawa Bioaktif, Manfaat, dan Metode Analisisnya.
- Nursipa, S., & Brahmantia, B. (2022). Pengaruh Kompres Jahe (*Zingiber Officinale*) Terhadap Penurunan Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan Osteoarthritis. *HealthCare Nursing Journal*, 4(2b), 98–103.
- Ode, SL. (2022). Asuhan Keperawatan Gerontik. Nuha Medika. Yogyakarta
- PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. Get Press Indonesia.
- Pertiwi, E. M. E., Awaludin, S., & Sumeru, A. (2019). The Effect of Combination Therapy of A Warm Ginger Stew Compress and Ki. 3 Point Acupressure on The Pain Level of Gout Arthritis Patients In Indonesia. *Jurnal Ners*, 14(2), 151.
- Purwoto, A., Tribakti, I., Cahya, M. R. F., Khoiriyah, S., Tahir, R., Rini, D. S., Novrika, B., & Usman, R. D. (2023). Manajemen Nyeri. *Global Eksekutif Teknologi*. <https://books.google.co.id/books?id=n3PEEAAAQBAJ>
- Putri, G. I., Rahmiwati, R., & Yesti, Y. (2021). Pengaruh Pemberian Kompres Bubuk Jahe Merah Terhadap Nyeri Pada Lansia Dengan Gout Arthritis. *Real in Nursing Journal*, 4(1), 50–57.

Percepatan Pemenuhan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Untuk Mengoptimalkan Layanan Kesehatan Bagi Masyarakat

Radinal Husein

Sekretariat Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan, Kemenkes

Alamat: Jl. Hang Jebat III Blok F3 Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Korespondensi penulis: huseinradinal34@gmail.com*

Abstract. *This policy paper examines the problem of still not optimal efforts to fulfill staff at Primary Health Care, which is indicated by the large number of staff vacancies at Primary Health Care, starting from the planning stage to staff placement. Based on the problems above, policy recommendations that can be implemented to accelerate the fulfillment of medical personnel and health workers in Primary Health Care, namely formulating new regulations that regulate the restructuring of the management of medical personnel and health workers as well as regulations that give authority to the Central Government (Menkes) to issue Practice Permits (SIP) so that it can expand the reach of health facilities according to needs. The research method used is a descriptive approach from data on the availability of Primary Health Care and the number of health workers from the Ministry of Health, as well as secondary data based on performance report documents and literature studies of other documents from various sources. Accelerating equal distribution of health workers is carried out through cross-sectoral collaboration. Meanwhile, by paying attention to various aspects so that the efforts made can comprehensively encourage the achievement of the desired goals, possible policy options consist of filling health workers in Primary Health Care with the Government Employee with Work Agreement (PPPK) scheme, a policy of redistributing health workers from excess areas to areas that lack certain types of health workers, arranging practice permits, determining incentive indices for health workers, career development for health workers, cross-program and cross-sector collaboration, and fulfilling health facilities in one package with fulfilling health workers. The Ministry of Health and cross-sectoral support in accelerating the fulfillment of medical personnel and health workers in Primary Health Care to formulate new regulations governing the restructuring of the management of medical personnel and health workers as well as regulations that give authority to the Central Government (Menkes) to issue SIPs so that they can expand the reach of health facilities according to needs.*

Keywords: *fulfillment; health workers; policy; primary health care*

Abstrak. *Policy paper ini mengkaji permasalahan masih belum optimalnya upaya pemenuhan tenaga di Puskesmas yang ditandai masih banyaknya terjadi kekosongan tenaga di Puskesmas, mulai dari tahapan perencanaan hingga penempatan tenaga. Berdasarkan permasalahan di atas, rekomendasi kebijakan yang dapat dilaksanakan untuk mempercepat pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas, yaitu merumuskan regulasi baru yang mengatur restrukturisasi pengelolaan tenaga medis dan tenaga kesehatan serta regulasi yang memberikan kewenangan kepada Pemerintah Pusat (Menkes) untuk menerbitkan Surat Izin Praktik (SIP) sehingga dapat memperluas jangkauan fasyankes sesuai kebutuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dari data Kementerian Kesehatan berupa ketersediaan Puskesmas, tenaga medis, dan tenaga kesehatan, serta data sekunder berdasarkan dokumen laporan kinerja dan studi literatur dokumen lainnya dari berbagai sumber. Percepatan pemerataan tenaga kesehatan dilaksanakan melalui kerjasama lintas sektoral. Adapun dengan memperhatikan berbagai aspek agar upaya yang dilakukan dapat secara komprehensif mendorong pencapaian tujuan yang dikehendaki, maka pilihan kebijakan yang memungkinkan terdiri dari memenuhi tenaga kesehatan di Puskesmas dengan skema Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), kebijakan redistribusi tenaga medis dan tenaga kesehatan dari wilayah yang berlebih ke wilayah yang kekurangan tenaga jenis tertentu, pengaturan surat izin praktik, penetapan indeks insentif tenaga medis dan tenaga kesehatan, pengembangan karir tenaga medis dan tenaga kesehatan, kolaborasi lintas program di lingkungan Kementerian Kesehatan dan lintas sektor antar Kementerian/Lembaga, dan pemenuhan fasilitas Kesehatan satu paket dengan pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan. Kementerian Kesehatan serta dukungan lintas sektoral dalam mempercepat pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas agar merumuskan regulasi baru yang mengatur restrukturisasi pengelolaan tenaga medis dan tenaga kesehatan serta regulasi yang memberikan kewenangan kepada Pemerintah Pusat (Menkes) untuk menerbitkan SIP sehingga dapat memperluas jangkauan fasyankes sesuai kebutuhan.*

Kata kunci: *kebijakan, pemenuhan, puskesmas, tenaga*

LATAR BELAKANG

Fenomena yang melatarbelakangi policy paper ini ialah masih adanya kekosongan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas sehingga tidak optimalnya layanan kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan data pada Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan (SI SDMK) Kemenkes per 7 Februari 2024, diketahui bahwa masih ada 8.648 kekosongan jenis tenaga di Puskesmas, dengan rincian 428 Puskesmas kekosongan jenis tenaga dokter, 2.995 Puskesmas kekosongan jenis tenaga dokter gigi, 5 Puskesmas kekosongan jenis tenaga perawat, 47 Puskesmas kekosongan jenis tenaga bidan, 797 Puskesmas kekosongan jenis tenaga promosi Kesehatan, 1.493 Puskesmas kekosongan jenis tenaga sanitasi lingkungan, 959 Puskesmas kekosongan jenis tenaga gizi, 681 Puskesmas kekosongan jenis tenaga farmasi, 1.243 Puskesmas kekosongan jenis tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik. Adapun faktor yang menjadi determinan utama dari permasalahan ini ialah maldistribusi dan juga retensi tenaga kesehatan.

Terdapat kebijakan dan fenomena yang memengaruhi pengelolaan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Indonesia. Pemerintah pusat memiliki keterbatasan kewenangan melakukan redistribusi tenaga medis dan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan milik pemerintah daerah. Pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan oleh pemerintah pusat bersifat temporer. Formasi Aparatur Sipil Negara (ASN), baik Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sangat terbatas. Pemenuhan kebutuhan melalui redistribusi belum dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Sebagian besar daerah mengharapkan pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan oleh pemerintah pusat melalui Nusantara Sehat, penugasan khusus residen, Pendayagunaan Dokter Spesialis (PGDS), dan intership.

Cara pemerintah mengatasi maldistribusi adalah dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Tenaga Kesehatan, Peraturan Bersama Menteri Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014, Nomor 68 Tahun 2014, dan Nomor 08/SKB/MENPAN-RB/10/2014 tentang Perencanaan dan Pemerataan Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Milik Pemerintah Daerah, program Nusantara Sehat, PGDS, Internship, Tugas Belajar, Afirmasi Pendidikan.

Namun, tetap saja masih ada 4.892 (47,9%) Puskesmas yang belum lengkap memiliki 9 (sembilan) jenis tenaga kesehatan sesuai standar, yang terlihat pada capaian indikator

persentase Puskesmas dengan jenis tenaga kesehatan sesuai standar sebagai salah satu sasaran pokok bidang Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dimana terjadi stagnansi capaian dari tahun 2022 ke tahun 2023, yaitu tetap di angka 56%.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 Pasal 13 menyatakan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memenuhi kebutuhan tenaga kesehatan baik dalam jumlah, jenis, maupun dalam kompetensi secara merata.” Pemerintah pusat dan daerah seyogyanya bersinergi mulai dari proses perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemenuhan, hingga pembinaan dan pengawasan tenaga medis dan tenaga kesehatan. Sinergi yang komprehensif antara pemerintah pusat dan daerah mulai dari hulu hingga hilir akan mampu mengatasi masalah maldistribusi.

Untuk menjamin terlaksananya pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas dibutuhkan regulasi yang efektif mendorong kontribusi seluruh stakeholders. Regulasi tersebut mengatur upaya pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas dan pembagian peran seluruh stakeholders sesuai dengan tupoksinya masing-masing dan bermuara pada satu tujuan yaitu terpenuhinya kekosongan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas dalam waktu yang secepatnya. Oleh karena itu, kebijakan tentang pemenuhan di Puskesmas menjadi kebutuhan yang mendesak.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan gambaran situasi dan kondisi masalah kesehatan yang telah diuraikan di atas, masalah krusial yang dihadapi dalam pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas adalah jumlah dan sebaran tenaga. Oleh karena itu, pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam pembangunan kesehatan pada umumnya dan Program Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan pada tahun mendatang menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung keberhasilan pembangunan kesehatan.

Salah satu unsur yang berperan dalam percepatan pembangunan kesehatan dan masuk pada sasaran pokok pembangunan kesehatan pada RPJMN 2020-2024 adalah terpenuhinya tenaga medis dan tenaga kesehatan yang bertugas di sarana pelayanan kesehatan di masyarakat. Menurut pendataan Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan, jumlah 9 (Sembilan) jenis tenaga yang bekerja di Puskesmas dan tersebar di 10.216 unit Puskesmas ialah sebanyak 508.512 orang. Ini berarti, rata-rata terdapat sebanyak 49 orang tenaga medis dan tenaga kesehatan yang bekerja di tiap Puskesmas. Namun, faktanya tidak demikian, karena persebaran tenaga Kesehatan tersebut nyatanya tidak merata.

Berbagai upaya tentunya telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi serta memenuhi akses dan mutu pelayanan kesehatan terutama untuk Daerah Terpencil, Perbatasan dan Kepulauan (DTPK) mulai dari perencanaan hingga penempatan tenaga.

Perencanaan ialah proses pemikiran dan penentuan secara matang hal yang akan dikerjakan di masa datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan dideskripsikan sebagai pekerjaan meliputi menjelaskan tujuan, memprakirakan, syarat kinerja, rencana penyelesaian, menetapkan kebijakan (Simbolon, 2004). Perencanaan tenaga (tenaga medis dan tenaga kesehatan) dijelaskan dalam Sistem Kesehatan Nasional sebagai upaya penetapan jenis, jumlah, kualifikasi dan distribusi tenaga sesuai dengan kebutuhan pembangunan kesehatan. Perencanaan kebutuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan ialah sebagai upaya untuk memperoleh jenis dan jumlah tenaga yang tepat dalam keterampilan, pengalaman, dan kompetensi yang dibutuhkan tugasnya serta dapat menyelesaikan beban tugasnya.

Kebijakan sektor kesehatan terkesan mengabaikan pentingnya tenaga kerja untuk pencapaian tujuan. Hal ini karena masalah perencanaan belum menjadi kunci utama dari inisiatif reformasi sektor kesehatan. Dimana penyesuaian struktural dan pengaturan keuangan (BPJS) yang menjadi fokus reformasi sektor kesehatan termasuk desentralisasi. (Wang dkk, 2002).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 81/MENKES/SK/I/2004 ganti dengan Permenkes No 33 Tahun 2015 tentang Pedoman Perencanaan SDM Kesehatan di Tingkat Propinsi Kabupaten/Kota menyebutkan bahwa perencanaan SDM Kesehatan merupakan penetapan langkah-langkah berupa jawaban dari beberapa pertanyaan, yaitu tindakan apa yang harus dikerjakan, apakah sebabnya tindakan itu dikerjakan, dimanakah tindakan itu akan dilakukan, bilamana tindakan itu dikerjakan, siapa yang akan mengerjakan tindakan itu dan bagaimana pelaksanaannya. Selain itu, perencanaan yang baik harus memperhatikan informasi dan data tentang situasi awal saat ini, berorientasi masa depan, dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan, mampu menyelesaikan masalah, mempunyai tujuan dan bersifat mampu kelola.

Suatu wilayah yang memiliki perencanaan kebutuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi wilayahnya, memerlukan perencanaan kebutuhan tenaga dengan pendekatan dari bawah (bottom up), yaitu dari tingkat institusi fasilitas pelayanan kesehatan, tingkat Kabupaten/Kota, hingga tingkat Provinsi.

Desentralisasi memberikan ruang bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan bagi masyarakat dalam perencanaan tenaga

kesehatan untuk Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) Kabupaten/Kota sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, dimana kesehatan merupakan urusan wajib yang kewenangannya sudah diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota termasuk bagi daerah otonomi baru.

Masalah fragmentasi informasi Sumber Daya Manusia (SDM) adalah permasalahan yang sering di temui di negara-negara berkembang, karena untuk mendukung perhitungan perencanaan kebutuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan tersebut, perlu dilakukan tahap pengumpulan data dan informasi (McQuide, Kolehmainen-Aitken, & Forster, 2013).

Perbedaan daerah desa dan kota dari segi sosiologis, geografis, kependudukan, sarana dan prasarana memberikan kesulitan untuk membuat suatu standar berapa kebutuhan akan tenaga medis dan tenaga kesehatan pada puskesmas dan rumah sakit (Geswar & Nurhayati, 2014). Selain itu, menurut studi yang dilakukan oleh Barber S.L, Gertler P.J dan Harimurti P menunjukkan bahwa kualitas layanan kesehatan bergantung pada ketersediaan, jenis, dan jumlah tenaga medis dan tenaga kesehatan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kebijakan publik tentang pendistribusian tenaga kesehatan (Barber dkk, 2007). Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan tenaga medis dan tenaga kesehatan yang komprehensif, yang dapat menilai kecukupan tenaga medis dan tenaga kesehatan meski hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turniani & Budijanto (2011), disimpulkan bahwa ketimpangan distribusi tenaga kesehatan sesungguhnya disebabkan oleh aspek kebijakan daerah dan minat tenaga kesehatan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian khusus, terutama dalam penyusunan regulasi baru. Salah satu regulasi baru yang dapat menjadi alternatif ialah kebijakan redistribusi tenaga medis dan tenaga kesehatan dari wilayah yang berlebih ke wilayah yang kekurangan tenaga jenis tertentu, meski hal tersebut merupakan upaya yang tidak mudah namun mendesak. Mengingat, kekosongan tenaga medis dan tenaga kesehatan dapat menjadi permasalahan ganda di fasilitas pelayanan kesehatan. Sebagaimana penelitian oleh Hikmah, Rahman, Puspitasari dan Hikmah (2020) diketahui bahwa rendahnya jumlah tenaga kesehatan bahkan kekosongan tenaga khususnya dokter dan bidan membuktikan bahwa pelayanan kesehatan primer yang berorientasi pada promotif dan preventif di daerah dengan status ekonomi rendah terabaikan.

Upaya redistribusi tenaga medis dan tenaga kesehatan sudah diupayakan Pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Bersama (PMB) antara Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Aparatur Negara Nomor 61 Tahun 2014; Nomor 68 Tahun 2014

dan Nomor 08/SKB/Menpan-RB/10/2014 tentang Perencanaan dan Pemerataan Tenaga Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Milik Pemerintah Daerah bahwa redistribusi tenaga kesehatan di Puskesmas adalah kewenangan dari Bupati/ Walikota yang sifatnya adalah sebuah keharusan apabila terjadi ketimpangan tenaga kesehatan di Puskesmas. Sehingga, proses meredistribusi dilakukan secara berjenjang sesuai wilayah administrasi, yaitu Kabupaten/Kota meredistribusi antar Puskesmas di wilayahnya atau dalam lingkup Provinsi (meredistribusi tenaga kesehatan antar kabupaten/kota).

Pemenuhan kebutuhan melalui redistribusi belum dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Sebagian besar daerah mengharapkan pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan oleh pemerintah pusat melalui Nusantara Sehat, penugasan khusus residen, Pendayagunaan Dokter Spesialis (PGDS), dan intership. Hal inilah fenomena yang memengaruhi pengelolaan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Indonesia. Dimana, Pemerintah pusat memiliki keterbatasan kewenangan melakukan redistribusi tenaga medis dan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan milik pemerintah daerah. Pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan oleh pemerintah pusat bersifat temporer serta formasi sangat terbatas.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk menemukenali akar permasalahan masih banyaknya kekosongan jenis tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas, serta menyusun rekomendasi kebijakan untuk percepatan pemenuhan tenaga di Puskesmas.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Data ketersediaan Puskesmas, jumlah tenaga medis, dan jumlah tenaga kesehatan diambil dari aplikasi Sistem Informasi SDM Kesehatan (SI SDM) Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan, serta data sekunder berdasarkan dokumen laporan kinerja Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan dan studi literatur dokumen lainnya dari berbagai sumber. Analisis data secara kuantitatif untuk melihat gambaran secara deskriptif ketersediaan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percepatan pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas dilaksanakan sesuai perencanaan kebutuhan melalui kerjasama lintas sektoral antara Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Kementerian PAN dan RB, Pemerintah Daerah, serta Perguruan Tinggi. Agar upaya yang dilakukan dapat secara komprehensif mendorong pencapaian tujuan yang dikehendaki

serta memperhatikan berbagai aspek maka pilihan kebijakan yang dibahas terdiri dari memenuhi tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas dengan skema Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), kebijakan redistribusi tenaga dari wilayah yang berlebih ke wilayah yang kekurangan tenaga jenis tertentu, pengaturan Surat Izin Praktik (SIP), penetapan indeks insentif, pengembangan karir, kolaborasi lintas program di Kementerian Kesehatan dan lintas sektor antar Kementerian/Lembaga, dan pemenuhan fasilitas kesehatan satu paket dengan pemenuhan tenaga, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pemenuhan tenaga di Puskesmas dengan skema Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

PPPK dapat digunakan sebagai bentuk pemenuhan tenaga untuk jabatan fungsional khususnya di bidang Kesehatan pada Puskesmas dengan memanfaatkan Dana Alokasi Umum sebagai sumber dana penggajian formasi PPPK. Oleh karena itu, Kemenkes agar berkoordinasi dengan Kemenpan-RB untuk formasi P3K dan CPNS di Puskesmas agar memberikan prioritas untuk jenis tenaga yang memang masih kosong

2. Redistribusi/Pemindahtugasan

Redistribusi sebagai upaya pemindahtugasan bagi tenaga medis dan tenaga kesehatan mengacu pemetaan ketersediaan dari Fasyankes yang berlebih ke yang kurang. Dimana, pemindahtugasan dapat terjadi antar fasyankes dalam Kabupaten/Kota, antar Kabupaten/Kota, hingga antar Provinsi, khususnya pada daerah tertinggal, kawasan perbatasan, kepulauan dan daerah bermasalah kesehatan. Pemindahtugasan dilakukan berdasarkan ketentuan dan prosedur yang berlaku, dengan memperhatikan ketersediaan sarana, prasarana, serta jenis tenaga medis dan tenaga kesehatan. Pemindahtugasan tenaga medis dan tenaga kesehatan dilaksanakan melalui kerja sama lintas sektoral antara Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, Gubernur, Bupati/Walikota, dan Organisasi Profesi (OP).

Di dalam upaya redistribusi tenaga kesehatan, Pemerintah Daerah dapat menetapkan penugasan khusus tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam kurun waktu tertentu dengan mempertimbangkan jenis, jumlah dan kualifikasi yang berbasis tim dan individual. Adapun penugasan khusus tenaga kesehatan ini bertujuan untuk pemerataan akses dan mutu pelayanan kesehatan pada puskesmas dengan kriteria perkotaan, pedesaan, terpencil, sangat terpencil dan daerah bermasalah kesehatan. Oleh karena itu, Kemenkes agar berkoordinasi dengan Bappenas, Kemendagri, dan Kemenpan-RB untuk melakukan restrukturisasi pengelolaan tenaga medis dan tenaga kesehatan yang memungkinkan dilakukan redistribusi tenaga dari wilayah yang berlebih ke wilayah yang kekurangan tenaga dengan jenis tertentu

3. Pengaturan Surat Izin Praktik (SIP) Dokter dan Tenaga Kesehatan Lainnya

Pengelolaan Surat Izin Praktik (SIP) oleh organisasi profesi dan daerah sangat mempengaruhi jumlah tenaga medis dan tenaga kesehatan karena perkembangannya yang bersifat dinamis. SIP sendiri tidak hanya dibutuhkan oleh tenaga dokter, tetapi juga tenaga lain, seperti bidan, perawat, terapis, dsb. Khusus untuk tenaga dokter, dokter spesialis, maupun dokter gigi, terkait dengan adanya Undang- Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran yang mengatur tentang maksimum tempat praktik dokter hingga 3 tempat. Izin praktik ini masih belum diatur lebih lanjut. Padahal, jika satu dokter memiliki beberapa (lebih dari satu) tempat praktik, maka hal ini juga akan mempengaruhi jumlah dan persebaran fasyankes. Maka dari itu, untuk mempercepat proses pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan, tidak hanya perlu mengatur penyebaran tenaganya, tetapi juga pengaturan SIP, agar dapat memperluas jangkauan fasyankes sesuai kebutuhan perlu dilakukan. Mengingat kepemilikan SIP dan Surat Tanda Registrasi (STR) mencapai 98%. Hal ini menunjukkan bahwa dokter, dokter spesialis, maupun dokter gigi sangat memperhatikan SIP untuk melakukan pelayanan kesehatannya. Oleh karena itu, Kemenkes berkoordinasi dengan Kemendagri untuk pengaturan Surat Izin Praktik, agar dapat memperluas jangkauan fasyankes sesuai kebutuhan

4. Penetapan Indeks Insentif Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan yang Bervariasi Berdasarkan Zonasi

Insentif menurut World Health Organization (WHO), dapat didefinisikan sebagai semua bentuk imbalan dan hukuman (punishments) yang diterima oleh para pemberi layanan (providers) sebagai konsekuensi dari organisasi tempat mereka bekerja, institusi yang mereka operasionalkan dan intervensi-intervensi yang mereka lakukan (Adams & Hicks, 2000).

Insentif adalah pemberian imbalan di luar gaji baik yang bersifat material maupun non material pada tenaga kesehatan sebagai kompensasi atas kesediannya ditempatkan pada suatu daerah, atau kesediannya melakukan pekerjaan tertentu, atau penghargaan atas pencapaian prestasi kerja dalam jangka waktu tertentu sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menkes Republik Indonesia Nomor 132/Menkes/Per/ IV/2006,. Sedangkan, dalam penelitian Riset Tenaga Kesehatan 2017, insentif material dikategorikan lagi menjadi insentif finansial dan non finansial. Insentif finansial berupa uang dapat mempengaruhi kinerja pegawai.

Dalam sebuah kajian literatur (Adams & Hicks, 2000), menunjukkan bahwa perilaku para dokter dipengaruhi oleh insentif-insentif lain seperti struktur gaji dalam organisasi, ketersediaan obat, prosedur pengobatan dan pengawasan teman sejawat (peer review), serta insentif dari industri farmasi. Selain itu, dokter juga lebih tertarik dengan jumlah gaji yang

pasti. Hasil kajian menunjukkan bahwa dokter yang mendapat gaji tetap cenderung melakukan lebih sedikit kunjungan rumah (home visits) dan melakukan aktivitas hanya selama jam kerja di tempat kerja, serta lebih banyak merujuk pasien dibandingkan dengan dokter yang langsung menerima bayaran (fee-for-service physicians).

Pada kajian lain oleh Chaix-Couturier et al (Adams & Hicks, 2000) ditemukan bahwa perubahan perilaku para dokter terhadap insentif keuangan lebih disebabkan oleh pertimbangan faktor-faktor ekonomi daripada faktor motivasi profesional, sehingga transparansi dalam penetapan insentif penting untuk mempertahankan kepercayaan antara dokter dan institusi yang membayarnya.

Dalam perencanaannya, perlu ditetapkan paket insentif. Paket insentif mencakup sarana dan tujuan pemberian, lama masa tugas, cara pemberian insentif, hal-hal yang membatalkan insentif, dan perlunya dukungan legalitas seperti peraturan daerah dan peraturan instansi. Selain itu, perlu juga pembinaan terhadap tenaga medis dan tenaga kesehatan yang sudah diberikan penghargaan dan insentif, berupa pemberian sanksi yang tegas untuk yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan (Fauzi & Moriza, 2020).

Dalam hal pemberian insentif, Kemenkes agar berkoordinasi dengan Kemenkeu terkait penetapan indeks insentif tenaga medis dan tenaga kesehatan yang bervariasi berdasarkan zonasi

5. Pengembangan Karir Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan

Amanat perundang-undangan Indonesia merupakan latar belakang utama bagi pentingnya perumusan regulasi mengenai pengembangan karir tenaga medis dan tenaga kesehatan, terutama mereka yang berstatus non Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini karena, jumlah tenaga medis dan tenaga kesehatan non ASN lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan yang berstatus sebagai ASN. Oleh karenanya, pengembangan karir tenaga medis dan tenaga kesehatan, khususnya yang berstatus sebagai ASN perlu untuk segera diatur. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk mengabdikan, khususnya di Daerah Terpencil, Tertinggal, Perbatasan dan Kepulauan (DTPK) guna mendukung percepatan pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di setiap Puskesmas seluruh Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, Kemenkes pada Direktorat Pembinaan dan Pengawasan Tenaga Kesehatan, Ditjen Tenaga Kesehatan untuk melakukan pengembangan karir tenaga medis dan tenaga kesehatan yang diintegrasikan dengan tujuan untuk mendukung upaya percepatan pemenuhan tenaga di Puskesmas

6. Optimalisasi Peran Kolaboratif Stakeholder Lintas Sektoral

Pemerintah wajib memenuhi kebutuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan, baik dalam aspek jumlah, jenis, maupun dalam kompetensi secara merata untuk menjamin keberlangsungan pembangunan kesehatan. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya, pemerintah Kabupaten/Kota berwenang untuk menetapkan kebijakan terkait tenaga medis dan tenaga kesehatan yang selaras dengan kebijakan pembangunan nasional; melaksanakan kebijakan; merencanakan kebutuhan; melakukan pengadaan; melakukan pendayagunaan melalui pemerataan, pemanfaatan, dan pengembangan; membina, mengawasi, dan meningkatkan mutu tenaga medis dan tenaga kesehatan melalui pembinaan dan pengawasan pelaksanaan praktek tenaga medis dan tenaga kesehatan; serta melaksanakan kerjasama dalam negeri di bidang ketenagaan.

Berbagai regulasi, pembagian urusan kewenangan, peningkatan peran pemerintah daerah, dan dukungan kelembagaan lainnya sangat diperlukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas. Upaya melibatkan seluruh stakeholder sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing sudah semestinya dilakukan mulai dari proses perencanaan sampai dengan evaluasi program, khususnya yang berkaitan dengan percepatan pemenuhan tenaga. Oleh karena itu, pemenuhan terhadap aspek optimalisasi peran kolaboratif stakeholder dapat memberikan dampak yang sangat signifikan. Oleh karena itu, Kemenkes dibawah Ditjen Tenaga Kesehatan melakukan kolaborasi lintas program dan lintas sektor (pemerintah daerah, perguruan tinggi, Kementerian/Lembaga, dll) untuk menjamin sisi produksi tenaga medis dan tenaga kesehatan agar sesuai dengan kebutuhan

7. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Pemenuhan fasilitas kesehatan dianggap perlu untuk menjadi strategi percepatan pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas, dimana faktor suplai lainnya, seperti ketidakmerataan ketersediaan fasilitas kesehatan, anggaran kesehatan, dan kondisi geografis yang sangat bervariasi, menimbulkan potensi melebarnya ketidakadilan pemanfaatan kesehatan pada masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia. Sebagaimana penelitian oleh Sepriani (2021) pada Puskesmas Long Ampung, Kabupaten Malinau, dengan temuan kurangnya tenaga medis di Puskesmas seperti perawat dan dokter serta keterbatasan jumlah ruang serta ketersediaannya jumlah pasokan listrik yang terbatas, keterbatasan nya anggaran kesehatan sehingga berimplikasi pada rendahnya akses pelayanan serta belum maksimalnya program-program pelayanan kesehatan masyarakat.

Ketersediaan faktor suplai, yakni Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjut (FKTL), Tempat Tidur (TT), anggaran kesehatan dan

kondisi geografis dalam mendukung cakupan semesta kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sangat relevan dengan capaian Universal Health Coverage (UHC) Index of Services secara umum jumlahnya masih belum mencukupi serta distribusinya belum merata di setiap wilayah Kabupaten/Kota sebagaimana telah dibuktikan dalam riset yang telah dilakukan oleh Misnaniarti, dkk (2017). Oleh karena itu, Ditjen Tenaga Kesehatan, agar berkoordinasi dengan Ditjen Pelayanan Kesehatan untuk pemenuhan fasilitas kesehatan satu paket dengan pemenuhan tenaga kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemenuhan tenaga kesehatan tidak semata diatasi dengan penugasan khusus yang sifatnya sementara. Pemenuhan tenaga Kesehatan juga bisa dilakukan dengan meningkatkan retensi tenaga kesehatan melalui upaya peningkatan kesejahteraan tenaga medis dan tenaga kesehatan dengan memberikan fasilitasi peningkatan karir, pendapatan finansial yang menarik, pembinaan kompetensi, perlindungan hukum dan perlindungan sosial ketenagakerjaan. Retensi tenaga Kesehatan yang baik sangat penting dalam mendukung pemberian layanan kesehatan yang akan memperbaiki outcome kesehatan.

Pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan juga dapat dipenuhi melalui mekanisme lain, seperti: rekrutmen ASN, melakukan redistribusi lokal oleh Pemerintah Daerah, pengangkatan tenaga tidak tetap, misalnya tenaga BLU atau kontrak kerja, serta pengaturan SIP dokter dan tenaga kesehatan lainnya.

Berdasarkan permasalahan dan analisa di atas, rekomendasi dari pilihan kebijakan yang dapat dilaksanakan untuk mempercepat pemenuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan di Puskesmas sehingga dapat mempercepat pencapaian target pembangunan kesehatan adalah:

1. Kementerian Kesehatan berkoordinasi dengan Kemendagri, dan Kemenpan-RB untuk merumuskan regulasi baru setingkat Peraturan Pemerintah atau Peraturan Presiden sebagai pengganti Peraturan Bersama Menteri, yang mengatur restrukturisasi pengelolaan tenaga medis dan tenaga kesehatan agar memungkinkan dilakukan redistribusi tenaga dari wilayah yang berlebih ke wilayah yang kekurangan tenaga dengan jenis tertentu
2. Ditjen Tenaga Kesehatan, Kemenkes berkoordinasi dengan Kemendagri untuk merumuskan regulasi berupa Peraturan Menteri Kesehatan yang memberikan kewenangan kepada Pemerintah Pusat (Menkes) untuk menerbitkan SIP dan memiliki kendali dalam bentuk penetapan kuota terkait penerbitan SIP oleh Pemerintah Daerah, sehingga dapat memperluas jangkauan fasyankes sesuai kebutuhan

DAFTAR REFERENSI

- Adams, O., & Hicks, V. (2000). *Pay and Non-Pay Incentives, Performance and Motivation*. Geneva: Global Health Workforce Strategy Group.
- Barber, S., Gertler, P., & Harimurti, P. (2007). The contribution of human resources to the quality of care in Indonesia. *Health Affairs (Millwood)*, 67-79.
- Fauzi, E., & Moriza, T. (2020). Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Umum Pidie Jaya Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ceadum*, 2 - 31.
- Geswar, R. K., & Nurhayati, B. (2014). Kesiapan Stakeholder dalam Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan di Kabupaten Gowa. *Jurnal universitas Hasanudin*.
- McQuide, P. A., Kolehmainen-Aitken, R.-L., & Forster, N. (2013). Applying the workload indicators of staffing need (WISN) method in Namibia: challenges and implications for human resources for health policy. *Human Resources for Health*, 64.
- Misnaniarti, Hidayat, B., Nadjib Mardiaty, Thabrany, H., Junadi, P., Besral, et al. (2017). Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan dalam Mendukung Cakupan Semesta Jaminan Kesehatan Nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*.
- Rahman, H., Puspitasari, A., & Hikmah, N. (2020). Analisis Persepsi Sembuh dari Perspektif Penderita Tuberkulosis dan Pengawas Minum Obat di Puskesmas Panambung Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 1 - 7.
- Sepriani, D. P. (2021). Pelayanan Kesehatan Masyarakat Pada Puskesmas Di Long Ampung Kecamatan Kayan Selatan Kabupaten Malinau. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2021, 95-109.
- Simbolon, M. M. (2004). *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Turniani, L., & Budijanto, D. (2011). Riset Indikator Keberhasilan Desentralisasi Bidang Kesehatan di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Wang, Y., Collins, C., Tang, S., & Martineau, T. (2002). Health systems decentralization and human resources management in low and middle income countries. *Public Administration and Development*, 439-453.

Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. M Umur 38 Tahun Dengan PEB, CPD Dan Riwayat SC Di BPM Ny.R Wilayah Kerja Puskesmas Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2023

Irma Sarita

Akademi Kebidanan KH. Putra

Email : irmaysa1772@gmail.com

Himatul Khoeroh

Akademi Kebidanan KH. Putra

Email : himatul86.khoeroh@gmail.com

Riyanti Riyanti

Puskesmas Bumiayu

Email : riyantiringgam05@gmail.com

ABSTRACT. AKI according to WHO (2020) is 235,000 people, in Indonesia (2020) 4,627 cases, in Central Java (2020) 530 cases, in Brebes (2020) 62 cases, and AKI at Bumiayu Health Center (2020) is 2 cases. One of the efforts is to provide comprehensive midwifery care with a continuity of care approach that is carried out from pregnancy to birth control. Researchers implement comprehensive midwifery care in pregnant women, childbirth, newborns, postpartum, and family planning using Varney and SOAP documentation. The research method used was descriptive qualitative with a case study approach. Data collection used interviews, observations, physical examinations, supporting examinations, documentation studies, and literature studies, as well as medical record documentation studies. The main informant is Mrs. M with additional informants, namely 1 coordinating midwife and 1 patient's family. Based on the results of pregnancy, childbirth, newborn, postpartum, and family planning there is a problem in pregnancy, namely found PEB at 35 + 4 weeks of pregnancy with blood pressure 159 / 95 MmHg.

Keywords: PEB, CPD, Comprehensive Midwifery Care

ABSTRAK. AKI menurut WHO (2020) sebanyak 235.000 jiwa, di Indonesia (2020) 4.627 kasus, di Jawa Tengah (2020) sebanyak 530 kasus, di Brebes (2020) sebanyak 62 kasus, dan AKI di Puskesmas Bumiayu (2020) sebanyak 2 kasus. Salah satu upayanya dengan melakukan asuhan kebidanan komprehensif dengan pendekatan continuity of care yang dilakukan mulai pada ibu masa kehamilan sampai KB. Peneliti mengimplementasikan asuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu hamil, persalinan, bayi baru lahir, nifas, dan KB dengan menggunakan pendokumentasian Varney dan SOAP. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, studi dokumentasi, dan studi pustaka, serta studi dokumentasi rekam medis. Informan utama yaitu Ny.M dengan tambahan informan yaitu 1 bidan koordinator dan 1 keluarga pasien. Berdasarkan hasil dari kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, dan KB terdapat masalah pada kehamilan yaitu ditemukan PEB pada usia Kehamilan 35+4 minggu dengan Tekanan darah 159/ 95 MmHg.

Kata kunci : PEB, CPD, Asuhan Kebidanan Komprehensif

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses alamiah dan fisiologis. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi sehat, jika telah mengalami menstruasi dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang organ reproduksinya sehat, sangat besar kemungkinannya terjadi kehamilan. Apabila kehamilan direncanakan, akan memberi rasa bahagia dan penuh harapan, tetapi disisi lain diperlukan kemampuan bagi wanita untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama kehamilan, baik perubahan yang bersifat fisiologis maupun psikologis. (Fatimah & Nuryaningsih, 2017).

Penyebab kematian ibu secara langsung terbanyak di Indonesia yaitu disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, infeksi, persalinan lama atau partus macet yang disebabkan oleh Cephalopelvic Disproportion (CPD) yang tidak terdeteksi (Kemenkes RI, 2021). Penyebab kematian ibu Kabupaten Brebes disebabkan oleh PEB, hipertensi, infeksi, pendarahan dan penyakit lain seperti jantung dan DM.(Dinkes Kabupaten Brebes, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan AKI dan AKB dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu dan bayi mendapatkan asuhan kebidanan komprehensif yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil dengan Antenatal Care (ANC) terpadu (Kemenkes RI, 2020). program kesehatan yang diluncurkan oleh pemerintah di Provinsi Jawa Tengah dalam upaya penurunan AKI dan AKB yaitu dengan program Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng (5NG). pemerintah juga telah meluncurkan program OSOC (One Student One Client) dimana program ini menggunakan pendekatan continuity of care berupa kegiatan pendampingan pada ibu dan bayi karena tingginya Angka Kematian Ibu ini masih beriringan dengan tingginya Angka Kematian Bayi atau AKB.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep dasar kehamilan

Kehamilan di definisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. kehamilan terbagi dalam 3 trimester, dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua dari minggu ke-13 hingga ke-27 (15 minggu), dan trimester ke tiga dari minggu ke-28 hingga ke-40 (13 minggu) (Prawirohardjo, 2018).

Preeklampsia adalah suatu kondisi dimana hipertensi terjadi setelah minggu ke-20 kehamilan dan disertai dengan proteinuria. Pada kehamilan dengan preeklampsia, invasi sel trofoblas hanya terjadi pada sebagian arteri spiralis di daerah miometrium sehingga terjadi gangguan fungsi plasenta, maka plasenta tidak memenuhi kebutuhan darah untuk

nutrisi dan oksigen ke janin. Gangguan fungsi plasenta tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan janin yang terhambat. Pertumbuhan janin yang terhambat atau Intra Uterine Growth Restriction (IUGR) merupakan salah satu penyebab dari berat bayi lahir rendah (BBLR) Diperlukan pengobatan secara terkontrol untuk ibu hamil dengan preeklampsia untuk menghindari adanya faktor risiko yang dapat membahayakan ibu dan janin pada saat masa kehamilan dan pada saat bersalin (Dewi et al., 2018).

Cephalo Pelvic Disproportion (CPD) atau disproporsi fotopelvik adalah menggambarkan ketidaksesuaian antara ukuran janin dan ukuran pelvis, ukuran pelvis tertentu tidak cukup besar untuk mengakomodasi keluarnya janin melalui pelvis sampai terjadi kelahiran pervaginam.

2. Konsep dasar persalinan

Sectio Caesarea (SC) adalah salah satu tindakan persalinan untuk mengeluarkan bayi melalui sayatan abdomen dan uterus (Palifiana & Khasanah, 2019). SC adalah suatu cara melahirkan dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut

3. Konsep dasar bayi baru lahir

Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang baru saja mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari.

Berat bayi lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa gestasi. Prevalensi BBLR diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dan angka kematiannya 35 kali lebih tinggi dibanding pada bayi dengan berat lahir lebih dari 2.500 gram.

Asfiksia neonatorum adalah bayi baru lahir yang mengalami gangguan tidak segera bernapas secara spontan dan teratur setelah lahir (Amru sofian, 2012)

4. Konsep dasar masa nifas

Masa nifas dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat- alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas dimulai dari 6 jam sampai 42 hari pasca persalinan. Tanda bahaya masa nifas meliputi perdarahan pervaginam, keluar cairan berbau dari jalan lahir, demam lebih dari dua hari, payudara bengkak, ibu mengalami depresi. Kunjungan Nifas dilakukan sebanyak 4 kali yaitu kF I pada 6 jam-2 hari, KF II pada 3-7 hari, KF III pada 8-28 hari, dan KF IV pada 29-42 hari (Buku KIA tahun 2020).

5. Konsep dasar Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organization) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi

Alat kontrasepsi MOW adalah metode kontrasepsi mantap yang bersifat sukarela bagi seorang wanita bila tidak ingin hamil lagi dengan cara mengoklusi tuba falopi (mengikat dan memotong atau memasang cincin). sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan ovum

METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan, menerangkan, dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data dari lapangan dan digunakan untuk mendapatkan data pasti yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan fisik dan untuk mengetahui frekuensi terjadinya aspek secara terperinci. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan utama yaitu Ny.M, informan tambahan yaitu suami, keluarga, bidan dan dokter SpOG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan fisik pada kunjungan pertama ditemukan tekanan darah Ny.M pada UK 35+4 minggu adalah 159/95 MmHg. dikarenakan adanya oedema pada ekstremitas (PE), hal ini tidak sesuai antara teori dan fakta. Maka terjadi kesenjangan antara teori dan fakta. Sehingga ibu perlu dirujuk ke dr.SpOG/RS untuk mendapatkan penanganan PE lebih dini. Menurut Idaningsih (2021), Tekanan Darah yang normal pada ibu hamil yaitu berada di bawah 120/80 MmHg, ibu hamil yang diduga memiliki hipertensi bila tekanan darah mencapai 140/90 MmHg atau lebih.

Pada Ny.M terdapat penyulit persalinan dengan Riwayat yang sebelumnya yaitu Riwayat bedah SC dan CPD, dan kehamilan saat ini ibu mengalami PE/hipertensi dalam kehamilan. Hal ini sesuai dengan penapisan persalinan, sehingga perlu mendapatkan rujukan ke dr. SpOG/RS untuk mendapatkan penanganan yang lebih intensif. Maka tidak ada

kesenjangan antara teori dan fakta. Pada Ny.M persalinan dilakukan SC dengan indikasi Riwayat SC,CPD,PE, hal ini terdapat kesenjangan karena dilakukan SC.

Dari hasil observasi kala IV Ny. M pemantauan 1 jam pertama ditemukan hasil pemeriksaan TD 140/80 mmHg, suhu 36,7 °C, pernafasan 22 x/menit, TFU 2 jari di bawah pusat, kontraksi keras, terpasang kateter dengan urine sebanyak 30cc dan pendarahan + 25cc. Sehingga ibu masih dalam keadaan PE, diperlukan pemantauan lebih intensif, pada pemantauan jam ke 2 keadaan ibu masih PE, Maka terdapat kesenjangan antara teori dan fakta.

Bayi Ny.M mengalami asfeksia berat dan berat badan bayi lahir rendah, hal ini tidak sesuai sehingga terjadi kesenjangan, sehingga perlu segera dilakukan jaga bayi tetap hangat, atur posisi, hisap lendir, keringkan, atur posisi kembali, nilai APGAR dan resusitasi bayi Ny.M masih asfeksia berat, pasang O2 dan bayi di pindahkan ke dalam inkubator untuk pengawasan.

Kunjungan KN 1 dan KN II didapatkan hasil bahwa Bayi masih dalam keadaan lemah, terpasang infus dan O2, dada simetris dan terdapat retraksi dinding dada, sesak, terdapat sianosis, dan nafas cepat. Dan pada kunjungan KN III Bayi meninggal.

Kunjungan pada masa nifas Ny. M dilakukan tiga kali pada masa nifas 2 hari tanggal 26 maret 2023, KF II 7 hari pada tanggal 31-maret-2023, KF III pada 28 hari tanggal 20 April 2023. Dan KF IV pada 42 hari tanggal 03 mei 2023. KF I ibu masih mengalami PE, KF II dengan keluhan bengkak dan pegal-pegal, KF 3 dan KF 4 sudah tidak ada keluhan. serta tidak ada tanda-tanda bahaya pada masa nifas. Kunjungan masa nifas dilakukan untuk menilai status ibu dan bermanfaat untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah-masalah yang terjadi.

Pada asuhan keluarga berencana (KB), informan memilih untuk menggunakan kontrasepsi MOW sejak dalam perencanaan persalinan. Kemudian diberikan penjelasan mengenai KB MOW, menjelaskan keuntungan dan kerugian menggunakan KB MOW, Menjelaskan kepada ibu bahwa metode ini sangat efektif untuk mencegah kehamilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Ditemukan pada kasus Ny.M pada kehamilan terdapat masalah PEB, CPD dan riwayat SC, pada proses persalinan dilakukan SC, pada kasus bayi baru lahir ditemukan masalah asfeksia dan BBLR, pada nifas normal. Dan pada KB ibu menggunakan MOW.

2. Saran

Diharapkan agar dapat meningkatkan lagi dalam pelayanan asuhan kebidanan pada ibu hamil, bersalin, pada Bayi Baru Lahir, nifas dan Keluarga Berencana dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan secara komprehensif (Continuity Of Care).

DAFTAR PUSTAKA

- Amru, Sofian. 2012. Rustam Mochtar Sinopsis Obstetri :Obstetri Operatif Obstetri Social edisi 3 jilid 1&2. EGC : Jakarta.
- Asih Waluyo Jati. Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia Midwifery
- Dewi, A. K., Maulana, andi muh, Nugrahaputra, rizka adi, & Nurokhim, A. (2018). Hubungan Preeklampsia Dan Paritas Dengan Kejadian Partus Prematurus Di RSUD Banyumas Periode Januari Sampai Desember 2017. Herb-Medicine Journal, <https://doi.org/10.30595/hmj.v1i2.3144>
- Dinas Kesehatan Brebes. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Brebes Tahun 2021. Brebes: Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes
- Fatimah & Nuryaningsih, (2017). Asuhan Kebidanan Kehamilan. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Febrianti. 2019. Praktik Klinik Kebidanan. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2018). Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Kemenkes RI, (2021). Laporan Kinerja Kemenkes Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Kesehatan Ibu Dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Palifiana, D. A., Khasanah, N., & Jati, R. K. (2020). Efektifitas Prenatal Yoga Terhadap Pengurangan Ketidaknyamanan Dalam Kehamilan Trimester III Di Klinik Pratama Puskesmas Bumiayu. (2023). Data Puskesmas Bumiayu Tahun 2020. Bumiayu

Hubungan Peran Keluarga Dan Koping Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Novi Julia

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Marisca Agustina

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Aisyah Safitri

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Alamat : Jln.Harapan No. 50, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12610, Indonesia

Korespondensi penulis: mariscakusumo@gmail.com*

Abstract. Schizophrenia is a mental disorder that causes a person to lose their minds and find it difficult to understand what they are thinking, causing hallucinations and behaving unnaturally. The recovery period in these patients can be extended if they have a close relationship with their family because it becomes a therapeutic attitude and a form of support for the patient. The purpose of the study was to determine the relationship between family roles and family coping with the relapse rate in schizophrenia patients in the Bogatama Health Center Work Area. The design of this study was descriptive correlation with a cross sectional approach. The population of this study was an entire family that had family members with schizophrenia as many as 35 people. The research sample is the entire population using total sampling techniques. The data collection tool used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability and uses a checklist sheet. The results of the study are known to be the relationship of family roles with relapse rates in schizophrenia patients with a p-value = 0.003, and the relationship of coping with relapse rates with a p-value of 0.001. The conclusion p-value < α (0.05). Conclusion There is a relationship between family roles and family coping with relapse rates in schizophrenia patients in the Bogatama Health Center Work Area.

Keywords: Relapse, Family Coping, Family Role, Schizophrenia

Abstrak. Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang kehilangan akal dan sulit memahami apa yang mereka pikirkan sehingga menimbulkan halusinasi serta berperilaku yang tidak wajar. Masa kesembuhan pada pasien ini dapat diperpanjang jika mereka memiliki hubungan yang erat dengan keluarganya karena hal tersebut menjadi sikap terapeutik dan bentuk dukungan terhadap pasien. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan peran keluarga dan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia sebanyak 35 orang. Sampel penelitian yaitu seluruh jumlah populasi dengan menggunakan teknik total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitas serta menggunakan lembar checklist. Hasil Penelitian diketahui hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia dengan nilai p-value = 0,003, dan hubungan koping dengan tingkat kekambuhan dengan nilai p-value 0,001. Kesimpulan p-value < α (0,05). Kesimpulan ada hubungan peran keluarga dan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

Kata kunci: Kekambuhan, Koping Keluarga, Peran Keluarga, Skizofrenia

LATAR BELAKANG

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menjadikan seseorang kehilangan akal dan sulit memahami apa yang mereka pikirkan sehingga menimbulkan halusinasi serta berperilaku yang tidak wajar. Adapun gejala positif skizofrenia meliputi peningkatan perilaku yang berlebihan dan kelainan dari fungsi psikologis, seperti bicara yang tidak teratur, delusi, halusinasi, masalah dengan kognisi, dan kelainan persepsi (Setiadi, 2006).

Pernyataan dari WHO (2018) skizofrenia diderita oleh 23 juta orang di seluruh dunia dari 7,6 miliar orang. Angka ini lebih tinggi dari 21 juta orang yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2017. Terdapat 1% orang dengan skizofrenia di seluruh dunia, menurut data dari American Psychiatric Association. Dengan tingkat kejadian tahunan satu per 10.000 orang, prevalensi skizofrenia di Amerika Serikat adalah antara satu hingga lima persen. Sebanyak 300.000 orang dengan skizofrenia mengalami episode akut setiap tahunnya.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Balitbang Kemenkes) kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan 5 tahun terakhir. Tahun 2013 kasus gangguan jiwa sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 7%. Tingkat prevalensi masalah mental emosional telah meningkat dari 6% menjadi 9,8% pada populasi di atas usia 15 tahun, menurut data dari wawancara menggunakan *self reporting quisioner* tahun 2018. Hampir semua provinsi di Indonesia memiliki distribusi yang sama untuk angka ini. Lampung berada di urutan ke-13 di Indonesia untuk prevalensi penyakit jiwa berat (skizofrenia), dengan nilai 3,0%. Disisi lain, prevalensi masalah mental emosional lebih rendah yaitu 3,6% dibandingkan dengan rata-rata nasional 9,8% (Riskesdes, 2018).

Menurut data rekam medis di Puskesmas Bogatama Kabupaten Tulang Bawang dalam 6 bulan terakhir dari bulan April-September 2023, terdapat 35 pasien skizofrenia yang berobat ke puskesmas. Pasien datang dengan berbagai keluhan selain dari gangguan jiwa yang di derita seperti sakit gigi, sakit kepala, dan keluhan lainnya. Beberapa pasien diantar oleh keluarga ketika berobat ke puskesmas karena pasien belum bisa untuk mandiri sehingga harus didampingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, yang merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

keluarga dengan salah satu anggota keluarganya penderita skizofrenia sebanyak 35 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Jadi sampel penelitian yaitu seluruh jumlah populasi. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama dan dilakukan pada bulan Desember 2023. Instrumen alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar checklist.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Tingkat Kekambuhan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	19	54.3
Rendah	16	45.7
Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 di atas bisa dilihat bahwasanya mayoritas responden mengalami tingkat kekambuhan yang tinggi yaitu sebanyak 19 responden (54,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Peran Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Optimal	16	45.7
Kurang Optimal	19	54.3
Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 di atas bisa dilihat bahwasanya mayoritas peran keluarga responden berada pada kategori kurang optimal, yaitu sebanyak 19 responden (54,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Koping Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Koping Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Efektif	17	48.6
Kurang Efektif	18	51.4
Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 3 di atas bisa dilihat bahwasanya mayoritas koping keluarga berada pada kategori yang kurang efektif, yaitu sebanyak 18 responden (51,4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Peran Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

Peran Keluarga	Tingkat Kekambuhan				Total		OR (95% CI)	P-value
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Optimal	13	81,3	3	18,8	16	100	45,804	0,003
Kurang optimal	6	31,6	13	68,4	19	100		
	19		16		35	100		

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil analisis hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 16 keluarga yang optimal dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 13 keluarga yang perannya kurang optimal dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil Uji diperoleh nilai OR = 45,804, artinya peran keluarga yang optimal mempunyai peluang 45,804 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

Tabel 5. Hubungan Koping Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

Koping Keluarga	Tingkat Kekambuhan				Total		OR (95% CI)	P-value
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Efektif	14	82,4	3	17,4	17	100	12,133	0,001
Kurang Efektif	5	27,8	13	72,2	18	100		
	19		16		35	100		

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 17 keluarga yang efektif dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 18 keluarga yang koping keluarga kurang efektif dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil Uji diperoleh nilai OR = 12,133, artinya koping keluarga yang efektif mempunyai peluang 12,133 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kekambuhan

Tingkat kekambuhan merujuk pada seberapa sering dan sejauh mana suatu kondisi penyakit atau gangguan kesehatan kembali muncul setelah periode pemulihan atau perawatan.

Dalam konteks gangguan mental, seperti skizofrenia, tingkat kekambuhan mengukur kemungkinan kembalinya gejala atau episode penyakit setelah periode stabil atau perawatan (Muhith, 2020).

Secara keseluruhan, peran keluarga dalam pencegahan kekambuhan skizofrenia membentuk fondasi yang kuat untuk pemulihan pasien. Dengan keterlibatan aktif, dukungan emosional, peningkatan pemahaman terhadap kondisi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, keluarga menjadi mitra yang tak tergantikan dalam merawat individu yang menghadapi tantangan kesehatan mental ini (Damaiyanti, 2019).

2. Peran Keluarga

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas peran keluarga responden berada pada kategori kurang optimal, yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Peran keluarga merujuk pada kontribusi dan dampak keluarga dalam mendukung kesejahteraan dan pemulihan individu, terutama dalam konteks kesehatan mental. Dalam perawatan skizofrenia atau gangguan mental serupa, peran keluarga sangat penting (Dalami, A., 2021).

Peran keluarga dalam konteks kesehatan mental, terutama dalam perawatan skizofrenia atau gangguan mental serupa, mencakup banyak dimensi. Mulai dari penyediaan dukungan emosional, partisipasi dalam pengambilan keputusan, hingga menciptakan lingkungan yang mendukung, peran keluarga memiliki dampak yang signifikan. Lebih dari sekadar pendukung individu, keluarga juga berperan dalam mengubah persepsi sosial terhadap gangguan mental dan meningkatkan kualitas hidup individu yang mengalami tantangan kesehatan mental. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan peran keluarga yang holistik dan positif dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemulihan dan kesejahteraan individu (Windiasari, 2018).

3. Koping Keluarga

Hasil penelitian bisa dilihat bahwasanya mayoritas koping keluarga berada pada kategori yang kurang efektif, yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Koping keluarga merupakan konsep penting yang merujuk pada serangkaian strategi dan cara yang diterapkan oleh keluarga dalam mengatasi, menyesuaikan diri, dan mengelola stres yang terkait dengan kondisi kesehatan mental anggota keluarga, khususnya pada kasus seperti skizofrenia (Stuart, 2019).

Koping keluarga yang efektif dapat memberikan dampak positif pada kualitas hidup anggota keluarga yang terkena dampak, serta mendukung proses pemulihan pasien. Dengan memahami pentingnya strategi koping keluarga, perencanaan intervensi dapat difokuskan pada penguatan dinamika keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan

dukungan yang berkelanjutan bagi semua anggota keluarga yang terlibat dalam perjalanan pemulihan (Dalami, A., 2021).

4. Hubungan Peran Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Hasil analisis hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 16 keluarga yang optimal dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 13 keluarga yang perannya kurang optimal dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil uji statistik *chi square* hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$, artinya $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama. Hasil Uji diperoleh nilai $OR = 45,804$, artinya peran keluarga yang optimal mempunyai peluang 45,804 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Tiara et al (2020) tentang Hubungan Konsep Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia dan diperoleh hasil terdapat hubungan dukungan emosional dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, terdapat hubungan dukungan informasional dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, terdapat hubungan dukungan nyata dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, terdapat hubungan dukungan pengharapan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia ($p\text{-value} : 0,001 ; 0,020 ; 0,000 ; 0,004$).

5. Hubungan Koping Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Hasil analisis hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 17 keluarga yang efektif dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 18 keluarga yang koping keluarga kurang efektif dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil uji statistik *chi square* hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$, artinya $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama. Hasil Uji diperoleh nilai $OR = 12,133$, artinya koping keluarga yang efektif mempunyai peluang 12,133 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Rubi & Saputra (2015) tentang Pengaruh Koping Keluarga dan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kekambuhan Penderita Skizofrenia di Kabupaten Pidie Jaya, temuan memperlihatkan bahwa koping keluarga ($p\text{-value} = 0,002$), kepatuhan pengobatan ($p\text{-value} = 0,002$), pendapatan keluarga ($p\text{-value} = 0,001$), dan beban keluarga ($p\text{-value} = 0,022$) merupakan variabel yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Kepatuhan pengobatan ($p\text{-value} = 0,001$), pendapatan ($p\text{-value} = 0,002$), beban keluarga ($p\text{-value} = 0,007$), dan koping keluarga ($p\text{-value} = 0,008$) merupakan faktor utama kekambuhan pasien skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan hubungan peran keluarga dan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia, sesuai dengan pelaksanaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, ada hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, serta kepada dosen/staff Universitas Indonesia Maju yang telah memberikan masukan dan saran.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, M. (2018). Terapi Elektrokonvulsif (ECT) Pemberian Terapi Kognitif Klien Gangguan Jiwa. *J IMM Ilmu Keperawatan*.
- Agustina, M. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Melakukan Cara Mengontrol dengan Perilaku Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(04) 306-312. <https://doi.org/10.3321/jiiki.v7i04.74>
- Agustina, M. (2022). Terapi Musik Lullaby terhadap Tingkat Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19 di Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 130-134.
- Agustina, M., & Sihaloho, H. (2022). Tindakan Electro Convulsif Therapy (ECT) terhadap Tanda Dan Gejala pada Pasien Skizofrenia: Action Of Electro Convulsive Therapy (ECT) on Signs and Symptoms in Schizophrenic Patients. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 250-258.
- Balitbang Depkes RI. (2013). Hasil Riset Kesehatan 2013.

- Fadilah, Nur. (2016). Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Jiwa Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Friedman, J. (1998). Family nursing: Theory and practice (ed.3). Appleton and Lange.
- Friedman, Bowden, & Jones. (2018). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik Edisi 5. EGC.
- Isnawati, Ruslia. (2020). Skizofrenia Akibat Putus Cinta. Jakad Media Publishing.
- Jumaisah., Wahyuni., & Elita, V. (2023). Gambaran mekanisme koping keluarga dalam menghadapi perilaku agresif pada pasien skizofrenia. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.25069>
- Keliat, B.A. 1996. Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Gangguan Jiwa. EGC.
- Manurung, R. T. A. (2020). Hubungan Mekanisme Koping Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019.
- Mutoharoh, I. (2010). Skripsi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Tahun 2009. Jakarta: FKIK UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, J. D., & Pandiangan, D. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara tahun 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 13(2), 126–129. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v13i2.400>
- Nurdiana. (2007). Korelasi Peran Serta Keluarga terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 3, No. 1, Februari. (1: 1 – 9).
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.846>
- Rahmawati, S., Rahmah, N. M., & Yusrini, Y. (2022). Hubungan Ansietas Terhadap Mekanisme Koping Praktek Klinik Mahasiswa Keperawatan STIKes Bani Saleh Pada Masa Pandemi Covid-19. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(1), 81-88.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Profil Data Kesehatan Indonesia. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf.
- Samudro, B., Mustaqim, M., & Fuadi, F. (2020). Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesembuhan Pada Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh Tahun 2019. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 61-69. <https://doi.org/10.22435/sel.v7i2.4012>
- Setiadi, Iman. (2006). Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien. Alumi.

Perbandingan Ekologi Dan Peran Penting Belalang Gomphocerinae Dan Kumbang Ladybugs Dalam Pertanian Berkelanjutan

Refalia Clara Payow

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Augustinus Robin Butarbutar

Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado

Alamat : Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Kec. Tondano Sel., Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara
95618

Korespondensi penulis: augustinusbutarbutar@unima.ac.id

Abstract. *This study compares the morphological characteristics, habitat, behavior, ecology, and life cycle of Gomphocerinae grasshoppers and ladybugs, and examines their ecological and economic roles. Gomphocerinae, with their slender bodies and strong hind legs for jumping, are typically found in grasslands and fields as herbivores essential in the food chain. Conversely, ladybugs, with their rounded bodies and hard elytra, are found in various habitats such as gardens and forests and act as predators of small insects like aphids. The study finds that Gomphocerinae can become significant agricultural pests, while ladybugs are valued as biological control agents. Gomphocerinae undergo incomplete metamorphosis, whereas ladybugs undergo complete metamorphosis, showing unique evolutionary adaptations. A deep understanding of these species is crucial for ecosystem management and sustainable agriculture, supporting the reduction of chemical pesticide use and promoting environmentally friendly farming practices.*

Keywords: *Gomphocerinae, ladybugs, morphology, habitat, ecology, life cycle, biological control, sustainable agriculture.*

Abstrak. Penelitian ini membandingkan karakteristik morfologi, habitat, perilaku, ekologi, dan siklus hidup antara belalang Gomphocerinae dan kumbang ladybugs, serta mengkaji peran ekologis dan ekonomis mereka. Gomphocerinae, dengan tubuh langsing dan kaki belakang yang kuat untuk melompat, biasanya ditemukan di padang rumput dan ladang sebagai herbivora yang penting dalam rantai makanan. Sebaliknya, kumbang ladybugs, dengan tubuh bulat dan elytra keras, ditemukan di berbagai habitat seperti taman dan kebun dan berperan sebagai predator serangga kecil seperti kutu daun. Penelitian ini menemukan bahwa Gomphocerinae dapat menjadi hama pertanian signifikan, sementara ladybugs dihargai sebagai agen pengendalian hayati. Gomphocerinae mengalami metamorfosis tidak sempurna, sedangkan ladybugs mengalami metamorfosis sempurna, menunjukkan adaptasi evolusioner yang unik. Pemahaman mendalam tentang kedua spesies ini penting untuk manajemen ekosistem dan pertanian berkelanjutan, mendukung pengurangan penggunaan pestisida kimia dan praktik pertanian ramah lingkungan.

Kata kunci: Gomphocerinae, ladybugs, morfologi, habitat, ekologi, siklus hidup, pengendalian hayati, pertanian berkelanjutan.

LATAR BELAKANG

Belalang adalah serangga yang sering dianggap sebagai hama karena merusak tanaman masyarakat, namun sebenarnya memiliki peran penting dalam ekosistem dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan manusia. Meskipun sering kali dianggap sebagai hama, belalang juga memiliki nilai ekonomi dan budaya dalam beberapa masyarakat, terutama di daerah-daerah di mana belalang dimakan sebagai bagian dari hidangan tradisional. Gomphocerinae adalah serangga herbivora yang termasuk ordo Orthoptera. Belalang ini memiliki kepala dengan tipe hypognatus, yang berfungsi sebagai alat pengumpul makanan, penerima rangsang, serta pemroses informasi. Dibagian kepala

belalang terdapat dua antena yang jauh lebih pendek dari bentuk tubuh, serta femur belakang yang panjang dan kuat yang menjadikan belalang dapat melompat dengan baik. Bagian tubuh belalang terdapat 3 bagian utama, dan spesies ini memiliki ciri khas yaitu mengeluarkan suara pada malam hari.

Belalang adalah contoh yang termasuk famili Acrididae karena belalang yang juga dapat menjadi sumber makanan yang melimpah untuk burung raptor, laba-laba, dan reptil lainnya. Belalang biasanya hidup di daerah yang banyak terdapat rumput serta merupakan habitat utama untuk belalang. Dengan demikian, belalang memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam penelitian Riyanto (2016) kumbang yang ditemukan sebanyak 12 famili dari ordo *Coleoptera*, famili *Coccinellidae* dan *Chrysomilidae* merupakan famili terbanyak yang ditemukan. Berdasarkan jenis makanannya famili *Coccinellidae* tergolong jenis serangga predator sedangkan famili *Chrysomilidae* tergolong jenis serangga fitofag. Kumbang kepik atau ladybugs (*Coccinella magnifica*) merupakan serangga yang sering dijumpai di sekitar lahan pertanian. Terdapat ribuan jenis kumbang kepik yang tersebar di seluruh dunia tetapi bercak tubuhnya yang khas berupa sayap merah dengan bintik- bintik berwarna hitam membuat serangga ini mudah dikenali.

Terdapat pula kumbang yang penampilannya hampir identik dengan kumbang kepik, yaitu kumbang Asia. Walaupun sama-sama memangsa kutu, kumbang ini lebih agresif bila dibandingkan dengan kumbang kepik karena dapat menggigit bagian kulit manusia bila tersentuh. Untuk membedakan kedua kumbang ini cukup sulit karena ukuran tubuhnya yang kecil dan bercak tubuhnya yang hampir identik. Apabila cukup teliti, maka dapat terlihat perbedaan di bagian antara kepala dan sayapnya. Pada kumbang Asia, terdapat corak seperti huruf “W” atau “M”.

KAJIAN TEORITIS

Keanekaragaman serangga di bumi sangatlah luar biasa, dengan lebih dari satu juta spesies yang telah diidentifikasi. Dua kelompok serangga yang menarik untuk dikaji adalah belalang *Gomphocerinae* dan kumbang ladybugs (*Coccinellidae*). Kedua kelompok ini memiliki peran penting dalam ekosistem dan berinteraksi dengan manusia dalam berbagai cara. Belalang *Gomphocerinae* merupakan subfamili dari famili *Acrididae* (belalang-belalangan) yang terdiri dari belalang-belalang herbivor. Mereka dapat ditemukan di

berbagai habitat, seperti padang rumput, hutan, dan area pertanian. Beberapa spesies dalam subfamili ini dikenal sebagai hama tanaman yang dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada tanaman budidaya, terutama di daerah tropis dan subtropis (Qin et al., 2019). Identifikasi yang akurat terhadap spesies-spesies dalam subfamili ini menjadi penting untuk memahami ekologi, penyebaran, dan dampaknya terhadap pertanian.

Sebaliknya, kumbang ladybugs (*Coccinellidae*) merupakan kelompok serangga predator yang memangsa serangga hama seperti kutu daun, kutu kebul, dan telur dari beberapa serangga lainnya. Mereka dianggap sebagai musuh alami yang sangat bermanfaat dalam pengendalian hama secara hayati (Omkar, 2016). Kumbang ladybugs memiliki warna dan pola yang khas, sehingga menjadi ikon dalam dunia serangga. Identifikasi spesies dalam kelompok ini penting untuk memahami biodiversitas, peran ekologis, dan potensi pemanfaatannya dalam pengendalian hama alami.

Selain itu, kedua kelompok serangga ini juga memiliki peran dalam indikator kesehatan lingkungan. Belalang *Gomphocerinae* dan kumbang ladybugs dapat digunakan sebagai bioindikator untuk menilai kualitas lingkungan dan dampak dari perubahan iklim atau aktivitas manusia (Nair et al., 2018; Grez et al., 2019). Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi morfologi dan taksonomi dari belalang *Gomphocerinae* dan kumbang ladybugs yang ditemukan di suatu area tertentu. Identifikasi yang akurat sangat penting untuk memahami keanekaragaman hayati, interaksi ekologi, potensi dampak terhadap pertanian dan ekosistem, serta pemanfaatannya sebagai bioindikator lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan, atau sering disebut sebagai penelitian literatur, adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan argumen tertentu. Metode ini sangat umum digunakan di berbagai bidang studi karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terpercaya dari karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik/sifat insecta pada belalang Gomphocerinae

1. Karakteristik/sifat insecta yang di amati pada Kumbang *Gomphocerinae*

Gomphocerinae adalah tribus yang merupakan Karakteristik/sifat insecta yang di amati pada bagian dari family Lernaecidae.

2. Morfologi

Gomphocerinae merupakan ektoparasit yang memiliki alat perlekatan yang mirip jangkar atau holdfast, yang berbeda-beda setiap spesies.

3. Daur Hidup

Gomphocerinae hidup pada air tawar dan berkembang biak pada suhu tinggi.

4. Patogenesis

Gomphocerinae memilih tempat perlekatan pada organ inang yang terlindung dari arus.

5. Gejala klinis

Infestasi *Gomphocerinae* pada inang meliputi penampilan seperti cacing, meskipun sebenarnya bukan parasit cacing.

6. Epidemiologi

Gomphocerinae sering ditemukan pada ikan air tawar dan berkembang biak pada suhu tinggi.

7. Pencegahan

Pencegahan infestasi *Gomphocerinae* dapat dilakukan dengan pemahaman yang baik tentang karakteristik dan pencegahan infestasi pada ikan.

8. Perannya dalam kesehatan

Gomphocerinae memiliki peran dalam kesehatan terkait dengan infestasi pada ikan air tawar dan upaya pencegahan untuk menjaga kesehatan populasi ikan.

Karakteristik/sifat insecta pada Kumbang *Ladybugs*

1. Karakteristik/sifat insecta yang di amati pada Kumbang *Ladybugs*

Ladybugs termasuk dalam famili *Coccinellidae* dan dikenal dengan bentuk tubuhnya yang bundar atau oval.

2. Morfologi

- i. Tubuh berbentuk bulat atau oval, dengan panjang sekitar 1-10 mm.
- ii. Kepala kecil dan tertutup oleh pronotum (bagian depan perisai punggung).
- iii. Antena pendek dan berlekuk.
- iv. Sayap depan (elytra) keras dan berwarna cerah, seringkali dengan bintik-bintik hitam.

- v. Tungkai pendek dan kuat untuk berjalan.

3. Daur hidup

- i. Ladybugs mengalami metamorfosis sempurna, dengan tahapan telur, larva, pupa, dan dewasa.
- ii. Siklus hidup berlangsung selama 4-8 minggu, tergantung pada suhu dan ketersediaan makanan (mangsa).

4. Patogenesis

Bukan patogen, tidak menyebabkan penyakit pada manusia

a. Gejala Klinis

- i. Ladybugs tidak diketahui sebagai vektor penyakit yang dapat menginfeksi manusia atau hewan.
- ii. Namun, beberapa spesies dapat menyebabkan iritasi ringan pada kulit atau mata jika terpapar cairan pertahanan diri mereka (haemolymph).

5 Epidemiologi

Tersebar luas di seluruh dunia, termasuk Indonesia, Habitat utama di pertanian, perkebunan, dan area bervegetasi

6. Pencegahan

Tidak diperlukan pencegahan khusus karena tidak merugikan manusia.

7. Perannya dalam kesehatan

- i. Predator alami bagi hama tanaman seperti kutu daun, kutu kebul, dan telurhama lainnya
- ii. Membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi penggunaan insektisida

KESIMPULAN

Makalah ini membantu mengidentifikasi spesies serangga belalang *Gomphocerinae* dan kumbang *Ladybugs* Hal ini penting untuk penelitian ilmiah, pengelolaan hama, dan pemahaman ekosistem, dan melalui analisis mendalam makalah ini dapat menarik kesimpulan tentang keanekaragaman spesies dalam kelompok-kelompok tersebut. Selain identifikasi yang dapat memberikan wawasan tentang keanekaragaman hayati suatu lingkungan tertentu, makalah ini juga memberikan wawasan tentang perilaku dan ekologi serangga tersebut. Hal ini dapat membantu memahami interaksi mereka dengan lingkungan dan organisme lain.

Dengan lebih memahami spesies belalang *Gomphocerinae* dan kumbang kepik *Ladybugs*, kita dapat lebih melindungi dan melestarikan spesies ini, yang penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Identifikasi spesies serangga ini secara akurat dapat membantu mengendalikan hama tanaman. Misalnya, beberapa kepik dikenal sebagai predator efektif terhadap hama seperti kutu daun, dan mempelajari serangga ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ekosistem tempat mereka tinggal. Hal ini membantu memahami kesehatan ekosistem dan interaksi antar spesies di dalamnya. Dengan lebih memahami spesies serangga ini, teknologi dan metode baru dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertanian dan konservasi alam, dan artikel ini dapat memberikan landasan penting untuk penelitian lebih lanjut dan penerapan praktis di bidang konservasi, pengelolaan hama, dan pemahaman ekosistem.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.

Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.

Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.

Artikel Prosiding

Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).

Working Paper

Armand, F. (2003). Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. *Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

Belair, A. R. (2003). *Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. Dissertation.* Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.

Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

Buku Teks

Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution.* New Jersey: Pearson Education, Inc.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016.* Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.

Artikel Surat Kabar/Majalah

Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.

Sumber dari internet dengan nama penulis

Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)

StatSoft, Inc. (1997). *Electronic Statistic Textbook.* Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Mangsang

Diana Br Samosir¹, Umi Eliawati², Sri Muharni³

¹⁻³Universitas Awal Bros, Indonesia

Alamat: Jl. Abulyatama, Kelurahan Belian, Kecamatan Batam Kota

Email: diana.note4x@gmail.com^{1*}, eliawati_umi@yahoo.co.id², muharnisri@gmail.com³

Abstract. Toilet training is a major problem during the growth and development of children aged 3 to 6 years in preschool. This can be influenced by the form of parental parenting with various series of procedures carried out to look after, care for and educate children consistently which can be realized in the form of interactions between parents and their children. There is a phenomenon that often occurs, namely that there are still many preschool children who fail in implementing toilet training because the success of toilet training cannot be separated from the role of appropriate and good parenting, so children will be more independent and successful in toilet training more quickly. Objective: to be able to see the relationship between parenting patterns and the success rate of toilet training in preschool-aged children in Mangsang Village. Method: This research is a quantitative descriptive study with a cross sectional approach with sampling carried out using total sampling. The instrument used in this research was a questionnaire with 48 parents as respondents. Results: It is known using the chi-square statistical test where the p value is $0.000 < 0.05$, which means H_a is accepted and H_o is rejected. Conclusion: there is a significant relationship between parenting styles and the success rate of toilet training in preschool-aged children in Mangsang Village.

Keywords: Children, Parenting, Toilet Training

Abstrak. Toilet training merupakan sebuah masalah utama pada masa tumbuh kembang anak di usia masa prasekolah 3 hingga 6 tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh bentuk pola asuh orang tua dengan berbagai serangkaian tata cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, serta mendidik anak secara konsisten yang dapat diwujudkan dalam bentuk sebuah interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Terdapat fenomena yang sering terjadi yaitu masih banyak ditemukan anak prasekolah yang gagal dalam pelaksanaan toilet training karena keberhasilan toilet training tidak terlepas dari peran pola asuh orang tua yang tepat dan baik, maka anak akan lebih cepat untuk mandiri dan berhasil dalam toilet training. Tujuan: untuk dapat melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di Kelurahan Mangsang. Metode: penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 48 orang tua. Hasil: diketahui menggunakan uji statistik chi-square dimana didapatkan nilai p value $0,000 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan: terdapat ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di Kelurahan Mangsang.

Kata kunci: Anak, Pola Asuh, Toilet Training

1. LATAR BELAKANG

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 dan 6 tahun. Pada usia ini anak akan mulai mengalami perkembangan kognitif dan dapat belajar mandiri dalam melakukan sesuatu dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Sebuah kegagalan dalam tahap ini akan sangat berpengaruh pada masa perkembangan anak berikutnya. Salah satu bagian dari kemandirian anak usia prasekolah yang harus dicapai yaitu adalah kemampuan dalam toilet training (Oktaviari et al., 2018). Masa Prasekolah atau dapat disebut (Golden Age) merupakan tahap

Received: Februari 15, 2024; Revised: Februari 29, 2024; Accepted: Maret 17, 2024; Published: Maret 31, 2024;

* Diana Br Samosir, diana.note4x@gmail.com

dimana anak-anak memiliki banyak potensi untuk belajar dan tumbuh di awal kehidupan anak yang kreatif dan produktif. Dalam proses ini anak membentuk sebuah kontrol terhadap sistem tubuhnya seperti kemampuan ke toilet, cara berpakaian, dan cara makan sendiri. Dalam hal ini, bentuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa usia prasekolah memiliki sebuah proses tumbuh kembang merupakan hasil dari interaksi atau hubungan faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor yang berhubungan dengan gen berasal dari ayah dan ibu adalah faktor keturunan sedangkan, faktor lingkungan merupakan bagian dari faktor biologis, fisik, psikologis dan sosial.

Anak yang mempunyai rasa percaya diri terhadap berbagai keterampilan yang dimilikinya akan lebih besar kemungkinannya untuk berhasil dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan, seperti menguasai beberapa keterampilan sosial dan lain sebagainya. Ibarat melakukan toilet training, harus melihat kesiapan fisik dan mental anak serta kesiapan orang tuanya. Namun, jangan terlambat melakukan prosesnya. Usia 3 tahun sebaiknya mulai dikenalkan dengan toilet, apa itu BAK dan BAB. Jika sudah melewati usia 3 tahun, apalagi saat akan masuk sekolah namun belum diberikan toilet training, hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Manfaat toilet training erat kaitannya dengan kemandirian anak. Toilet training juga membuat anak mengenal bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Pada usia 3 tahun, anak umumnya sudah lebih siap untuk toilet training. Dengan toilet training, anak usia 3 hingga 6 tahun tidak perlu selalu memakai popok atau popok (Cherry, 2019).

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia prasekolah, yaitu suatu bentuk upaya untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan besar secara mandiri. Tujuan toilet training adalah agar anak dapat menjaga kebersihan diri sendiri, mengajarkan anak untuk dapat memakaikan celananya kembali serta dapat membentuk kemandirian yang baik dalam melakukan buang air pada anak (Lestari, 2020). Toilet training tidak akan berhasil jika dipaksakan sebelum anak-anak menunjukkan kesiapan. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengajarkan anak untuk membersihkan diri dengan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri, sehingga mampu menghindari mengompol dan membuang air besar di celana (Yuliana et al., 2018). Hal ini sangatlah penting bagi anak untuk menghindari sifat manja dan bergantung pada orang tua maka toilet training pun akan berhasil (Eka & Putri, 2018). Jika kebutuhan untuk membangun kemandirian anak tidak dipenuhi maka perkembangan akan terhambat dan tidak optimal (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Dari hasil data internasional American Academy of Child ditemukan bahwa 26% balita usia 24 bulan mengalami masalah ngompol, 88% pada usia 30 bulan, dan 98% pada usia 36 bulan. Di Singapura, 15% anak usia 5 tahun masih mengompol, sedangkan di Inggris, 1,3% anak laki-laki dan 0,3% anak perempuan mengalami kebiasaan buang air besar dan kecil di sembarang tempat hingga usia 7 tahun. . Data yang diperoleh secara nasional pada profil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019) di Indonesia melaporkan perkiraan jumlah anak (usia 1-6 tahun) sebanyak 23.604.923 orang (Andresni et al., 2019).

Data Survei Kesehatan Rumah Tangga Nasional (SKRT) di Indonesia memperkirakan jumlah balita yang mengalami kesulitan mengontrol buang air besar dan kecil hingga usia prasekolah mencapai 75 juta anak (Andresni et al., 2019). Berdasarkan dari (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022) Hasil data yang diperoleh dari Kepulauan Riau menunjukkan terdapat 15 siswa yaitu 2-4 siswa atau sekitar 13%-26% siswa kelas KB Tunas Harapan yang mempunyai rentang usia 3-6 tahun masih tidak mampu melakukannya secara mandiri ketika melakukan kegiatan toilet training. Berdasarkan hasil penelitian (Fatimah, 2020) yang berjudul berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah” terdapat 63,9% responden (23 orang) yang dibesarkan secara demokratis, dan 20 orang diantaranya (55,6%) berhasil melaksanakan toilet training. Hasil statistik dengan p value 0,003 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training di BA “Aisyiyah Kertosari Ponorogo.”

Berdasarkan hasil penelitian (Sudirman, 2021) ang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak” terdapat hasil yang menunjukkan bahwa 69% pola asuh orang tua terhadap anak berada pada kategori demokratis, 39% kurang demokratis dan berhasil dalam toilet training. (59,5%) . Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pola asuh demokratis berperan sangat penting dalam keberhasilan toilet training pada anak. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato dengan nilai p value sebesar 0,001. Kepada para orang tua anak agar meningkatkan kesiapan orang tua dalam melaksanakan toilet training pada anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan model atau metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memandu proses penelitian yang ditemukan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak prasekolah di desa Mangsang tahun 2023, dimana dilakukan pengumpulan data secara simultan terhadap beberapa variabel penelitian sesuai dengan kriteria yang ada. (Sugiyono, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di Kelurahan Mangsang (n=48)

	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
	Umur Ibu		
	28-32 Tahun	16	33.3
	33-37 Tahun	16	33.3
	38-43 Tahun	16	33.3
	Total	48	100.0
	Umur Anak		
	3 Tahun	10	20.8
	4 Tahun	21	43.8
	5 Tahun	11	22.9
	6 Tahun	6	12.5
	Total	48	100.0
	Pendidikan Ibu		
	SMP	2	4.2
	SMA	42	87.5
	D3	4	8.3
	Total	48	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan jumlah responden yang berumur 28-32 tahun sebanyak 16 orang (33,3%), umur 33-37 tahun sebanyak 16 responden (33,3%), umur 38-43 tahun sebanyak 16 responden (33,3%). Pada penelitian ini terdapat anak usia 3 tahun sebanyak 10 orang (20,8%), usia 4 tahun sebanyak 21 anak (43,8%), usia 5 tahun sebanyak 11 anak (22,9%), dan usia 6 tahun sebanyak 6 anak (12,5%). Pada penelitian ini pendidikan orang tua tertinggi adalah SMA sebanyak 42 orang (87,5%).

4.1 Hasil Analisa

4.1.1 Analisa Univariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 15 Juli tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 48 responden.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Kelurahan Mangsang (n=48)

	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase %
	Baik	27	56,3
	Kurang Baik	21	43,8
	Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa pola asuh orang tua berada pada kategori baik yaitu (pola asuh demokratis) sebanyak 27 responden (56,3%) dibandingkan dengan pola asuh orang tua pada kategori kurang baik yaitu (otoriter dan permisif). pola pengasuhan).) sebanyak 21 responden (43,8%).

4.1.2 Analisa Bivariat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Mangsang (n=48)

Pola Asuh	Keberhasilan Toilet Training				Jumlah	P Value	
	Tidak Berhasil		Berhasil				
	n	%	n	%	n		%
Baik	4	8,3	23	47,9	27	56,3	0,000
Kurang Baik	15	31,3	6	12,5	21	43,8	
Total	19	39,6	29	60,4	48	100	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden pada penelitian ini terdapat 27 responden dengan pola pengasuhan baik (56,3%) dengan toilet training yang tidak berhasil sebanyak 4 anak (8,3%) dan 23 anak (47,9%) yang berhasil. Pada penelitian ini juga terdapat 21 responden dengan pola asuh orang tua yang buruk (43,8%) dengan toilet training tidak berhasil pada 15 anak (31,3%) dan berhasil pada 6 anak (12,5%). Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat(ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di Kelurahan Mangsang).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dan pengisian kuesioner terhadap 48 responden, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola Asuh Orang Tua responden tertinggi yaitu pola asuh baik sebanyak 27 orang tua (56,3%) dan pola asuh kurang baik sebanyak 21 orang tua (43,8%).
2. Keberhasilan Toilet Training responden tertinggi yaitu toilet training yang berhasil sebanyak 29 orang anak (60,4%) dan toilet training yang tidak berhasil sebanyak 19 orang anak (39,6%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di Kelurahan Mangsang Tahun 2023 dengan nilai $p \text{ value } 0,000 \leq 0,05$

6. DAFTAR REFERENSI

- Andresni, H., Zahtamal, Z., Septiani, W., Mitra, M., & Lita, L. (2019). Efektivitas edukasi toilet training terhadap perilaku ibu dan kemampuan toilet training anak usia 18-36 bulan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 49–55. [PDF File].
- Eka, M., & Putri, K. (2018). Kesiapan toilet training pada anak usia 18-24 bulan. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 40–46.
- Fatimah, S., Rosyadia, F. W., & Sholicha, I. F. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak pra sekolah. *Health Sciences Journal*, 4(1), 112–123. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran toilet training dalam melatih kemandirian anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Lestari, L., Sukmawati, I., & Amanda, D. (2020). Hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 5(1), 95–103. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i1.27>
- Mulyatno, C. B. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Sari Purba, Y. M. (2021). Implementasi program diklat berjenjang tingkat dasar dalam jaringan untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository UPI, 1–9.

- Sudirman, A. A. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak di TK Anggrek Desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*.
<https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1250>
- Yuliana, K. S., Suniyadewi, N. W., & Udayana, I. M. (2018). Hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di Posyandu Balita Banjar Intaran wilayah kerja UPT Kesmas Tampaksiring II. *Bali Medika Jurnal*, 5(2), 231–241.
<https://doi.org/10.36376/bmj.v5i2.38>

Hubungan Antara Paritas dan Umur Ibu dengan Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023

Ratih Widya Wati Gultom

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Sejati, Medan, Indonesia

Alamat : Jl. M. Basir Pangkalan Mansyur, Medan Johor, Sumatera Utara

Korespondensi Penulis : ratigult88@gmail.com

Abstract. *The increase in the incidence of anemia in Medan City from 2020 to 2023, peaking at 32.39%, is the focus of research. This study aims to assess the relationship between parity and maternal age and anemia in third trimester pregnant women at BPM Erlina Herawati, Medan City in 2023. The chi-square test was used for data analysis. The results showed that there was no significant relationship between maternal age and anemia in pregnant women in the third trimester at BPM Erlina Herawati in 2023 (p-value 0.243). However, there was a significant relationship between parity and anemia in this group (p-value 0.023, RP 0.328). The research conclusion states that there is no significant relationship between maternal age and anemia, but there is a significant relationship between parity and anemia in pregnant women in the third trimester at BPM Erlina Herawati in 2023. This study provides new insights regarding the risk factors for anemia in this population.*

Keywords: *Anemia, Parity, Age of Pregnant Women.*

Abstrak. Peningkatan angka kejadian anemia di Kota Medan dari 2020 hingga 2023, mencapai puncak pada 32.39%, menjadi fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara paritas dan umur ibu dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati Kota Medan Tahun 2023. Uji *chi-square* digunakan untuk analisis data. Hasil menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara umur ibu dan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023 (p-value 0.243). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan anemia pada kelompok tersebut (p-value 0.023, RP 0.328). Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan anemia, tetapi ada hubungan yang signifikan antara paritas dan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023. Studi ini memberikan wawasan baru terkait faktor risiko anemia pada populasi ini.

Kata Kunci: Anemia, Paritas, Umur Ibu Hamil.

1. LATAR BELAKANG

Keberhasilan upaya Peningkatan kesehatan ibu dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya setiap 100.000 kelahiran hidup. Indikator ini tidak hanya mampu menilai program kesehatan ibu, terlebih lagi mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas.

Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 1991 sampai dengan 2007, yaitu dari 390 menjadi 228, namun SDKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan, yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan angka menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015, namun angka tersebut tidak mencapai target global MDGs (Millenium Development Goals) ke-5 yaitu menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup dan masih jauh dari target SDGs (Sustainable

Development Goals) ke-3 yaitu mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Anemia merupakan suatu kelainan hematologis yang paling umum terjadi pada kehamilan. Menurut standar terbaru yang ditetapkan oleh 'WHO', digolongkan anemia jika konsentrasi Hemoglobin (Hb) pada darah perifer adalah 11 gr/dl atau kurang. Hasil penelitian Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah 50-63%, sedangkan penelitian Puspongoro dan Anemia World Map pada waktu yang sama menyebutkan 51% wanita hamil menderita anemia sehingga menyebabkan kematian hingga 300 jiwa perhari.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 melaporkan bahwa ibu-ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75%, serta semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Adalah 12-28% angka kematian janin, 30% kematian perinatal dan 7-10% angka kematian neonatal. Proporsi anemia pada ibu hamil oleh karena itu tahun 2018= 48,9 Diperkirakan bahwa angka kejadian anemia mencapai 12,8% kematian ibu hamil di Asia.

Anemia merupakan salah satu resiko kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi terhadap janin dan ibu, keguguran, kelahiran prematur dan kematian ibu. 17 penelitian dengan total sampel 245.407 dalam sebuah meta-analisis yang berjudul "maternal anemia during pregnancy and infant low birth weight" menunjukkan bahwa risiko relatif pada anemia pada trimester pertama, kedua dan ketiga kehamilan adalah 1.26 (95% CI: 1.03-1.55), 0.97 (95% CI: 0.57-1.65), dan 1.21 (95% CI: 0.84-1.76). Kesimpulan dari meta-analisis ini adalah anemia maternal, terutama pada trimester pertama kehamilan dianggap sebagai faktor risiko untuk hasil kehamilan.

Penelitian berjudul Anemia and Associated Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care Clinic in Wolayita Sodo Town, Southern Ethiopia dengan desain penelitian cross sectional dan sampel 363 ibu hamil menghasilkan beberapa prediktor independen anemia pada ibu hamil yaitu usia 15-24 tahun, jumlah keluarga >5, multigravida, memiliki pendapatan rendah, penyakit klinis yang diderita saat ini, infeksi parasit usus, tidak ada riwayat penggunaan kontrasepsi, kehamilan trimester ketiga, perdarahan menstruasi berlebihan dan indeks massa tubuh rendah. Namun masih terdapat perbedaan dari beberapa penelitian mengenai hubungan paritas dan umur ibu hamil dengan kejadian anemia.

2. KAJIAN TEORITIS

Anemia adalah berkurangnya kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Ibu hamil mempunyai tingkat metabolisme tinggi. Selama kehamilan terjadi proses pembentukan jaringan tubuh janin, pembentukan organ tubuh janin, dan proses produksi energi agar ibu hamil tetap bisa beraktifitas normal sehari-hari. Sehingga, ibu hamil memerlukan lebih banyak zat besi dibanding ibu yang tidak hamil.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mendefinisikan anemia sebagai kadar hemoglobin yang lebih rendah dari 11 g% pada trimester pertama dan ketiga serta kurang dari 10.5 g% pada trimester kedua. Anemia pada kehamilan merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai akibat defisiensi besi darah (<11gr%). Oleh karena itu, pada ibu hamil terdapat kebutuhan sekitar 1000 mg tablet tambah darah.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Responden Menurut Umur ibu dengan Anemia pada Ibu hamil

	n	%	n	%	n	%	
15-24	13	44.8	16	55.2	29	100	0.243
25-35	27	45	33	55	60	100	
36-49	12	66.7	6	33.3	18	100	
Total	52	48.6	55	51.4	107	100	

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa ibu hamil umur 15-24 tahun lebih dari setengah tidak anemia yaitu sebanyak 16 orang (55.2%), ibu hamil umur 25-35 tahun lebih dari setengah tidak anemia yaitu sebanyak 33 orang (55%), sedangkan ibu hamil umur 36-49 tahun lebih dari setengah mengalami anemia yaitu sebanyak 12 orang (66.7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value sebesar 0.243 yang berarti tidak ada hubungan bermakna

antara umur ibu dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawatitahun 2023.

Tabel 2. Hubungan Paritas dengan Anemia pada Ibu Hamil Trimester III

Paritas	Status Anemia				Total	<i>p-value</i>	RP	CI	
	Anemia		Tidak Anemia						
	n	%	n	%					
< 1	36	42.9	48	57.1	84	100	0,023	0,328	0.122-
2-3	16	69.6	7	30.4	23	100			0.881
Total	52	48.6	55	51.4	107	100			

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 84 responden dengan paritas 1 lebih dari setengah tidak anemia sebanyak 48 orang (57.1 %), sedangkan ibu hamil dengan paritas 2-3 lebih dari setengah mengalami anemia ebanyak 16 orang (69.6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p- value sebesar 0.023 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil trimester III di Kota Yogyakarta tahun 2017. Berdasarkan nilai Rasio Prevalens (RP) didapatkan nilai sebesar 0.328 yang berarti paritas merupakan faktor protektif, bukan faktor risiko. Ibu hamil dengan paritas <1 memiliki peluang untuk mengalami anemia pada kehamilan trimester III sebesar 0.328 kali apabila dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas 2-3. Hal ini menunjukkan bahwa paritas <1 memperkecil kemungkinan terjadi anemia pada ibu hamil trimester III.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan nulipara atau primipara lebih berisiko mengalami anemia karena seringnya terjadi hiperemesis gravidarum pada awal kehamilan sehingga kurangnya asupan makanan untuk memenuhi gizi ibu hamil. Hal ini kemungkinan terjadi karena ibu hamil dengan paritas < 1 lebih aktif untuk mendapatkan informasi tentang kehamilan sehingga dapat mencegah terjadinya anemia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain :

Mayoritas responden merupakan ibu tidak bekerja. Status pendidikan mayoritas responden adalah pendidikan menengah. Sebagian besar penghasilan responden > UMK. Umur ibu hamil mayoritas 25-35 tahun. Sebagian besar memiliki paritas > 1. Kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati tahun 2023 sebesar 48.6%. Tidak ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati tahun 2023. Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati tahun 2023.

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang paritas yang lebih beresiko terjadi anemia pada ibu hamil, sehingga dapat mencegah anemia pada kehamilan atau segera memberikan penanganan terhadap ibu hamil yang anemia.

DAFTAR REFERENSI

- Arisman. (2004). Gizi dalam daur kehidupan. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Astuti, D. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus. In The 3rd University Research Colloquium.
- Depkes RI. (2012). Riset kesehatan dasar tahun 2012. Departemen Kesehatan RI: Badan Litbangkes RI.
- Gibney, M., et al. (2008). Gizi kesehatan masyarakat. EGC. Jakarta.
- Kusmiyati, Y., Puji, H. W., & Sujiyatini. (2008). Perawatan ibu hamil. Fitramaya. Yogyakarta.
- Milman, N. (2015). Iron deficiency and anemia in pregnant women in Malaysia—Still a significant and challenging health problem. *Journal of Pregnancy and Child Health*, 2(3).
- Mochtar, R. (1998). Sinopsis obstetri. EGC. Jakarta.
- Saifuddin, A. B. (2009). Panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. EGC. Jakarta.
- Sumarah. (2008). Perawatan ibu bersalin, asuhan kebidanan pada ibu bersalin. Penerbit Fitramaya. Yogyakarta.
- Tristiyanti, W. F. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi status anemia pada ibu hamil di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Wiknjosastro, H. (2006). Ilmu kebidanan. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta.